

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Namun sangat disayangkan jutaan anak terutama di Negara yang masih berkembang seperti Indonesia, belum mampu menjalankan pendidikan seperti di Negara maju. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Dalam konstitusi (UUD1945), khususnya pasal 31 ayat 1 secara eksplisit diakui bahwa pendidikan dan pengajaran ada suatu hak, bukan kewajiban.¹ Masalah yang dihadapi oleh anak-anak yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak, disebabkan oleh lingkungan sosial, kondisi keluarga dan kondisi ekonomi. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan anak cenderung tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan yang layak.

Pendidikan akan berhasil jika masyarakat dan pemerintah ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memperhatikan unit tekecil dalam masyarakat. Kualitas pendidikan tidak bisa diselenggarakan oleh pemerintah saja, tetapi menuntut partisipasi semua pihak untuk mendayagunakan sumber daya pendidikan yang tersedia dalam lingkungan keluarga,

¹¹Mutrofin, *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*, (Jakarta: Laksbang Pressindo, 2009), hlm,18.

sekolah, dan masyarakat. Pada konteks saat ini, aspirasi masyarakat telah banyak mengalami peningkatan khususnya aspirasi terhadap pendidikan, aspirasi terhadap pekerjaan, yang keduanya berpengaruh terhadap pendidikan.

Pendidikan diperlukan untuk setiap anak, tujuannya untuk bekal di masa depan mereka. Tanpa terkecuali bagi anak yang berasal dari keluarga miskin. Mereka berhak memperoleh pendidikan, guna untuk melepaskan mereka dari jerat kemiskinan. Kehidupan masyarakat desa khususnya keluarga miskin ternyata mempengaruhi makna mereka terhadap pendidikan. Meskipun pendidikan sangat penting tetapi mereka kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi dan kenyataan yang mereka temui sehari-hari sangat terbatas, mempengaruhi pemaknaan dan aspirasi mereka terhadap pendidikan. Bagi keluarga ekonomi rendah cenderung memaknai sebuah pendidikan adalah hal yang sangat ingin dilakukan. Namun, dalam menyekolahkan anak orang tua memiliki suatu kendala. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua yang tidak dapat melanjutkan pendidikan anak-anaknya pasrah dengan keadaan. Akan tetapi ada pula orang tua yang selalu berusaha untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya. Kondisi ini didukung dengan keinginan dan motivasi orang tua dan anak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dirasa sangat sulit, selain faktor ekonomi latar belakang pendidikan keluarga juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelanjutan pendidikan anak nantinya. Setiap manusia

pasti memiliki keinginan dan cita-cita agar hidup yang dijalannya jauh lebih baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Begitu juga dengan keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04. Mereka memiliki keinginan untuk hidup lebih layak daripada kedua orangtuanya. Sebagai orang tua, mereka menginginkan anak-anaknya kelak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi darinya, dan tidak akan hidup miskin seperti kedua orang tuanya.

Realitas kemiskinan yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi. dapat dilihat dari mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, buruh pabrik batu bata, dan buruh harian lepas. Penghasilan yang didapatkan dari bekerja sebagai petani dan buruh pabrik terkadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya pendidikan yang semakin mahal, untuk biaya sekolah anak seperti membeli seragam dan kebutuhan sekolah lainnya, membuat mereka enggan menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi.

Orang tua dalam menyekolahkan anak terhambat oleh faktor ekonomi, namun tidak semua keluarga miskin enggan menyekolahkan anak-anaknya. Sebagian dari orang tua yang berasal dari keluarga miskin tersebut, melakukan berbagai usaha agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan hingga tamat SMA. Melihat kondisi pekerjaan orang tua yang berasal dari keluarga miskin ini, ada beberapa perbedaan makna dan aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri. Bagi orang tua yang menganggap pendidikan penting, orang tua tersebut tidak akan berhenti begitu saja dalam menyekolahkan anak-anaknya. Sedangkan orangtua yang menganggap

penting pendidikan namun pasrah dengan keadaan, orang tua tersebut tidak berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga tamat SMA.

Tabel 1.1
Tingkat Pendidikan

N O	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
1	Tidak Sekolah	16(1,9%)	13(1,6%)	29(3,6%)
2	Tidak Tamat SD	64(7,9%)	71(8,8%)	135(16,7%)
3	Tamat SD	202(25%)	185(22,9%)	387(48%)
4	Tidak Tamat SMP	3(0,3%)	2(0,2%)	5(0,6%)
5	Tamat SMP	81(10%)	66(8,1%)	147(18,2%)
6	Tidak Tamat SMA	-	-	-
7	Tamat SMA	60(7,4%)	37(4,5%)	97(12%)
8	Diploma	2(0,2%)		2(0,2%)
9	Sarjana	1(0,1%)	2(0,25)	3(0,35)
Jumlah		429(53,2%)	376(46,7%)	805(100%)

Sumber: Diolah dari data monografi RW 04, Desa Wibawa Mulya tahun 2015

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04. Wibawa Mulya masih sangat rendah. Tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 387 orang. Mayoritas hanya lulusan SD pekerjaan sebagai buruh pabrik batu bata buruh harian lepas dan petani. Tidak sedikit pekerja di pabrik ini yang tidak sampai lulus SD, hal itu dikarenakan minimnya keinginan untuk melanjutkan sekolah juga faktor ekonomi yang menjadi kendala mereka dalam melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Anak-anak yang mengalami putus sekolah mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik batu bata dan buruh harian lepas. Penghasilan yang didapat terbilang sangat kecil. Untuk buruh pabrik batu bata, diupah setiap minggu sebesar Rp100.000,00. Upah yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penduduk di Kampung Leuwi Malang RW 04 mayoritas berpendidikan rendah, yaitu hanya tamatan SD. Hal itu membuat keluarga miskin semakin memaknai pendidikan tidak begitu penting, terpenting adalah mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Di bawah ini adalah data jumlah keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawa Mulya yang menunjukkan bahwa jumlah terbanyak keluarga miskin adalah di RW 04.

Tabel 1.2
Jumlah Keluarga Miskin

No	RW	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Keluarga Miskin
1	01	563 KK	83 KK
2	02	504 KK	119 KK
3	03	330 KK	65 KK
4	04	270 KK	110 KK
5	05	275 KK	90 KK
6	06	87 KK	20 KK
Jumlah		2029 KK	487 KK

Sumber: Data RPJM Desa Wibawa Mulya tahun 2015

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa, jumlah RT yang ada di Desa Wibawa Mulya ini sebanyak 14 RT dan 6 RW. RW 01 merupakan jumlah penduduknya paling tinggi dibandingkan dengan RW lainnya. Kemiskinan yang paling banyak ada di RW 4, dari 270 KK ada 110 KK yang masih berada dalam kemiskinan. Peneliti disini mengambil contoh 4 keluarga miskin yang ada di RW 04 ini, bagaimana tentang hal pemaknaan serta aspirasinya terhadap pendidikan, seperti kita ketahui keluarga miskin terbanyak ada di RW 04.

Pendidikan khususnya pada 4 keluarga miskin yang ada di RW 04, melihat pendidikan sebagai cara untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari keadaan sebelumnya. Meskipun kondisi ekonomi mereka terbilang rendah, tetapi di antara dua keluarga yang menjadi informan. Keluarga Bapak Engkos dan keluarga Bapak Mahmudin lebih memilih untuk memiliki pendidikan yang layak, dengan cara menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Kedua orang tua tersebut melakukan usaha dan kerja keras dalam menyekolahkan anak-anaknya. Beda halnya dengan dua keluarga miskin yang lainnya yaitu keluarga Bapak Adih dan keluarga Bapak Dasum. Mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya, serta pasrah dengan keadaan ekonomi yang semakin membelit keluarga mereka.

Pada konteks ini terdapat perbedaan makna pendidikan pada 4 keluarga, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh interaksi sosial di lingkungan mereka. Seperti lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar rumahnya. Kondisi di atas memotivasi peneliti untuk mengetahui bagaimana empat keluarga miskin yang ada di RW 04 ini memaknai pendidikan dan bagaimana aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri, serta faktor yang mempengaruhi aspirasi terhadap pendidikannya tersebut ditengah himpitan ekonomi keluarga mereka.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menjelaskan tentang masalah pendidikan di Indonesia yang semakin hari semakin sulit ditempuh bagi kaum miskin. Seharusnya disadari melalui pendidikan masyarakat dapat menaikkan taraf hidup di lingkungan sosialnya. Tidak sebatas itu saja pendidikan juga seharusnya disadari sebagai hak seorang anak, untuk bekal masa depannya nanti. Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi dan layak. Namun pada kenyataannya terkadang mereka enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hal itu dikarenakan biaya pendidikan yang sangat mahal dan faktor keinginan anak yang tidak mau melanjutkan sekolah, dengan kondisi ekonomi yang terbilang miskin. Tetapi ada sebagian keluarga miskin yang ingin terus berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti maka, pertanyaan penelitian ini merumuskan masalah yang ingin dikaji:

1. Bagaimana makna dan aspirasi pendidikan pada empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi?
2. Bagaimana proses terbentuknya makna pendidikan pada empat keluarga keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan pada empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memaparkan makna dan aspirasi pendidikan pada empat keluarga keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi.
2. Untuk memaparkan proses terbentuknya makna pendidikan pada empat keluarga keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi.
3. Untuk memaparkan faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan pada empat keluarga keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah studi, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis dan akademis.

1. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan sehubungan dengan masalah kemiskinan bagi warga miskin.
2. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan pada pemerhati pendidikan bahwa masalah putus sekolah bukan hanya masalah ekonomi tetapi ada faktor lain yaitu makna dan aspirasi mereka dalam pendidikan.
3. Secara akademis: Secara akademis, selain memenuhi tugas akhir guna memenuhi syarat kelulusan dan mendapatkan gelarsarjana, diharapkan

penelitian ini juga dapat membantu peneliti melatih kemampuan dalam memandang serta menganalisis fenomena sosial di lapangan berdasarkankerangka berfikir sosiologis.

E. Tinjauan Pustaka Sejenis

Peneliti mencoba mengakaji tinjauan pustaka untuk menambah referensi, hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindarkan dari penelitian yang sama. Dalam penelitian ini dicantumkan beberapa penelitian sejenis. Tinjauan pustaka sejenis yang pertama berjudul “ Makna Sosial Pendidikan bagi Masyarakat Miskin (Studi Kasus Tiga Keluarga Miskin di Komunitas RT 01 Desa Situgede).²Studi ini membahas makna kasus yang terjadi pada tiga keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari mereka harus berusaha keras dalam pendidikan, masalah biaya sekolah yang mahal dengan himpitan ekonomi yang kian mendesak bagi keluarga miskin dan makna pendidikan bagi keluarga miskin. Penulis juga disini memaparkan tentang keluarga miskin yang telah mengalami pergeseran nasib. Akibat dari mengikuti program pendidikan yang tidak menjamin perubahan kearah lebih baik, hal itu yang menjadi permasalahan bagi masyarakat miskin dalam dunia pendidikan.

Persamaan dengan studi peneliti yaitu, membahas bagaimana keluarga miskin ini memaknai pendidikan dan seberapa penting sebuah pendidikan. Perbedaannya dengan peneliti studi Fitri lebih membahas tentang bagaimana keluarga miskin ini menanggapi arti sebuah pendidikan. Menurut penelitiannya tidak membawa keluarga

² Fitri Wulansari, *Makna Sosial Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin (Studi Kasus Tiga Keluarga Miskin Di Komunitas RT 01 Desa Situgede, Kecamatan Bogor Barat)*, Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2009.

miskin ini ke arah yang lebih baik. Peneliti lebih membahas tentang makna dan aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan. Serta jenis penggolongan aspirasi dan faktor yang mempengaruhi aspirasi.

Tinjauan pustaka sejenis yang kedua berjudul “Aspirasi Pendidikan Pada Lima Keluarga Miskin (Studi kasus pada warga di RT 04 RW 05 Kelurahan Tambora Kecamatan Tambora Jakarta Barat)”.³ Studi ini lebih menekankan pada aspek aspirasi pendidikan yang dimiliki pada lima keluarga miskin, dimana aspirasi merupakan salah satu faktor penting dalam memutuskan nasib pendidikan anak-anak mereka. Ia juga menjelaskan tentang motivasi sebagai penggerak aspirasi. Pengaruh dari pengalaman masa lalu, dorongan dari orang tua dan harapan kelompok menjadi hal sangat penting.

Persamaan studi di atas dengan studi ini yaitu, melihat bagaimana aspirasi keluarga miskin ini terhadap pendidikan. Perbedaannya studi Pepi dengan peneliti yaitu peneliti membahas bagaimana makna keluarga miskin ini terhadap pendidikan, dan studi peneliti disini tidak mengkaji tentang motivasi pendidikan dalam menggerakkan aspirasi. Peneliti disini juga lebih banyak membahas tentang faktor yang mempengaruhi aspirasi lebih terperinci dan beragam.

³ Pepi Andriani, *Aspirasi Pendidikan Pada Lima Keluarga Miskin (Studi kasus pada warga di RT 04 RW 05 Kelurahan Tambora Kecamatan Tambora Jakarta Barat)*, Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Tinjauan pustaka sejenis ketiga yaitu dengan judul “Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin”.⁴ dalam studi Ninik mengulas kehidupan sosial, ekonomi dan politik keluarga miskin. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah gambaran tentang pekerjaan dan kegiatan yang menjadi sumber penghidupan. Aspek ini sering dijadikan indikator dalam perumusan kriteria bagi penerima program bantuan miskin. Kehidupan ekonomi dalam studi ini adalah situasi penghasilan atau perolehan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Sedangkan kehidupan politik dalam studi ini dibatasi hanya pada situasi posisi tawar mereka dalam proses pengambilan keputusan di arena publik. Informasi bersumber dari enam kasus keluarga miskin yang digali melalui wawancara dan pengamatan.

Persamaan dengan studi ini yaitu, mengkaji gambaran keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagaimana keluarga miskin hidup dengan segala kekurangannya. Perbedaan dengan studi peneliti yaitu peneliti membahas bagaimana makna dan aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan. Studi Ninik lebih menitik beratkan pada pemenuhan ekonomi. Tidak membahas tentang makna pendidikan serta aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan. Studi Ninik membahas tentang kriteria keluarga miskin menjadi beberapa kelompok. (1) keluarga yang benar-benar miskin, (2) keluarga yang mampu tapi dianggap miskin, (3) keluarga miskin tapi dianggap mampu.

⁴ Ninik Handayani, *Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin*, Bandung: Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 2 September, 2009.

Tinjauan pustaka ke empat yaitu Jurnal Internasional Pamela E. Davis Kean, *The Influence of Parents Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role Parental Expectations and the Home Environment*” (Pengaruh dari Pendidikan Orang tua dan Penghasilan Keluarga pada Prestasi Anak: Hubungan dari Harapan Orang tua dan Lingkungan Rumah.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hubungan status perekonomian masyarakat, khususnya pendidikan dan pendapatan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi prestasi anak melalui keyakinan dan perlakuan orang tua. Penelitian ini menggunakan data dari data kependudukan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 868 anak usia antara 8-12 tahun yang terdiri dari 436 perempuan dan 433 anak laki-laki.

Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan data, bahwa faktor sosial ekonomi orang tua berhubungan secara tidak langsung terhadap prestasi akademik anak, melalui keyakinan dan perlakuan orang tua. Selain itu, faktor pendidikan orang tua juga mempengaruhi dalam hal memberikan kebijakan urusan pendidikan pada anak. Persamaan studi Pamela dengan peneliti yaitu Faktor pendidikan terakhir orang tua, mempengaruhi dalam hal pemberian pendidikan formal kepada anak. Perbedaannya studi Pamela dengan peneliti yaitu peneliti membahas makna pendidikan dan aspirasi

⁵ Pamela E. Davis Kean, *The Influence of Parents Education and Family Income and Child Achievement: The Indirect of Parental Expectations and the Home Environment*” (Pengaruh dari Pendidikan Orang tua dan Penghasilan Keluarga pada Prestasi Anak: Hubungan dari Harapan Orangtua dan Lingkungan Rumah. Jurnal Internasional, Universitas Michigan, Michigan, United States of America, 2005.

pendidikan keluarga miskin. Di bawah ini tabel perbandingan tinjauan penelitian sejenis peneliti

Tabel 1.3
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Persamaan	Perbedaan
Fitri Wulansari, Makna Sosial Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin (Studi Kasus Tiga Keluarga Miskin Di Komunitas RT 01 Desa Situgede, Kecamatan Bogor Barat), Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. 2009.	Membahas bagaimana makna keluarga miskin ini melihat pendidikan dan seberapa penting sebuah pendidikan.	Membahas tentang bagaimana keluarga miskin ini menanggapi arti sebuah pendidikan yang menurut penelitiannya tidak membawa keluarga miskin ini ke arah yang lebih baik serta dalam menghadapi kasus si keluarga miskin. Dan peneliti tidak hanya membahas tentang makna pendidikan tetapi membahas tentang aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan.
Pepi Andriani, Aspirasi Pendidikan Pada Lima Keluarga Miskin (Studi kasus pada warga di RT 04 RW 05 Kelurahan Tambora Kecamatan Tambora Jakarta Barat), Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. 2013	Persamaan studi Pepi dengan peneliti yaitu melihat bagaimana aspirasi keluarga miskin ini terhadap pendidikan, dan faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan bagi keluarga miskin.	Perbedaannya studi Pepi dengan peneliti yaitu peneliti membahas bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pendidikan serta makna keluarga miskin ini terhadap pendidikan. Selain itu perbedaannya lebih banyak ddalam hal faktor yang memperngaruhi aspirasi pendidika bagi keluarga miskin.
Ninik Handayani, Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin, Bandung: Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 2 September, 2009.	Meberikan gambaran tentang keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi	Studi Ninik mengkategorikan keluarga miskin menjadi keluarga yang benar-benar miskin, keluarga yang mampu tapi dianggap miskin, keluarga miskin dianggap mampu. Tidak membahas tentang makna dan aspirasi pendidikan.
Pamela E. Davis Kean, The Influence of Parents Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect role Parental Expectations and the Home Environment” (Pengaruh dari Pendidikan Orang tua dan Penghasilan Keluarga pada	Persamaan studi Pamela dengan peneliti yaitu Faktor pendidikan terakhir orangtua, mempengaruhi dalam hal pemberian pendidikan formal kepada anak.	Perbedaannya studi Pamela dengan peneliti yaitu peneliti membahas makna pendidikan dan aspirasi pendidikan keluarga miskin.

Prestasi Anak: Hubungan dari Harapan Orang tua dan Lingkungan Rumah. Jurnal Internasional, Universitas Michigan, Michigan, United States of America, 2005.		
Vina Ramadhani, Makna dan Aspirasi Pendidikan Keluarga Miskin (Makna dan Aspirasi Pendidikan pada Empat Keluarga di Kampung Leuwi Malang-Bekasi), Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta	Persamaan dengan studi-studi peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang kemiskinan yang membuat anak-anak di keluarga miskin tidak mendapatkan pendidikan yang selanjutnya.	Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti disini lebih membahas tentang bagaimana sebuah makna tentang pendidikan dipengaruhi oleh proses interaksi sosial lalu setelah itu membentuk aspirasi mereka terhadap pendidikan dan menjabarkan tentang jenis dan faktor mempengaruhi aspirasi.

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis, 2015

F. Kerangka Konseptual

1. Makna Pendidikan Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol – simbol tersebut. Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.⁶

⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hlm, 392

Mead berpandangan bahwa dalam sebuah interaksi sosial tidak hanya melalui isyarat tetapi juga simbol. Interaksi adalah sebuah proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Proses berpikir ini yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Mead dalam Ritzer menggunakan tiga konsep untuk menjelaskan simbol-simbol dalam berkomunikasi yaitu: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat).⁷

1. *Mind* (Pikiran) merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya, melibatkan proses berpikir yang mengarah pada proses penyelesaian masalah. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan integral dari proses sosial. Dalam pikiran ini berarti kemampuan seseorang untuk melakukan respon pikiran sebagai sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial yang dihasilkan melalui interaksi. Konsep “*Mind*” terbentuk setelah terjadinya percakapan diri yang disebut dengan berpikir. Pada dasarnya setiap individu dalam keseluruhan tindakannya dilakukan dengan proses berpikir terlebih dahulu. Kita tidak dapat bertindak atau melakukan tindakan dalam diri secara spontan tanpa melalui proses berpikir. Individu tidak akan melakukan sebuah tindakan secara spontan ataupun tanggapan dari luar tanpa memikirkannya walaupun sebentar dan menilainya melalui bayangan mental dalam dirinya. Perbuatan bisa mempunyai arti jika kita bisa menggunakan

⁷ *Ibid*, hlm, 280.

pikiran untuk menempatkan diri kita di dalam orang lain, sehingga kita bisa menafsirkan pikiran-pikiran dengan tepat.

2. *Self* (Diri) dimana seseorang memberikan tanggapan kepada oranglain dan tanggapannya menjadi bagian dari dirinya. Kemampuan menjadikan diri sebagai subjek atau objek. Diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya. Mead dalam Ritzer mengatakan:

“Diri atau self menjalani internalisasi atau interpretasi atas realitas (obyektif) dalam struktur secara lebih luas, diri “self” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang di generalisir orang lain, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas.”⁸

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Dalam proses ini dimana individu telah mendapatkan rangsangan dan terstimulasi untuk memberikan rangsangan atau tanggapan terhadap orang lain.

3. *Society* (Masyarakat) merupakan sebuah proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Peranan masyarakat penting dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah objek yang ada. Keseluruhan tindakankomunitas atau kebiasaan hidup komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon yang sama di komunitas.

⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hlm, 257.

Ketiga konsep ini yaitu *Mind*, *Self* dan *Society* saling berkaitan satu sama lain dalam interaksionisme simbolik menurut Mead. Dalam hal ini pikiran (*Mind*) melakukan proses sosial dengan diri (*Self*) yang lain dalam proses interaksi kemampuan diri untuk berpikir kemudian berkembang sejalan dengan dirinya berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Menurut Mead makna didapatkan dari proses sosial bukan dari proses mental, jadi makna merupakan respon dari proses interaksi sosial dirinya dengan lingkungan sosial dan bukan merupakan proses mental yang menyendiri. Proses sosial dimana masyarakat saling bertukar informasi tentang bagaimana makna pendidikan. Manusia belajar memahami sebuah simbol dan makna dalam proses interaksi sosial.

Setiap individu pada umumnya berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan dengan masyarakat. Proses interaksi tersebut akan mempengaruhi proses berpikir dan tingkah laku seorang individu secara keseluruhan. Interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah, lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekolah. Menurut Mead:

“Menggunakan istilah masyarakat (*Society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi kemampuan kritik diri untuk mengendalikan mereka”.⁹

⁹ *Ibid*, hlm, 287.

Pola pikir masyarakat desa terbentuk karena proses kemampuan berpikir yang kemudian melakukan tindakan atau respon dari suatu pemaknaan tersebut, karena masyarakat yang membentuk dan mempengaruhi tindakan manusia dalam berperilaku. Menginterpretasikan sebuah makna yang ada di masyarakat. Makna merupakan hasil dari interaksi, dimana pikiran dan diri ini timbul dari konteks sosial masyarakat.

“Kemampuan berpikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Kemampuan untuk berpikir tersimpan dalam pikiran . manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi dimasa dewasa. Sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri”.¹⁰

Hal ini berkaitan dengan pemaknaan masyarakat desa khususnya keluarga miskin dalam memaknai pendidikan yang merupakan suatu objek yang abstrak. Hal ini menjadi perbedaan dalam memaknai pendidikan oleh masyarakat kota adalah hal yang sangat penting karena ranah sistem sosial ekonomi perkotaan yang sangat berbeda dengan masyarakat desa. Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “makna sendiri diartikan sebagai sesuatu yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dan pengalaman pribadi” .¹¹

Makna merupakan hasil dari proses interaksi sosial antara dirinya dengan masyarakat, atau hasil belajar yang diperoleh seorang individu di lingkungan

¹⁰ *Ibid*, hlm, 290.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), hlm,140.

sosialnya. Makna yang terbentuk dari masyarakat merupakan hasil pemikiran yang terbentuk melalui proses berpikir dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan atas respon terhadap suatu pemaknaan.

Menurut teori Mead tindakan yang dilakukan oleh individu di dalam masyarakat dipengaruhi oleh interaksi sosial dirinya dengan masyarakat. Dari penjelasan Mead dapat diketahui bagaimana proses terbentuknya makna yang diperoleh individu melalui interaksi sosialnya dengan masyarakat. Suatu objek yang kemudian dimaknai oleh masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosialnya, sama halnya dengan pemaknaan terhadap pendidikan yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04, mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik batu bata dan buruh harian lepas.

2. Pembentukan Aspirasi dalam Keluarga Miskin

Orang tua pada dasarnya menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang berguna, mandiri dan dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat menaikan derajat dan status sosialnya di masyarakat. Karena dalam mencapai semua tujuan yang mereka inginkan itu perlu mengarahkan anak-anaknya agar bisa mencapai tujuan dan keinginan dari orang tuanya itu sendiri.

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aspirasi dikatakan sebagai harapan dan tujuan

untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.¹² Hurlock mendefinisikan aspirasi sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang.¹³ Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang lain dari individu itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hurlock yaitu:

“Aspirasi memiliki sasaran dan melibatkan diri individu itu sendiri serta menimbulkan suatu usaha untuk mencapainya, sehingga tujuan yang telah direncangkannya akan mempunyai makna yang berarti bagi dirinya. Keberhasilan yang diraih dalam mencapai tujuan yang diinginkan akan meningkatkan harga diri dan sebaliknya kegagalan akan menimbulkan rasa tidak mampu, rasa penyesalan dan rasa rendah diri.¹⁴

Aspirasi memiliki suatu tujuan dan makna yang berarti bagi individu, hal itulah yang membuat individu berusaha untuk mencapainya, sedangkan istilah aspirasi lebih menekankan kepada suatu rasa keinginan untuk lebih maju atau melebihi keadaan status sosial saat ini atau sebelumnya.¹⁵ Dengan kata lain, aspirasi dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya.

Definisi aspirasi nampaknya memberikan gambaran dan mengartikan aspirasi itu sebagai sesuatu harapan serta dambaan dan keinginan seseorang yang sangat kuat untuk mencapai tujuannya. Suatu keinginan dan harapan itu akan kuat jika dambaan dan tujuannya itu memiliki makna yang sangat penting bagi dirinya, jadi aspirasi

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm, 62.

¹³ Elizabeth B Hurlock. *Personality Development. Second Edition*. (New Delhi : Mc Graw-Hill), hlm. 264

¹⁴ Elizabeth B Hurlock, *Loc. Cit.*

¹⁵ Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. (Jakarta : PT. Elex Media, Komputindo, 2010), hlm, 5.

bukan merupakan hal yang hanya sekedar keinginan dan dambaan yang asal ditetapkan.

Dalam hal ini diri sendiri dan lingkungan sosial sangat berperan penting bagi aspirasinya tersebut. Untuk membangkitkan dan meraih hal-hal yang diinginkan dan harapan yang didambakan oleh seseorang itu harus diperlukan kemauan yang tinggi dari individu tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Soemadi Suryabrata, yakni:

“Faktor yang mempengaruhi aspirasi seseorang adalah pendidikan, keikutsertaan dan kegagalan yang pernah dialami seseorang merupakan faktor pengalaman pribadi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat aspirasi seseorang.”¹⁶

Aspirasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kemajuan individu di masa depan. Individu tanpa aspirasi akan kurang memiliki tujuan yang menjadi dambaan dan keinginan dalam hidupnya hal itu menjadikan individu kurang berusaha dalam pencapaian tujuan hidup, untuk itu individu perlu memiliki aspirasi yang realistis dan obyektif dan tidak terlampau tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspirasi adalah keinginan atau cita-cita yang kuat dari individu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan kemajuan, aspirasi memiliki sasaran dan melibatkan diri individu itu sendiri serta menimbulkan suatu usaha untuk mencapainya sehingga tujuan yang telah dirancangnya akan mempunyai makna yang berarti bagi dirinya.

¹⁶ Soemadi Suryabrata, *Jurnal Kependidikan*, (Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1994), hlm,105.

a. Jenis Aspirasi

Jenis aspirasi tergantung pada fungsinya mempengaruhi si individu tersebut dalam melakukan usaha dan bagaimana mewujudkan aspirasinya. Secara garis besar menurut Hurlock,¹⁷ aspirasi dibagi kedalam tiga jenis yaitu :

1. Aspirasi negatif dan aspirasi positif

Aspirasi dikatakan positif apabila tertuju pada keinginan dan usaha untuk mencapai keberhasilan, sedangkan aspirasi negatif lebih pada usaha untuk menghindari kegagalan. Individu dengan aspirasi positif akan mencapai kepuasan apabila ia berhasil dalam memperbaiki keadaannya yang sekarang menjadi lebih baik. Adapun aspirasi negatif berfokus pada tujuan menghindari kegagalan individu tersebut dan berusaha untuk mempertahankan kondisinya ini dan mencegah agar tidak menurun ke taraf yang lebih rendah. Individu dengan pengalaman pernah gagal ataupun sering mengalami kegagalan akan lebih mengembangkan aspirasi negatif.

2. Aspirasi jangka pendek (*immediate*) dan jangka panjang (*remote*)

Sejak kecil individu menetapkan tujuan untuk mencapai apa yang ia inginkan. Awalnya, tujuan-tujuan tersebut bersifat jangka pendek. Seiring dengan pertambahan tingkat intelegensinya terutama kemampuan imajinasi tentang hal-hal yang belum terjadi, maka ia mulai merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan masa depan. Hal-hal tersebut biasanya merupakan hal yang penting untuk dirinya, seperti bagaimana penampilannya nanti, kehidupan pekerjaan, pasangan hidup atau ia akan menjadi orang dengan kepribadian apa dimasa depan.

¹⁷ Elizabeth B Hurlock, *Op. Cit*, hlm, 265-266.

Penelitian menemukan bahwa individu yang berasal dari tingkat ekonomi menengah dan atas akan lebih mampu dalam menetapkan tujuan dimasa depan yang bersifat jangka panjang daripada individu yang berasal dari tingkat ekonomi rendah yang terbiasa dengan prinsip *“nikmati saja hari ini dan biarkan masa depan dengan kesulitannya sendiri”*

Adanya aspirasi jangka panjang dan jangka pendek membentuk tujuan –tujuan yang dimiliki individu dalam suatu hirarki. Jika tujuan jangka pendek tercapai maka itu merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang.

3. Aspirasi realistis dan tidak realistis

Aspirasi realistis merupakan aspirasi yang pencapaian keberhasilannya masih sangat mungkin atau dengan kata lain, tingkat keberhasilannya tinggi. Kemungkinan yang besar itu didapatkan dari adanya pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketekunan seseorang untuk mencapai suatu prestasi sehingga kemungkinan aspirasi bisa tercapai semakin tinggi. Sedangkan aspirasi tidak realistis aspirasi yang tingkat keberhasilannya rendah dan masih diragukan. Disebabkan oleh kurangnya pertimbangan saat menetapkan suatu tujuan, sehingga terjadi ketimpangan antara keinginan serta kemampuan diri dan kemauan seseorang yang akan melakukan hal tersebut.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi

Setiap individu mempunyai aspirasi yang tentu berbeda-beda sesuai dengan hal yang melatar belakangi aspirasinya tersebut. Terbentuknya aspirasi individu dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri individu tersebut. Faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: faktor intelegensi, pengalaman masa lalu, dan kompetensi. Faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu: Ambisi orangtua, harapan kelompok, dorongan keluarga. Menurut Hurlock¹⁸ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi terdiri dari faktor pribadi dan faktor lingkungan :

A. Faktor Pribadi

1) Intelegensi

Seseorang yang intelegensinya tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang lebih realistis dibanding mereka yang mempunyai intelegensi lebih rendah. Hal ini dapat dipahami karena anak yang lebih cerdas akan lebih dapat mengenali kemampuan dan kelemahannya serta mengetahui hambatan-hambatan dalam mencapai suatu sasaran yang ingin dicapai, sedangkan mereka yang kurang cerdas biasanya kurang dapat memperkirakan kemampuan mereka sehingga aspirasinya menjadi kurang realistis.

2) Pengalaman Masa Lampau

Seseorang yang memiliki aspirasi yang tidak realistis biasanya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mereka, sehingga tidak dapat diukur atau

¹⁸*Ibid*, hlm, 266.

menilai kapasitas sendiri dengan realistis. Pengalaman menentukan apakah seseorang ingin mancapai sukses atau sekedar menghindari kegagalan. Seseorang yang pernah mengalami kegagalan biasanya akan menetapkan tingkat aspirasi yang lebih rendah dari sebelumnya. Sebaliknya, seseorang yang memperoleh sukses dan keberhasilan akan menetapkan tingkat aspirasi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

3) Kompetisi

Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi orang lain. Semenjak masa kana-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.

B. Faktor Lingkungan

1) Ambisi Orang tua

Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk cirri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan apa yang dilakukan

oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keuntungan bagi aspirasinya.

2) Harapan Sosial

Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya. Harapan seseorang belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan keinginan dari sebuah kelompok nantinya harapan tersebut harus tercapai meskipun telah menggunakan banyak cara karena satu sama lain mempunyai keinginan yang sama, sehingga semakin kuat keinginan untuk diakui dalam kelompoknya maka aspirasinya semakin kuat.

3) Dorongan Keluarga

Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorong anaknya untuk maju.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi individu terbagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan yang berasal dari

luar individu yaitu lingkungan. Faktor yang berasal dari pribadi individu meliputi intelegensi, pengalaman masa lampau, dan kompetisi. Faktor yang berasal dari luar pribadi individu yaitu lingkungan meliputi ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga.

Aspirasi yang berkembang dari individu berasal dari penilaian individu atas kemampuan yang dimilikinya dalam mengantisipasi masa depan. Aspirasi juga terbentuk oleh pengalaman berhasil dan gagal pada masa lalu. Faktor internal dan eksternal dapat berpengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negative. Berpengaruh positif jika individu mempunyai aspirasi yang realistis tinggi dan ditetapkan berdasarkan kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Jika berpengaruh negatif individu mempunyai tingkat aspirasi yang kurang realistis dan tinggi yang ditetapkan bukan berdasarkan kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

3. Konsep Pendidikan

Hakikatnya pendidikan sebagai usaha sadar yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi anak untuk masa depan, tujuannya anak sebagai generasi penerus bangsa yang harus dibina dan dibimbing, agar terampil dan mempunyai keahlian tertentu sehingga dapat menjadi penerus bangsa. Sebelum sampai pada tujuan total dari pendidikan tersebut, perlu dicapai

terlebih dahulu tujuan-tujuan yang harus dicapai. *Pertama* yaitu pengetahuan atau informasi fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup. *Kedua* adalah keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari-hari. *Ketiga* adalah sikap mental pembaruan dan pembangunan.¹⁹

Menurut Ballatine, memandang sebuah pendidikan tidak hanya menunjang pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pemerataan kesempatan, melainkan juga mendorong warga masyarakat meresapi nilai-nilai modern yang diserap ke dalam sikap dan perilakunya.²⁰ Sejalan dengan pendapat Ballatine, Zaini Hasan dalam studi risetnya mengungkapkan bahwa semakin banyak dan semakin bagus pendidikan yang dialami oleh seseorang, semakin kuat orang tersebut memiliki nilai-nilai modernitas yang salah satu cirinya adalah memiliki orientasi masa depan, bukan masa kini.²¹

Sedangkan Menurut pendapat Langeveld dan Jassin, mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.²² Selain itu secara sosiologi, Mead menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead,

¹⁹ Mutrofin, *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*, (Jakarta: Laksbang Pressindo, 2009), hlm, 33

²⁰ Mutrofin, *Op. Cit.*, hlm, 34.

²¹ *Ibid*, hlm, 35

²² Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm, 3.

aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan oleh komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.”²³

Sejalan dengan pendapat dari para ahli, UU No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tujuannya untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkepribadian baik secara akhlak maupun spriritual, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orangtua untuk mendewasakan anak-anaknya. Tindakan seperti ini dimaksudkan agar anak-anak dapat menjadi manusia dewasa yang berguna bagi dirinya, keluarganya serta bangsa dan Negaranya. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Pendidikan memiliki batasan serta fungsinya, hal itu sejalan dengan pendapat dari Umar Tirta Rahardja dan La Sulo. Pendidikan menurut Umar Tirtarahardja dan La sulo²⁵ mengemukakan bahwa ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya:

- a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu.

²³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 287.

²⁴ Hasbullah, *Op, Cit.*, hlm, 4.

²⁵ Titarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Renika Cipta, 2008), hlm, 33.

- b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai penyiapan Warga Negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.
- d. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran, ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain.

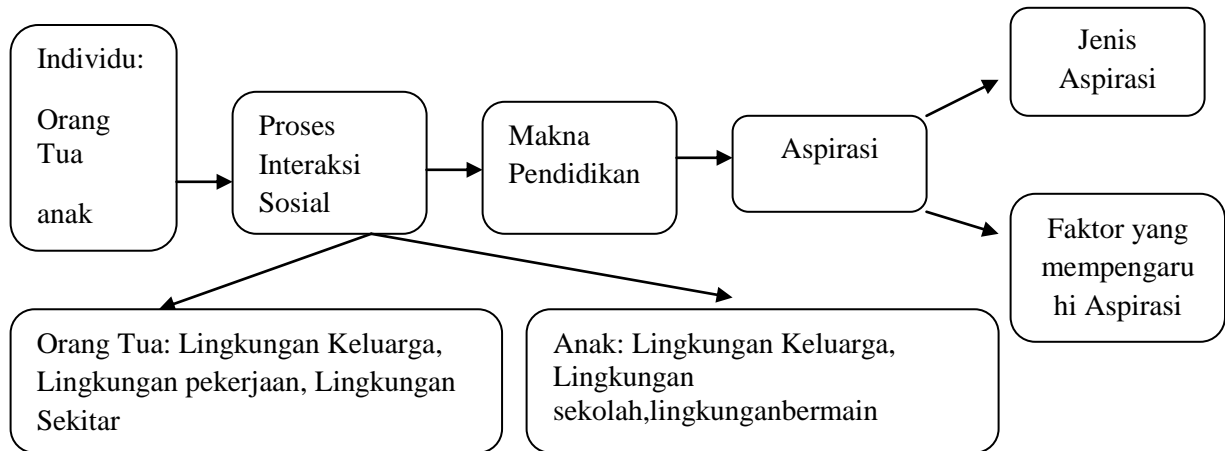
Pendidikan yang dilakukan orang tua mempunyai cakupan yang sangat luas, dalam arti orangtua mempunyai kewajiban mendidik dan mengajarkan serta mensosialisasikan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Peran orang tua

terhadap pendidikan anak adalah hal penting karena orang tua yang memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Keberhasilan Pendidikan Formal bagi seorang anak dapat dipengaruhi oleh orang tua dalam memaknai pendidikan formal anak adalah hal yang utama. Tetapi tidak sedikit dari orangtua yang hanya memandang pendidikan formal hanyalah sarana untuk membuang-buang uang. Hal ini dikarenakan adanya faktor intern dari orang tua dalam memaknai pendidikan bagi anak. Pendidikan formal tidak akan berhasil tanpa ada peran orang tua yang mendukung, dengan kata lain pendidikan formal harus didukung oleh pendidikan informal. Orang tua yang menyekolahkan anak bukan berarti pengalihan tanggung jawab orang tua terhadap sekolah, tetapi partisipasi orang tua tetap dibutuhkan agar keberhasilan pendidikan formal si anak dapat tercapai.

Makna pendidikan yang dibentuk oleh proses interaksi sosial, didalamnya bagaimana individu berinteraksi dan saling bertukar informasi tentang makna pendidikan. Bagi keluarga yang memaknai pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi dirinya dan keluarga maka mereka akan berusaha sekuat tenaga agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Namun bagi keluarga yang memaknai pendidikan tidak begitu penting, maka mereka tidak akan berusaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dibawah ini adalah proses terbentuknya makna dan aspirasi pendidikan empat keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04.

Bagan 1.1
Proses Terbentuknya Makna dan Aspirasi Pendidikan



Sumber: Hasil intepretasi penulis, Tahun 2015

Hasil pengamatan penulis berdasarkan proses terjadinya makna dan aspirasi pendidikan pada empak keluarga miskin yang terjadi dalam proses pemaknaan serta aspirasi pendidikan pada empat keluarga miskin. Pertama-tama individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, orangtua dan anak yang berinteraksi dengan lingkungan keluarganya.

Orang tua berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya ataupun lingkungan tetangga sekitar, sedangkan anak yang masih melanjutkan sekolah berinteraksi sosial dengan lingkungannya disekolah dan lingkungan bermainnya. Sedangkan anak yang tidak melanjutkan sekolah berinteraksi sosial dengan lingkungan pekerjaannya dan lingkungan bermain dengan teman-temannya.

Proses interaksi sosial tentunya mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan, setelah itu membentuk aspirasinya terhadap pendidikan. Orang tua atau

anak yang memaknai pendidikan adalah suatu hal yang bermakna bagi dirinya, maka akan berpengaruh terhadap jenis aspirasinya. Jenis aspirasi ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi. Bagaimana proses interaksi sosial mempengaruhi pemaknaan dan aspirasi pendidikan empat keluarga miskin di Kampung Leuwimalang RW 04 Desa Wibawa Mulya kec. Cibarusah kabupaten Bekasi.

4. Kebudayaan Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan, perbedaan ini sangat perlu ditekankan. Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan yang dimiliki oleh satu orang saja dan tingkat kemiskinannya sangat tinggi.

Oscar Lewis seorang antropolog, mengungkapkan bahwa masalah kemiskinan bukanlah masalah ekonomi, bukan pula masalah ketergantungan antar Negara atau masalah pertentangan kelas. Memang hal-hal di atas merupakan penyebab kemiskinan itu sendiri. Tetapi menurut Oscar Lewis, kemiskinan adalah budaya atau suatu gaya hidup. Dengan demikian karena kebudayaan adalah sesuatu yang

diperoleh dengan belajar dan sifatnya selalu diturunkan kepada generasi selanjutnya, maka kemiskinan menjadi lestari di dalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi. Sebagian besar berlaku dalam kehidupan keluarga.²⁶

Oscar lewis mengatakan bahwa pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin, merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup inilah yang merupakan landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis²⁷ antara lain, telah mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, atau mengharapkan bantuan dan sedekah), sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi. Karena kebudayaan kemiskinan itu lestari melalui sosialisasi, maka usaha-usaha untuk memerangi kemiskinan adalah dengan cara mengubah kebudayaan kemiskinan yang dapat dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan dalam pola sosialisasi anak-anak miskin. Selain itu Oscar Lewis dalam mejelaskan kebudayaan kemiskinan mempunyai seperangkat kondisi di bawah ini :

“Kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi seperti berikut ini: (1) sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keberuntungan, (2) tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil, (3) rendahnya upah buruh, (4) tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan

²⁶ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1988), hlm,xviii.

²⁷ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995), hlm,xviii.

organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah, (5) sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral, (6) kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukkan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertical, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya”.²⁸

Cara hidup sebagian kaum miskin yang berkembang di bawah kondisi-kondisi ini, merupakan kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan itu sendiri merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, sekaligus juga reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri-ciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Adapun kebudayaan kemiskinan memiliki ciri-ciri seperti berikut:²⁹

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan.
- b. Pada tingkat komunitas local secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.

²⁸ *Ibid*, hlm, 5.

²⁹ *Ibid*, hlm, 7-10.

- c. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibupada anak-anaknya.
- d. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.
- e. Tingginya rasa tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurangsabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaah pasrah dan tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.
- f. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitive terhadap perbedaan-perbedaan status.

Ciri-ciri kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis ini kiranya sangat relevan jika peneliti lihat dengan keadaan di Kmapung Leuwi Malang RW 04. Penduduknya sebagian

besar merupakan keluarga miskin, mereka juga mewariskan kemiskinan kepada generasi anak-anak mereka hingga akhirnya muncullah kebudayaan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Parsudi Suparlan :

“Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin”.³⁰

Kemiskinan secara sosiologi, bahwa dalam semua masyarakat memiliki ketidak samaan diberbagai bidang. Misalnya dalam bidang ekonomi, sebagian anggota masyarakat memiliki kekayaan yang melimpah dan kesejahteraan hidup terjamin. Sedangkan sebagian lainnya dalam keadaan miskin dan tidak sejahtera. Secara sosiologi kemiskinan termasuk dalam keadaan status sosial keluarga berada di strata sosial yang rendah.

“Strata sosial rendah dimana, keluarga ekonomi lemah, seperti: buruh tani, pedagang kecil, karyawan harian, berpendidikan formal rendah, tempat tinggal sederhana dan kurang baik, perhatian pada pemenuhan kebutuhan hanya untuk hari ini. Jangkauan untuk hari esok terbata, anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab. Produktifitas rendah, taat, tahan penderitaan, memasukan sekolah anak ke sekolah yang tidak bermutu dan memiliki syarat yang ringan.”³¹

Sejalan dengan pendapat para ahli, Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial menyatakan bahwa:

“Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah jumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk dapat memenuhi

³⁰ *Ibid*, hlm, xi.

³¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm, 178.

kebutuhan makanan setara dengan 2100 kalori per orang perhari dan dapat memenuhi kebutuhan nonmakanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya”.³²

Adapun menurut Sajogyo mengukur kemiskinan melalui kebutuhan beras ekuivalen, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Pada awalnya Sajogyo membuat garis kemiskinan adalah setara dengan 240 kg per orang dalam setahun untuk di perkotaan. Namun selanjutnya ketentuan garis kemiskinan berubah menjadi lebih rinci, yaitu 240, 240- 320, 320- 480, dan lebih dari 480 kg ekuivalen beras. Dengan adanya klasifikasi ini maka dapat dikelompokkan penduduk menjadi sangat miskin, miskin, berkecukupan, dan kecukupan.³³

Keluarga dirumuskan sebagai unit masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pengertian keluarga dapat dilihat dari arti sempit dan luas. Keluarga dalam arti sempit didefinisikan dengan keluarga/ kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang dewasa/ belum menikah. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan keluarga yang luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya.

Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan yang sangat krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Misalnya keluarga yang memiliki ekonomi yang mencukupi menyebabkan lingkungan materil yang akan dihadapi oleh anak

³² Suharto, Edi dkk. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Keluarga Miskin di Indonesia*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan (LSP) STKS,2004), hlm, 15.

³³ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hlm. 15.

dalam keluarganya akan lebih baik. Anak akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan atau beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan orangtua. Sebaliknya keluarga yang tidak memiliki ekonomi mencukupi, menyebabkan lingkungan materil yang akan dihadapi oleh anak akan kurang maksimal. Anak cenderung tidak memiliki kesempatan yang luas untuk memiliki pendidikan dan pengetahuan dan kecakapan, karena tidak ada jaminan dan dukungan materil dari orangtua.

Jadi yang dimaksud dengan keluarga miskin adalah suatu unit masyarakat terkecil yang mempunyai hubungan biologis yang hidup dan tinggal dalam satu rumah yang standar ekonominya lemah atau tingkat pendapatannya relatif kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Ketidakberdayaan keluarga miskin untuk keluar dari kemiskinan disebabkan oleh terperangkapnya keluarga miskin dalam lingkaran kemiskinan bahwa pengentasan dari kemiskinan ini dapat dilakukan melalui pemutusan rantai lingkaran kemiskinan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan dapat mengetahui potret kehidupann masyarakat miskin di pedesaan serta gambaran mengenai makna dan aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kasus sebagai gambaran untuk lingkup yang lebih

luas. Metode dengan pendekatan studi kasus melibatkan catatan deskriptif secara mendalam dari individu atau sekelompok individu yang dijaga oleh observer luar.³⁴

Menurut Parsudi Suparlan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu gejala yang menjadi pusat perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala yang terlihat didalamnya.³⁵

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini banyak menggunakan pengamatan langsung dan pengamatan akan dilakukan terhadap kegiatan sehari-hari dari empat keluarga narasumber, lebih khususnya yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Dari sini peneliti dapat melihat kondisi kehidupan subjek peneliti lebih riil, termasuk bagaimana usaha mereka dalam mencapai sebuah pendidikan. Bagaimana makna dan aspirasi empat keluarga. Khususnya makna dan aspirasi pendidikan bagi anak keluarga miskin yang melanjutkan dan tidak melanjutkan pendidikan sebagai fokus masalah peneliti.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah warga di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawamulya, Kecamatan Cibusah yaitu empat keluarga. Pencarian empat keluarga itu digolongkan sebagai masyarakat kelas bawah yang dikategorikan miskin dengan bantuan Sekretaris Desa Wubawamulya yaitu Bapak Soleh dan Ketua RT 08 RW 04.

³⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm, 1

³⁵ Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penulisan ; Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm, 41.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengkategorikan mata pencaharian keluarga serta penghasilan yang didapatnya. Setelah itu dilihat pula jumlah anggota yang menjadi tanggungan pencari nafkah. Dengan minimnya pendapatan yang didapat dengan beban biaya hidup yang banyak, maka didapatkan empat keluarga yang sesuai untuk dijadikan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang terbilang miskin, selain itu informan anak dipilih berdasarkan anak yang melanjutkan pendidikan, dan anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Dari ke empat informan tersebut berasal dari keluarga miskin tetapi memiliki anak yang terus melanjutkan pendidikan dan anak yang tidak melanjutkan pendidikan.

Tabel 1.4
Subjek Penelitian

No	Nama Keluarga	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Penghasilan
1	Pak Adih Ibu Wati Jumlah anak 3: 1. Akbar (20 tahun) 2. Iwan (20 tahun) 3. Arni (16 tahun)	4 SD SD 4 SD SD SLTA	- Buruh harian lepas - Ibu rumah tangga Anak: 1&2 Kondaktur mobil barang. -Belum bekerja	Rp50.000,00 - Rp 200.000,00/ perminggu -
2	Pak Engkos Ibu Anih Jumlah anak 3: 1. Narim (27 tahun) 2. Iyam (25 tahun) 3. Endoh (17 tahun)	5 SD SD SD SD SLTA	- Pencari rumput - Petani Anak: - Supir - Buruh pabrik bata -	Rp50.000,00 Rp50.000,00/hari Rp50.000,00/hari -
3	Pak Dasum Ibu Anah Jumlah anak 3: 1. Soleh (17 tahun) 2. Elah (13 tahun) 1. Ulfah (9 bulan)	- MI SMP SMP -	- Pencari barang bekas - ibu rumah tangga -Buruh pabrik batu bata - - -	Rp25.000,00 – 50.000,00 Rp40.000,00 - -
4	Pak Mahmudin Ibu Wacih Jumlah anak 2: 1. Wisnu (17 tahun) 2. Ikkal (12 tahun)	SD SD SLTA SD	- Tukang Ojek - Buruh Konveksi rumahan - Buruh Pabrik bata -	Rp40.000,00 Rp700.000,00/ 6 bulan Rp40.000,00/ hari -

Sumber: Data Peneliti Tahun 2015

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa, informan ini dipilih karena melihat kondisi ekonomi mereka yang lebih sulit dibandingkan dengan keluarga lain, selain itu beban biaya kepala keluarga yang berat dan memiliki anak yang tidak begitu banyak, tetapi mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan. Penghasilan dari pekerjaan kepala keluarga ini juga kadang tidak menentu, karena itulah peneliti tertarik memilih empat informan tersebut untuk melihat bagaimana ekonomi, makna dan aspirasi mereka tentang pendidikan ditengah keterbatasan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bapak Soleh sebagai sekretaris desa dan Bapak Udin sebagai Ketua RW 04 sangat berperan penting dalam mendapatkan informasi tentang konteks sosial 4 keluarga informan di lingkungan RW 04. Selain itu subjek dalam penelitian ini lebih difokuskan pada 4 anak, dengan kriteria anak berusia 12-20 tahun baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawamulya, Kecamatan Cibusah. Anak yang hingga saat ini masih melanjutkan pendidikan dan tidak melanjutkan pendidikan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang telah dijelaskan dilatar belakang, bahwa lokasi diambil di lingkungan di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawamulya, kecamatan Cibusah, Kabupaten Bekasi. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat kemiskinan yang begitu nyata yang ada di kampung ini mayoritas warganya adalah sebagai buruh pabrik batu bata, serta buruh harian lepas. Kondisi rumah yang hanya berdingkan

bilik dan rumah alakadarnya, semakin mempertajam bahwa kemiskinan yang ada di RW 04 dirasa sangat ingin diteliti oleh peneliti. Selain dari bentuk fisik yang kompleks, secara sosial lingkungan wilayah ini terbilang jauh dari pusat keramaian.

Penduduknya mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik batu bata dan harian lepas, membuat peneliti ingin tahu bagaimana makna dan aspirasinya terhadap pendidikan. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Februari 2015, penelitian ini dilakukan secara bertahap.

3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai “observer” yaitu orang yang meneliti secara langsung terhadap realitas atau fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan berusaha untuk mendapatkan informasi, data yang valid, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya melalui wawancara dengan informan kunci.

Dalam Penelitian ini peneliti berperan mewawancarai langsung para informan serta mengamati masalah-masalah kompleks didalam masyarakat dimana peneliti terlibat langsung berbaur dan mengamati kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Ke Empat informan merupakan warga yang tinggal lumayan jauh dari rumah peneliti sehingga peneliti terkadang mendapatkan kesulitan dalam mewawancarai secara langsung karena kesibukan informan yang bekerja jadi sulit untuk diwawancarai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Lexy J Moleong menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data-data lisan dari orang yang diwawancarai dan melalui perilaku mereka yang dipahami.”³⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan:

a. Observasi langsung

Observasi langsung terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini sangat erat hubungannya dengan melihat secara langsung fenomena yang dialami oleh narasumber dari kelima keluarga tersebut khususnya dalam hal pendidikan. Masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh narasumber bagaimana mereka menghadapi masalah tersebut, solusi dan jalan keluarnya terkait dengan pandangan dan aspirasi pendidikan mereka sesuai dengan fokus masalah penelitian yang ingin dikaji.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm, 62.

pihak lain yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁷ wawancara dilakukan dengan informan kunci ataupun inti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan di lapangan.

c. Studi dokumen

Studi dokumen yang dimaksudkan adalah berupa foto-foto serta dokumen-dokumen sebagai pelengkap seperti peta lokasi dan surat-surat. Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, atau gambar.

5. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses pemeriksaan data yang diterima antara satu sumber yang lainnya. Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data lain yang didapat dari informan yang lainnya. Hal ini untuk menghindari subjektivitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data lainnya.

Data yang terkait dengan monografi kependudukan diperoleh melalui aparaturnya Desa Wibawa Mulya yaitu Bapak Soleh selaku Sekretaris Desa. Serta untuk data

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1996), hlm, 135.

mengenai kegiatan sehari-hari dan pernyataan dari narasumber dilakukan kembali pengecekan kembali melalui perangkat RT dan RW tempat tinggal narasumber, dan pengakuan tetangga sekitar dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Bab1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian seperti subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II Konteks Sosial Warga di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawa Mulya

Bab ini menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian, konteks historis Desa Wibawa Mulya, Konteks sejarah Kampung Leuwi Malang RW 04, penduduk meliputi mobilitas penduduk, dan mata pencaharian. Selain itu meliputi kemiskinan yang ada di Desa Wibawa Mulya, keluarga yang tergolong mayoritas miskin ada di RW 04. Tingkat pendidikan di Kampung Leuwi Malang RW 04, serta gambaran kehidupan empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang, dengan menggunakan konsep kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis.

Bab III Makna dan Aspirasi Pendidikan Empat Keluarga Miskin

Bab ini menguraikan tentang temuan-temuan seperti makna pendidikan, aspirasi pendidikan orang tua anak yang melanjutkan pendidikan sekolah dan aspirasi orang tua anak yang tidak melanjutkan sekolah, aspirasi pendidikan anak yang melanjutkan pendidikan dan aspirasi anak yang tidak melanjutkan pendidikan sekolah. Serta usaha yang telah dilakukan para informan untuk melanjutkan pendidikan serta hasil temuan lapangan yaitu faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan pada empat keluarga miskin

Bab IV Proses Pembentukan Makna dan Aspirasi Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin. Bab ini menguraikan tentang hasil temuan yang kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori, seperti makna pendidikan berdasarkan teori interaksionisme simbolik, dan konsep mengenai jenis aspirasi dan faktor yang mempengaruhi aspirasi.

Bab V Kesimpulan dan saran

BAB II

KONTEKS SOSIAL KAMPUNG LEUWI MALANG RW 04

Pengantar

Bab ini akan dijelaskan mengenai historis Desa Wibawa Mulya. Selanjutnya akan dibahas mengenai sejarah singkat Kampung Leuwi Malang RW 04. Kemudian dibahas mengenai pola kehidupan sosial penduduk Kampung Lewi Malang RW 04, seperti mobilitas penduduk, aktifitas sosial dan kondisi sosial budaya serta mata pencaharian. Selain itu pada bab ini juga akan membahas tentang kemiskinan serta pendidikan yang ada di Kampung Lewi Malang RW 04. Pada sub bab terakhir akan membahas mengenai profil Empat Keluarga Miskin Kampung Leuwi Malang RW 04.

A. Konteks Historis Desa Wibawa Mulya

1. Sejarah Desa

Jaman dahulu, yaitu sebelum tahun 1978 Desa Wibawa Mulya Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi, masih Satu Desa dengan Desa Sindang Mulya, dan dipimipin oleh seorang Lurah bernama H. Masduki (alm) Selanjutnya pada tahun 1978 Desa Sindang mulya dibagi menjadi dua Desa yaitu Desa Sindang mulya dan Desa Wibawa Mulya yang dipimpin oleh Lurah Endin memimpin wilayah Desa Sindang mulya, Lurah Udin Saepudin memimpin Wilayah Desa Wibawa Mulya.

Udin Saepudin pada periode 1983 sampai dengan 1991 dibawah kendali Kepemimpinan Lurah Udin Saepudin Memimpin Desa Wibawa Mulya selama \pm 6 tahun. Mulai menata desa Wibawa Mulya dengan membuat sarana-sarana sosial atau umum secara gotong royong dengan masyarakat. Bukti dari semua itu maka Desa Wibawa Mulya di jadikan sebagai Desa Percontohan, trand setter dan Icon se Kabupaten Bekasi, dalam bidang Pertanian. Sebelum Masaja batannya habis beliau meninggal dunia bersama istri tercintanya di Mekkah (Tragedi Mina) dalam rangka menunaikan ibadah Haji.

Muhammad Kosim (Alm) pada periode 1991 sampai dengan pada masa kepemimpinan beliau, beliau meneruskan berbagai program pembangunan yang telah dirintis sebelumnya dengan cara gotong-royong dan kerja bakti. Beliau juga mengembangkan sektor pertanian dan peternakan. Seiring Perkembangan jaman pada masa kepemimpinan beliau, banyak lahan persawahan yang gagal panen, ternak banyak yang mati hingga akhirnya Desa Wibawa Mulya masuk dalam kategori Desa IDT, hingga akhirnya pun beliau berhenti karena masa jabatannya habis. Beliau pun wafat pada tahun 2010.

H. Ubis Hermawan Pada Periode 1999 sampai dengan 2007 di jabat oleh H. Ubis Hermawan sebagai Kepala Desa Wibawa Mulya,dibawah kendali kepemimpinan beliau, beliaupun melanjutkancita-cita pembangunan Desa Wibawa Mulya bersama warga bahu membahu untuk mewujudkan visi dan misi Desa Wibawa Mulya demi tercapainya pembangunan, begitulah sejarah singkat dari Desa Wibawa Mulya yang saya dapatkan dari seorang sesepuh di Desa Wibawa Mulya yaitu Odih.

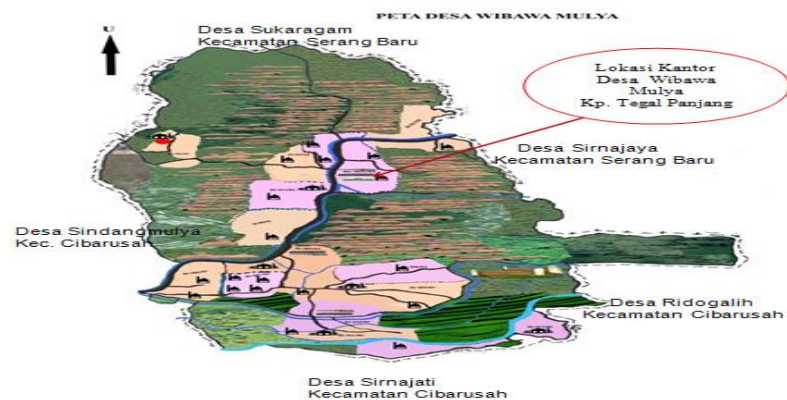
Gambar 1
Balai Desa Wibawa Mulya



Sumber: Data peneliti tahun 2015

Gambar 1 merupakan kondisi bangunan Desa Wibawa Mulya setelah mengalami renovasi. Renovasi gedung Desa Wibawa Mulya dilaksanakan pada tahun 2013, sebelumnya kondisi bangunan Desa sangat memprihatinkan. Setelah mengirimkan proposal kepada Pemda Kabupaten Bekasi, Desa wibawa Mulya mendapatkan bantuan untuk merenovasi gedung Desa yang lebih layak.

Gambar 2
Peta Kelurahan Desa Wibawa Mulya



Sumber: RPJM Desa Wibawa Mulya

Selain itu gambar II merupakan peta kelurahan Desa Wibawa Mulya, Desa ini terletak di Kampung Tegal Panjang. Berbatasan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Cibarusah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukaragam kecamatan Serang Baru, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sindangmulya Kecamatan Cibarusah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sirnajaya Kecamatan Serangbaru. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sirnajati Kecamatan Cibarusah. Dari gambar peta lokasi Desa Wibawa Mulya terlihat gambar berwarna coklat merupakan kawasan Pabrik Batu Bata yang sering disebut (LIO) oleh penduduk sekitar. Kawasan ini juga merupakan kawasan persawahan, hal itu yang membuat kawasan Desa Wibawa Mulya menjadi kawasan pertanian dan pabrik Batu Bata.

2.Konteks Sejarah Kampung Leuwi Malang RW 04

Sejarah mengapa dinamai Kampung Leuwi Malang ini adalah karena keberadaan sungai yang menghampar di sepanjang jalan pemukiman. Sungai yang sering meluap pada saat hujan deras, merupakan anak sungai dari Cipamingkis yang bersumber dari Karena sejak jaman dahulu hingga sekarang daerah ini sering terkena dampak luapan kali yang berasal dari sungai Cipamingkis, jika hujan datang air yang mengalir sangat deras dan kali tidak mampu menampung air hujan. Sehingga membuat kawasan kampung ini sering terkena banjir. Kawasan yang terkena imbas banjir itu adalah kawasan yang berada di sepanjang jalur aliran sungai. Jadi penduduk sekitar menamai kampung ini Leuwi Malang, yang arus sungainya yang meluap ke kawasan kampung.

B. Penduduk

Berdasarkan data monografi RW 04 membagi wilayahnya menjadi 2 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk sebanyak 963 jiwa yang terdiri dari 270 Kepala Keluarga (KK). Terbagi atas penduduk laki-laki berjumlah 492 jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 465 jiwa. Penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 merupakan penduduk asli dan sedikit dari penduduk pendatang. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci, di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan keadaan penduduk di Kampung Leuwi Malang RW 04.

Tabel II.1
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki (%)	Perempuan (%)	
1	0 s/d 12 Bulan	8(0,8%)	2 (0,2%)	10 (1%)
2	3 s/d 4 Tahun	31 (3,2%)	15 (1,5%)	46 (4,7%)
3	5 s/d 6 Tahun	16 (1,6%)	13 (1,3%)	29 (3,1%)
4	7 s/d 12 Tahun	51 (5,2%)	51 (5,2%)	102 (10,5%)
5	13 s/d 15 Tahun	17 (1,7%)	26 (2,6%)	43 (4,4%)
6	16 s/d 18 Tahun	21 (2,1%)	26 (2,6%)	47 (4,8%)
7	19 s/d 25 Tahun	73 (7,5%)	73 (7,5%)	146 (15,1%)
8	26 s/d 35 Tahun	103(10,6%)	88 (9,1%)	191 (19,8%)
9	36 s/d 45 Tahun	70 (14,1%)	75(7,7%)	145 (15,5%)
10	46 s/d 50 Tahun	36 (3,7%)	29 (3,0%)	65 (6,7%)
11	51 s/d 60 Tahun	42 (4,3%)	33 (3,4%)	75 (7,8%)
12	61 s/d 75 Tahun	23 (2,3%)	25(2,5%)	48 (4,9%)
13	Lebih dari 76 Tahun	5 (0,5%)	11 (1,1%)	16 (1,7%)
Jumlah		496(51,5%)	467 (48,5)	963(100%)

Sumber: diolah dari data monografi RW 04 Kampung Leuwi Malang (2015)

Berdasarkan tabel II.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut umur terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Wibawa Mulya Tahun 2015 sebanyak 963

jiwa. Golongan anak berusia 0-12 Tahun sebanyak 187 jiwa, golongan anak berusia remaja 13- 18 Tahun sebanyak 90 jiwa, golongan berusia produktif 19- 35 Tahun sebanyak 337 jiwa, dan golongan berusia lansia 36-50 Tahun sebanyak 210 jiwa, golongan usia 51-75 ke atas sebanyak 123 jiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 04 adalah golongan produktif yaitu sebanyak 337 jiwa.

1. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk di Kampung Leuwi Malang RW 04 tergolong cukup rendah, hal ini dikarenakan berbagai faktor. Pertama adalah lebih banyak penduduk asli, sedangkan penduduk pendatang hanya sedikit. Kedua yaitu lokasi Kampung Leuwi Malang RW 04 kurang strategis. Jauh dari jalan akses utama, untuk menempuh jarak ke jalan utama harus menggunakan kendaraan pribadi, seperti menggunakan sepeda motor atau sepeda. Kedua faktor tersebut yang membuat kawasan RW 04 ini mobilitasnya tergolong rendah.

Penduduk RW 04 memiliki aktifitas sosial seperti, saling gotong royong, serta saling membantu jika ada warga yang membutuhkan bantuan. Ibu-ibu di RW 04 rutin mengadakan pengajian di majlis ta'lim, lalu Bapak-bapak setiap malam melakukan ronda secara bergiliran. Dibidang kepemudaan dibentuk karang taruna, dan kelompok olahraga untuk dipertandingkan dengan kampung lainnya yang ada di desa Wibawa Mulya.

Pada umumnya, masyarakat desa sangat identik dengan gotong-royong dalam kehidupan sehari-harinya, sama halnya dengan masyarakat di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawa Mulya. Seperti pada saat membangun sarana dan prasarana di lingkungan RW 04 dilakukan secara gotong-royong. Penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawa Mulya sampai saat ini melakukan interaksi antar tetangga, menunjukkan bahwa mereka saling bekerja sama satu sama lain. Saling bahu-membahu ketika tetangga membutuhkan bantuan, seperti ketika akan pindah rumah, renovasi rumah, resepsi pernikahan. Selain itu melayat ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Warga disini ketika bertemu di jalan saling bertegur sapa dan lain sebagainya. Sehingga, penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawa Mulya jarang terjadi konflik sosial.

Masyarakat Desa Wibawa Mulya khususnya Kampung Leuwi Malang RW 04, masih memegang kebudayaan sebagai penduduk asli yang berasal dari suku Sunda. Dapat dilihat dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berkomunikasi menggunakan bahasa sunda dengan masyarakat sekitarnya meski terbilang kasar tingkat bahasanya, seperti *aing*, *sia*, *dahar*, *molor*, *sare*, dan bahasa kasar lainnya. Namun, mereka beranggapan sudah terbiasa dengan kata-kata seperti itu. Masyarakatnya masih menggunakan peralatan tradisional ketika bertani atau berkebun, seperti menggunakan arit, *pacul* (cangkul), *bedog* (golok), dan peralatan lainnya, mendengarkan lagu-lagu sunda, dan cara pengobatannya pun masih

mempercayai kepada dukun dengan jampe-jampe dengan beranggapan sakit karena didekati makhluk halus atau disebutnya kasambet.

Selain itu, masyarakat Desa Wibawamulya masih melakukan upacara-upacara adat, seperti tujuh bulan (upacara mengandung atau hamil saat menginjak usia tujuh bulan), nurunkeun orok (upacara pertama kali bayi di bawa ke halaman rumah), nubrukkan (melamar mempelai wanita sebagai calon istri), seserahan (menyerahkan calon pengantin pria kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si calon mempelai wanita), nyawer panganten pada saat sesudah akad nikah, dan upacara adat lainnya masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wibawamulya.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk RW 04 ini mayoritas adalah sebagai buruh di pabrik batu bata, dan petani, karena sebagian besar wilayah diRW 04 ini merupakan persawahan. Penduduk yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, menyerap banyak tenaga kerja di bidang pertanian dan pembuatan batu bata. Karena sebagai pekerja di pabrik batu bata tidak perlu memiliki keahlian dan skil. Sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh pabrik batu bata dan petani. Pekerjaan lainnya yaitu wiraswasta dan lain sebagainya. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2015

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (%)
1	Petani	68 (8,3%)
2	Buruh Harian Lepas	109 (13,5%)
3	Buruh Pabrik Batu Bata	227 (27,8%)
3	Karyawan Swasta	13 (1,5%)
4	PNS	2 (0,2%)
5	Wiraswasta	79 (9,6%)
6	Pedagang	12 (1,4%)
7	Peternak	1 (0,1%)
8	Ibu Rumah Tangga	210 (25,7%)
9	Pengangguran	45 (5,51%)
10	Pekerjaan lainnya	50 (6,1%)
Jumlah		816 (100%)

Sumber: Data monografi RW 04 (2015)

Berdasarkan tabel II.2 bahwa, penduduk menurut mata pencaharian di Desa Wibawa Mulya petani sebanyak 68 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 109 jiwa, buruh pabrik batu bata 227 jiwa karyawan swasta sebanyak 13 jiwa, PNS sebanyak 2 jiwa, Wiraswasta sebanyak 79 jiwa, pedagang 12 jiwa, peternak sebanyak 1 jiwa, supir pengangguran 45 jiwa, dan pekerjaan lainnya sebanyak 50 jiwa.

KampungLeuwi Malang RW 04 yang berada di Desa Wibawa Mulya merupakan desa yang memiliki potensi alam yang cukup melimpah. Sektor pertanian dan industri batu bata merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja masyarakat desa Wibawa Mulya cukup tinggi. Terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dan mempunyai keterampilan terbatas. Berdasarkan pernyataan Kepala desa dan Sekretaris Desa Wibawa Mulya, mayoritas tingkat pendidikan yang dimiliki buruh pabrik batu bata adalah belum tamat SD dan tamat SD.

C. Kemiskinan

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh pabrik batu bata membuat sebagian penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 hidup dalam kemiskinan. Kehidupan penduduk di RW 04 ini dari 270 Kepala Keluarga, 110 Kepala Keluarga atau sekitar 40,8% penduduknya memiliki ekonomi yang sangat rendah, dan 160 Kepala Keluarga atau sekitar 59,2% penduduknya memiliki ekonomi yang cukup baik.

Tabel II.3
Jumlah Keluarga Miskin di Desa Wibawa Mulya

No	RW	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Keluarga Miskin	(%)
1	01	563 KK	83 KK	14,7%
2	02	504 KK	119 KK	23,6%
3	03	330 KK	65 KK	19,6%
4	04	270 KK	110 KK	40,7%
5	05	275 KK	90 KK	32,7%
6	06	87 KK	20 KK	22,9%
Jumlah		2029 KK	487 KK	24 %

Sumber: diolah dari data monografi desa Wibawa Mulya 2015

Tabel II.3 menunjukkan bahwa dari jumlah 2029 (KK), 487 (KK) memiliki kondisi ekonomi yang berada digaris kemiskinan. Keluarga miskin terbanyak ada di RW 04 yaitu dari jumlah 270 (KK) sebanyak 110 (KK) atau sekitar 40,7% penduduknya, yaitu mayoritas mengalami kemiskinan. Kondisi kemiskinan yang begitu nyata di RW 04, terlihat dengan kondisi rumah tempat tinggal yang sudah tidak layak huni. Namun hal ini tidak dijadikan jurang pemisah, antara penduduk yang memiliki ekonomi yang rendah dan ekonomi yang cukup baik. Penduduk yang

mengalami kondisi ekonomi yang jauh lebih baik, terkadang memberikan pekerjaan kepada tetangga mereka yang sedang kesusahan dan memberikan lapangan pekerjaan.

Contohnya adalah keluarga yang memiliki pabrik batu bata dan peternakan sapi, keluarga tersebut memberikan lapangan pekerjaan bagi keluarga yang memiliki perekonomian rendah. Sehingga antara penduduk yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik, dengan penduduk yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah menjadi saling membantu. Kemiskinan di Kampung Luwi Malang RW 04 dikarenakan, minimnya penghasilan sebagai buruh pabrik batu bata maupun petani. Penghasilan setiap bulan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Penduduk di wilayah Kampung Leuwi Malang RW 04, memandang kemiskinan merupakan hal yang wajar. Karena latar belakang pendidikan keluarga miskin tersebut hanya sampai tamat Sekolah Dasar, dan tidak tamat Sekolah Dasar.

D. Pendidikan

Sebagian besar penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 sudah mengenal pendidikan formal tetapi, keterbatasan biaya membuat penduduk yang berada dalam kemiskinan tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Mayoritas penduduk RW 04 memiliki tingkat pendidikan yang terbilang cukup rendah, yaitu hingga tamat Sekolah Dasar. Akses menuju sekolah serta minimnya pengetahuan mereka tentang pentingnya pendidikan. Membuat sebagian besar penduduknya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel II. 4
Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (%)		Perempuan(%)		Jumlah (%)	
1	Tidak Sekolah	16	(1,9 %)	13	(1,6%)	29	(3,6%)
2	Tidak Tamat SD	64	(7,9%)	71	(8,8%)	135	(16,7%)
3	Tamat SD	202	(25%)	185	(22,9%)	387	(48%)
4	Tidak Tamat SMP	3	(0,3%)	2	(0,2%)	5	(0,6%)
5	Tamat SMP	81	(10%)	66	(8,1%)	147	(18,2%)
6	Tidak Tamat SMA	-	-	-	-	-	-
7	Tamat SMA	60	(7,4%)	37	(4,5%)	97	(12%)
8	Diploma	2	(0,2%)	-	-	2	(0,2%)
9	Sarjana	1	(0,1%)	2	(0,25)	3	(0,3)
Jumlah		429	(53,3%)	376	(46,7%)	805	(100%)

Sumber: diolah dari data monografi RW 04 (2015)

Berdasarkan data tabel II.4, tingkat pendidikan di RW 04 didominasi oleh tamat Sekolah Dasar 48%, tamat SMP 18,2%, tidak tamat SD 16,7%, Tamat SMA 12%, tidak sekolah 3,6%, tidak tamat SMP 0,6%. Tamat Diploma 0,2% merupakan penduduk RW 04 yang memiliki kondisi ekonomi tinggi, tamat sarjana 0,3%, satu laki-laki dan dua perempuan dan memiliki kondisi ekonomi yang baik pula.

Fasilitas pendidikan yang ada di RW 04 ini terbilang sangat terbatas, baik swasta ataupun milik pemerintah. RW 04 terdapat sekolah swasta di bawah naungan K.H Dadang yang telah mendirikan Yayasan Pendidikan Islam, mulai dari tingkat MI, MTs, dan Madrasah Aliyah. Kondisi sekolah kurang memiliki fasilitas lengkap, kondisi gedung sekolah merupakan gedung lama. Satu gedung sekolah tersebut digunakan saling bergantian, pagi sampai pukul 12.30 siang dipakai oleh siswa Mi dan MTs, setelah itu bergantian digunakan oleh siswa Madrasah Aliyah.

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut, cenderung mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam mendidik seorang anak. Khususnya dalam memaknai serta aspirasi terhadap pendidikan. Rendahnya pendidikan penduduk Kampung Leuwi Malang RW 04 tak lain disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, terutama faktor kemiskinan. Kemiskinan pun sering dijadikan alasan para orang tua bahkan anak-anak dalam memilih keberlanjutan pendidikan mereka. Padahal, tingkat pendidikan seseorang sangat besar peranannya dalam memutus rantai kemiskinan keluarganya. Kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan pun sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan bagi pemerintahan Desa Wibawamulya.

E. Gambaran Empat Keluarga Miskin

Kemiskinan merupakan kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dengan waktu relative lama. Seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan. Selanjutnya pada sub bab ini akan menggambarkan kondisi kemiskinan yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini tergolong cukup tinggi, khususnya pada empat keluarga miskin. Yaitu keluarga Bapak Mahmuddi, keluarga Bapak Engkos, keluarga Bapak Dasum, dan keluarga Bapak Adih. Mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai buruh pabrik batu bata dan buruh harian lepas tentu berimbas pada penghasilan mereka yang minim.

Selain rendahnya penghasilan, pada empat keluarga miskin disini terjadi suatu cara keluarga empat keluarga bersikap terhadap kemiskinannya. Cara hidup sebagian kaum miskin yang berkembang merupakan kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan itu sendiri merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, sekaligus juga reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri-ciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

1. Kehidupan Keluarga Bapak Mahmuddin (Tukang Ojek)

Studi kasus mengenai kondisi kemiskinan Bapak Mahmuddin, seorang tukang ojek di Kawan Roxy Jakarta Pusat, diperlihatkan bahwa kesulitan-kesulitan yang di hadapi dihadapi oleh keluarganya. Bapak Mahmuddin adalah seorang tukang ojek di Kawasan Roxy. Setiap harinya beliau menjajakan jasa ojeknya di pangkalan ojek, bersama dengan para tukang ojek lainnya. Bapak Mahmuddin mencari nafkah dengan mengantarkan penumpangnya ke tempat tujuan yang ingin ditempuh oleh penumpang, dengan upah sebesar Rp10.000,00 untuk jarak dekat. lalu bayaran selanjutnya disesuaikan dengan jarak yang ditempuh.

Pekerjaannya sebagai tukang ojek mendapat antrean untuk mengangkut penumpang. Misalnya saja ketika Bapak Mahmuddin mendapat antrean nomer satu

untuk menganggut penumpang, maka ia harus menunggu nomer antreannya kembali. Pekerjaan Bapak Mahmuddin dimulai pada pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 09.00 malam. Sehari-hari Bapak Mahmuddin selama di Jakarta tinggal bersama kedua orang tuanya yang mengontrak dekat pangkalan ojek, tempat Bapak Mahmuddin mencari pekerjaan.

Meskipun penghasilannya sebagai tukang ojek tidak menentu, karena ada persaingan dengan perusahaan ojek online yang saat ini sangat menjamur di Jakarta. Rata-rata penghasilan yang ia terima berkisar Rp40.000,00 sampai dengan Rp70.000,00 perhari, tidak cukup untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Selain itu beliau yang tinggal jauh dari anak serta istri, dan merantau ke kota sebagai tukang ojek, menambah tambahan biaya hidup sehari-hari selama tinggal di Jakarta.

Bapak Mahmuddin pulang ke rumah untuk menemui anak dan istri, dilakukan pada hari libur seperti hari sabtu dan minggu. Penghasilan rata-rata Bapak Mahmuddin dalam satu minggu berkisar Rp200.000,00 penghasilan yang didapatnya tersebut ia berikan kepada istrinya Ibu Wacih untuk kebutuhan sehari-hari. Bapak Mahmudin dalam mencari penghasilan tambahan dibantu oleh sang istri, yaitu ibu Wacih yang bekerja sebagai buruh konveksi rumahan, yang bertugas mencabut benang dan menggunting pakaian yang hendak dijahit. Penghasilan Ibu Wacih sebagai buruh konveksi diupah sebesar Rp700.000,00 per enam bulan.

“Mamang kerja jadi tukang ojek di kawasan Roxy neng gak gampang nyari penumpang kita harus gentian angkut penumpangnya pengasilannya juga paling Cuma Rp40.000,00 istri saya juga ikut mencari tambahan penghasilan dan kerja di tempat konveksi gajihnya dibayar tiap enam bulan neng sekitar Rp700.000,00”³⁸

Penghasilan yang didapatkan dari pasangan suami istri ini tergolong masih sangat minim, beban biaya hidup yang semakin sulit. Hal tersebut membuat mereka harus pintar memutar otak, agar penghasilan yang didapatnya tersebut dapat memenuhi semua kebutuhan dasar keluarga, seperti untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak kedua, yang masih duduk di bangku kelas 6 SD. Dibawah ini gambar kondisi rumah Keluarga Bapak Mahmuddin

Gambar 3
Bagian dalam rumah Keluarga Bapak Mahmuddin



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2015

Gambar 3 memberikan gambaran bahwa Bapak Mahmuddin dengan istri dan kedua anak beliau tinggal dalam sebuah rumah, yang berdindingkan bilik bambu yang sudah usang. Rumah tersebut terdiri dari kerangka bambu sederhana yang ditegakkan di atas tiang-tiang kayu. Di bagian dalam rumah terdapat dua ruang kamar yang tidak terlalu luas, di dalam kamar terdapat masing-masing satu kasur kapuk

³⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

yang sudah usang. Tetapi tempat tersebut menjadi tempat yang paling nyaman bagi mereka. Selain itu di bagian tengah rumah ada ruang tamu berukuran tidak terlalu luas. Di ruang tamu terdapat almari kaca dan sebuah televisi yang Wisnu beli secara kredit.

Pada bagian belakang rumah ada ruang makan dan dapur yang berlantaikan tanah. Di dapur tersebut tidak ditemukan barang elektronik, sebagai penunjang kebutuhan memasak keluarga. Seperti *magiccom* untuk memasak nasi, dan *dispenser* untuk menghangatkan air. Di dapur juga terdapat *bale* sebutan untuk tempat duduk yang lebar, yang terbuat dari bambu, ukurannya kira-kira 2x3 m. *Bale* tersebut digunakan sebagai tempat makan bersama dengan anggota keluarga. Meskipun bangunan yang menjadi tempat tinggalnya saat ini terbilang sangat sederhana, dan tempat tinggal yang cukup layak. Tetapi Bapak Mahmuddin memandangnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan rumah-rumah lain di dalam lingkungannya, seperti gubug kecil dan sebagai lambing dari kondisi kemiskinan yang dialaminya.

Gambar 4
Bagian dapur rumah Keluarga Bapak Mahmuddin



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2015

Tidak hanya permasalahan itu saja, Bapak Mahmuddin dilanda masalah-masalah dalam perawatan rumahnya tersebut. Dinding-dinding rumah terbuat dari bilik bambu, yang menjadi sekat untuk menutupi bagian dalam rumahnya. Sudah banyak yang berlubang karena termakan usia, dan harus sering membutuhkan perbaikan-perbaikan.

Bilik bambu rumah bapak Mahmuddin yang sudah rapuh, membuat Bapak Mahmuddin sekeluarga khawatir rumah itu akan roboh dan hancur jika ada angin kencang. Belum lagi dengan kondisi bilik bambu rumah Bapak Mahmuddin yang sudah banyak yang berlubang, membuat binatang seperti tikus gampang sekali masuk. Tidak jarang tikus-tikus yang masuk melalui lubang pada bilik rumah tersebut, menggigit kaki anggota keluarga yang sedang terlelap tidur.

Selain itu kekhawatiran lainnya, jika hujan datang air dari luar rumah tersebut masuk melalui sela-sela bilik rumah yang sudah berlubang. Hal-hal seperti itu membuat Bapak Mahmuddin selalu khawatir akan kelangsungan rumah tempat tinggalnya tersebut.

“Iya neng rumah mamang udah jelek banget kadang tikus suka ngegigitin kaki mamang kalo lagi tidur, soalnya rumahnya udah pada bolong terus juga kalo ujan suka kesaweran dan takut kalo ujan deres neng takut rumahnya roboh”³⁹

³⁹Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 19 Maret 2015

Gambar 5
Kondisi Luar Rumah Keluarga Bapak Mahmuddin



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2015

Selama hampir 20 tahun Bapak Mahmuddin dan istri tinggal dan menetap di rumah tersebut, hanya sedikit mengalami perubahan. Perubahannya mulai dari banyaknya tambalan di dinding bilik rumahnya, dan jika ada rejeki lebih Bapak Mahmuddin mengecat rumahnya agar terlihat rapi. Rumah yang tempat tinggal keluarga Bapak Mahmuddin saat ini adalah, warisan dari orang tua sang istri yaitu ibu Wacih.

Meskipun bangunan rumah ini masih sangat sederhana tetapi beliau dan keluarga dapat berteduh. Bapak Mahmuddin menginginkan sebuah rumah yang jauh lebih baik dari keadaan rumahnya saat ini, rumah yang kokoh dan terbuat dari batu bata, berlantaikan keramik. Rumah yang berdindingkan batu bata terlihat lebih istimewa di Kampung Leuwi Malang khususnya RW 04. Terlebih rumah Bapak Mahmudin juga tidak memiliki fasilitas MCK, jika ada kebutuhan seperti sanitasi dan mandi serta kebutuhan lainnya. Bapak Mahmuddin sekeluarga menumpang kepada tetangga yang memiliki MCK umum.

“Rumah mamang enggak punya WC neng palingan kalo mau mandi sama yang lainnya numpang dirumah tetangga yang kamar mandinya ada di luar”⁴⁰

Gambar 5 di bawah ini, merupakan kondisi MCK umum yang biasa digunakan oleh keluarga Bapak Mahmuddin sekeluarga. Meskipun kondisinya kurang memadai tetapi sangat membantu. Untuk mengambil air di sumur, yaitu menggunakan ember dan kondisi MCK ini terbilang masih cukup baik.

Gambar 6
Kondisi MCK umum Keluarga Bapak Mahmuddin



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2015

Terlepas dari kondisi rumah keluarga Bapak Mahmuddin, di antara kedua anaknya. Yang pertama yaitu Wisnu (17 tahun) telah bekerja, namun tetap melanjutkan pendidikan hingga tingkat SLTA. Saat Wisnu berusia sekitar 11 tahun, masih duduk dibangku kela 5 SD. Wisnu bekerja paruh waktu sebagai buruh di Pabrik Batu Bata, menerima upah sebesar Rp40.000,00 Wisnu bekerja saat pulang sekolah, yaitu sejak pukul 01.00 siang sampai dengan pukul 05.00 sore. Pekerjaan

⁴⁰ Wawancara langsung dengan bapak Mahmudin tanggal 19 Maret 2015

Wisnu sebagai buruh di pabrik batu bata tidak dituntut untuk memiliki keahlian, hanya membutuhkan fisik yang kuat.

Sebagian dari upah yang Wisnu dapat digunakan untuk membiayai sekolahnya, serta kebutuhan-kebutuhan Wisnu lainnya. Selain itu penghasilan yang diperoleh Wisnu, tidak jarang ditabung untuk kebutuhan-kebutuhan yang tergolong cukup mewah, seperti membeli almari kaca, televisi dan sepeda motor yang ia beli secara kredit. Tidak hanya itu saja, Wisnu juga menyisihkan penghasilannya untuk membantu kebutuhan sehari-hari, seperti membeli lauk pauk.

“Alhamdulillah banget mamang punya anak pada nurut-nurut yang pertama si wisnu gak nyusahin sekolah aja pake uang sendiri neng malah dia suka ngasih ke mamahnya buat belanja kebutuhan sehari-hari. Kerjanya pas pulang sekolah neng upahnya lumayan neng buat nambah-nambah uang sekolahnya”⁴¹

Wisnu memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi, itu terlihat bagaimana ia menyisihkan penghasilannya untuk orang tua dan adiknya. Pernah satu kali waktu, Wisnu merasa kasihan dengan adiknya yang tidak memiliki sepeda lipat disaat teman-teman adiknya memiliki sepeda. Akhirnya Wisnu menyisihkan penghasilannya untuk membeli sepeda lipat untuk Ikbal.

Penghasilan Bapak Mahmuddin setiap hari hanya cukup untuk kebutuhan rutin saja, tetapi tidak cukup untuk kebutuhan darurat keluarga. Terlebih jika ada anggota keluarga yang sakit, Bapak Mahmuddin hanya mampu membelikan obat-obatan yang berasal dari warung. Keluarga Bapak Mahmuddin tidak memiliki kartu BPJS

⁴¹Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 19 Maret 2015

kesehatan, hal tersebut membuat keluarga ini tidak mampu untuk membawa naggota keluarga ke puskesmas atau rumah sakit, tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

“Misalnya ada yang sakit gitu pake obat warung aja neng nanti juga sembuh. Kalo ke rumah sakit mah mahal neng gimana bayarnya neng kalo dibawa ke rumah sakit. Gak ada keluarga yang bisa diandelin neng hidupnya sama sama susah kaya bapak.”⁴²

Selain itu keluarga terdekat tidak dapat dimintai pertolongan, karena kondisi ekonomi saudara-saudaranya tidak jauh berbeda dengan kondisi ekonomi keluarga Bapak Mahmuddin. Tetapi Bapak Mahmuddin merasa bersyukur, karena ia dalam mencari penghasilan dibantu oleh istri dan anak pertamanya yaitu Wisnu, dan dapat melanjutkan hidup meskipun dengan kondisi yang terbilang pas-pasan.

Situasi keluarga Bapak Mahmuddin sedikit menunjukkan perubahan, karena melihat pendidikan Wisnu dan kegigihannya dalam melanjutkan pendidikan. Banyak perencanaan dan proyek-proyek masa depan atas penanaman modal kecil, dan pada suatu saat nanti akan menghasilkan buah dan membawa kebaikan dalam kualitas kehidupan keluarga mereka. Saat ini Bapak Mahmuddin memang telah menghadapi kesulitan-kesulitan dari hari ke hari untuk dapat bertahan hidup. Masa depan yang jauh lebih baik, membuat Bapak Mahmuddin tetap bertahan dalam kesulitan , dan hanya bisa menunggu dan mengumpulkan kekuatan untuk menggapai semua itu dan menemukan jalan keluar.

⁴² Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 19 Maret 2015

Keluarga Bapak Mahmuddin terjebak dalam situasi demikian, dengan prospek perubahan dari dua arah, yaitu masa lalunya dan masa depan anak-anaknya nanti. Bapak Mahmuddin melakukan usaha sebagai tukang ojek, sedikit demi sedikit tersingkir dengan adanya ojek online yang lebih praktis dan mudah. Bapak Mahmuddin tidak ingin menjadi ojek online, karena keterbatasannya dalam mengakses teknologi. Pekerjaan sebagai tukang ojek selama ini dianggap cukup berhasil, meski sering mengalami kesulitan. Bapak Mahmuddin telah memikirkan kemungkinan untuk berganti jenis pekerjaan, tetapi pilihannya sangat terbatas. Pabrik batu bata dan konveksi jahit, upahnya tidak mencukupi dibandingkan dengan penghasilan sebagai tukang ojek.

Bapak Mahmudin hanya tamatan SD, hal tersebut membuat beliau memiliki keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang lebih baik lagi. Latar belakang pendidikan yang rendah juga membuat dirinya hidup dalam kemiskinan, dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

“Kaya gini neng akibat sekolah cuman sampe SD doang kerjaannya juga cuman jadi tukang ojek, ngelamar kerja di pabrik juga gak mungkin kan yaudah gini-gini aja neng”⁴³

Bapak Mahmuddin menyadari akan pentingnya perubahan-perubahan atas keadaan saat ini, dan tidak tahu atas kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nanti. Sebagai penduduk pendatang di Kampung Leuwi Malang RW 04, tanpa

⁴³ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 19 Maret 2015

memiliki keterampilan dan pendidikan yang mencukupi. Bapak Mahmuddin tidak mampu menciptakan mata pencaharian dalam bidang ekonomi di kampung tersebut.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga Bapak Mahmudin terbelang sangat minim, dengan segala keterbatasan ekonomi. Sikap pasrah dengan keadaan saat ini membuat keluarga beliau berada dalam kebudayaan kemiskinan. Rendahnya pendidikan tidak adanya akses untuk memperoleh pekerjaan yang jauh lebih lebih baik. Selain itu beliau secara tidak langsung mewariskan kemiskinannya kepada anak-anaknya, namun pada anak pertama memiliki etos juang dalam bekerja yang tinggi. Dan ingin keluar dari jerat kemiskinan keluarganya. Sedikit demi sedikit Bapak Mahmuddin menghilangkan sikap yang mencerminkan kebudayaan kemiskinan terhadap anak-anaknya, agar tidak memiliki nasib ekonomi seperti dirinya.

2. Kehidupan Keluarga Bapak Engkos (Pencari Rumput)

Melalui studi tentang kasus kondisi kemiskinan Keluarga Bapak Engkos, seorang pencari rumput untuk pakan ternak. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh keluarganya. Bapak Mahmuddin seorang pencari rumput, setiap harinya bekerja di sebuah lahan yang ditemui banyak rumput-rumput liar. Pekerjaannya dimulai sejak pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 05.00 sore, pada pagi hingga pukul 10.00 memberi makan sapi-sapi ternak, setelah tugasnya memberi pakan pada sapi sapi tersebut, beliau melanjutkan pekerjaannya dengan mencari rumput. Jarak yang

ditempuh untuk memperoleh rumput-rumput tersebut tidaklah dekat. Beliau harus berjalan kira-kira 10 km, untuk ke tempat rumput liat banyak ditemui.

Penghasilannya sebagai pencari rumput, mendapat upah sebesar Rp50.000,00 perhari. Penghasilannya tersebut terbilang tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari keluarga Bapak Engkos. Karena tanggungan biaya Bapak Engkos tidak sedikit. Beliau mendapat upah ketika telah bekerja, berbeda jika Bapak Engkos sedang tidak dapat bekerja dikarenakan sakit. Maka pencari nafkah pengganti akan dilimpahkan kepada istri Bapak Engkos. Ibu Anih bekerja sebagai penggarap sawah, bukan sebagai pemilik. Tetapi sebagai petani suruhan, beliau bekerja jika tidak ada yang membutuhkan tenaganya.

“Mamang kerja di si bos Awi neng jadi tukang cari rumput sama ngurusin sapi upahnya sekitar Rp50.000,00 neng sehari. Istri mamang juga kerja di sawah orang diupahnya pake beras. Kalo misalnya kalo sawahnya ngehasilin beras 50 liter nah istri saya dikasih 10 liter”⁴⁴

Kondisi Bapak Engkos yang tergolong sudah cukup tua, membuat fisiknya cepat sekali merasa lelah. Pekerjaan beliau sehari-hari memikul rumput-rumput, tidak puluhan kilogram, tetapi ratusan kilogram. Karena sapi potong di tempat beliau bekerja tidaklah sedikit, maka rumput yang dicaripun harus memenuhi semua kebutuhan sapi-sapi tersebut. Hal itulah yang membuat Bapak Engkos tidak jarang mengalami sakit di bagian persendian dan punggungnya, karena sering memikul puluhan karung rumput.

⁴⁴Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 19 Maret 2015

“ Bapak kan kadang suka sakit neng maklum udah tua kerjaannya yg nguras tenaga bikin bapak gampang sakit, kalo sakit yaudah gak bisa kerja terus gak ada penghasilan neng nah saya kudu pinter ngatur uang kalo si bapak lagi sakit”⁴⁵

Bapak Engkos hidup dengan istri dan dua anak serta cucu dalam sebuah rumah yang kondisinya cukup baik. Rumah Bapak Engkos memiliki 3 ruang kamar, yang menjadi tempat tidur bagi anggota keluarga Bapak Engkos. Di dalam kamar terdapat kasur kapuk yang sudah sangat usang kondisinya. Selain itu di bagian tengah ada ruang tamu, di ruangan ini terdapat almari tua dan sebuah televisi yang tidak berwarna. Di langit-langit rumah Bapak Engkos terdapat sebuah tali panjang yang menjuntai digunakan untuk mengikat kain. Mereka sering menyebutnya dengan ayunan, ayunan ini digunakan untuk tempat tidur cucunya. Meskipun kondisi rumah tempat tinggalnya sangat sederhana, Bapak Engkos merasa bersyukur karena memiliki rumah untuk ia dan keluarganya berteduh

Gambar 7
Bagian Dalam Rumah Keluarga Bapak Engkos



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tahun 2015

⁴⁵ Wawancara langsung dengan ibu Anih istri Bapak Engkos tanggal 19 Maret 2015

Pada bagian depan rumah Bapak Engkos, terdapat dapur yang kondisinya cukup baik. Alat-alat penunjang untuk memasak terbilang cukup baik, ibu Anih sudah menggunakan kompor gas untuk memasak. Lebih mudah dan praktis kalau menggunakan kompor gas dibandingkan dengan *hau* (tungku api menggunakan kayu sebagai bahan bakar). Di rumah Bapak Engkos tidak ada peralatan elektronik, seperti *magiccom* dan *dispenser*. Memasak biasa menggunakan *langseng* sebutan untuk tempat memasak nasi.

Gambar 8
Ruang Dapur Keluarga Bapak Engkos



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tahun 2015

Selama hampir 25 tahun Bapak Engkos dan keluarga tinggal di rumah tersebut, tidak mengalami banyak perubahan. Perubahan yang telah terjadi yaitu merenovasi bagian dapur, keadaanya sebelum direnovasi sangat memprihatinkan, hanya beratapkan terpal untuk menutupi bagian dapur. Sekarang kondisi dapurnya sudah cukup baik menurut Bapak Engkos. Tetapi Bapak Engkos juga memimpikan rumah yang jauh lebih baik dari keadaan rumahnya saat ini. Dan tentunya memiliki sanitasi seperti MCK.

Rumah tempat tinggal keluarga Bapak Engkos tidak memiliki fasilitas MCK, hanya ada tempat mencuci piring dibagian depan rumah, tetapi tidak dapat digunakan untuk mandi karena ruangan terbuka. Anggota keluarga Bapak Engkos menggunakan MCK bersama, atau menumpang dengan keluarga yang memiliki MCK.

Gambar 9
Kondisi Luar Rumah Keluarga Bapak Engkos



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2015

Terlepas dari kondisi tempat tinggal keluarga Bapak Engkos. Bapak Engkos memiliki 3 orang anak, anak pertama laki-laki dan anak kedua dan ketiga perempuan. Dua anak beliau, yaitu yang pertama dan kedua sudah menikah. Anak pertama sudah meninggalkan rumah tinggal bersama istrinya di daerah Cilangkara. Namun anak kedua beliau perempuan sudah menikah, tetapi tinggal satu atap dengan beliau, anak keduanya yaitu Iyam, sudah memiliki dua orang anak perempuan. Kondisi ekonomi Iyam yang tidak jauh berbeda dengan kondisi kedua orang tuanya, membuat Iyam hingga saat ini tidak mampu, meskipun hanya sekedar mengontrak rumah.

“yah gimana neng mamang kasian sama si iyam, hidupnya sama kaya mamang susah kitu. Jadi mamang mah kasian sama anak anaknya si iyam masih kecil, jadi yaudah mending tinggal bareng mamang”.⁴⁶

Penghasilan Bapak Engkos setiap hari hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, dan untuk bekal sekolah Endoh. Cadangan biaya untuk sekolah Endoh Bapak Engkos sering meminjam kepada bank keliling (rentenir), jaga-jaga jika ada kebutuhan sekolah Endoh yang biayanya cukup mahal. Ketergantungannya meminjam uang kepada rentenir tersebut, membuat keluarga Bapak Engkos hidup dengan gali lubang tutup lubang. Tidak dapat menabung, karena uang yang terkumpul habis untuk kebutuhan sehari-hari. Untung saja Bapak Engkos tidak perlu khawatir jika ada anggota keluarga yang sakit, saat ini beliau mengaku sudah dapat berobat kerumah sakit, karena memiliki kartu jamkesmas untuk keluarga yang tidak mampu.

“Sekarang udah ada jamkesmas neng Alhamdulillah ngebantu banget biaya ke puskesmas gak begitu mahal kaya rumah sakit, maklum atuh neng kerjaan mamang Cuma kaya ginimana bisa bayar biaya rumah sakit”⁴⁷

Situasi keluarga Bapak Engkos tidak begitu banyak memberikan perubahan, namun Bapak Engkos memiliki kepercayaan akan hidup yang jauh lebih baik di masa depan. Saat ini memang Bapak Engkos dan keluarga banyak menghadapi kesulitan-kesulitan. Melihat prestasi pendidikan anak terakhirnya yaitu Endoh, timbul rasa yakin akan masa depan, dan akan menemukan jalan keluar dalam semua kesulitan-kesulitan yang dialaminya saat ini.

⁴⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 19 Maret 2015

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 19 Maret 2015

Pendidikan terakhir bapak Engkos sampai dengan kelas 4 SD, hal ini membuat Bapak Engkos tidak dapat bekerja dibidang lain. Selain usia yang sudah terlampau tua, dan kurangnya akses terhadap pekerjaan yang lebih baik lagi. Membuat Bapak Engkos hanya dapat bekerja di bidang pekerjaan yang hanya mengandalkan otot saja. Selain itu Bapak Engkos mengaku hanya sedikit memiliki tabungan, itu pun untuk biaya sekolah Endoh anak terakhir beliau, yang berkeinginan terus tetap melanjutkan sekolah, danantisipasi jika dirinya sudah tidak dapat bekerja lagi

“Kerjaan yang bisa lakuin cuman ini neng mana mamang udah tua, simpanan uang mamang mah istri mamang yang ngatur neng, paling nyimpen uang buat sekolah Endoh sama jaga jaga kalo misalnya mamang gak kerja karena sakit. Anak mamang yang tinggal bareng juga sama kondisi ekonominya kaya mamang jadi gak bisa bantu apa-apa.”⁴⁸

Bapak Engkos menyadari akan pentingnya suatu perubahan-perubahan atas keadaanya saat ini. Bapak Engkos tidak tahu atas kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada keluarganya nanti. Sebagai penduduk asli di Kampung Leuwi Malang, sejak dahulu tidak memiliki keterampilan dan keahlian serta pendidikan yang mencukupi. Bapak Engkos tidak mampu menciptakan mata pencaharian dibidang ekonomi di Kampung ini.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga Bapak Engkos terbilang sangat minim, dengan segala keterbatasan ekonomi. Sikap pasrah dengan keadaan saat ini membuat keluarga beliau berada

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 19 Maret 2015

dalam kebudayaan kemiskinan. Rendahnya pendidikan tidak adanya akses untuk memperoleh pekerjaan yang jauh lebih lebih baik. Cara hidup dengan meminjam uang kepada rentenir membuat perekonomian Bapak Engkos hidup dengan cara gali lubang tutup lubang. Selain itu beliau secara tidak langsung mewariskan kemiskinannya kepada anak-anaknya, namun pada anak terakhirnya memiliki etos juang dalam bersekolah yang tinggi. Dan ingin membuat keluarganya keluar dari jerat kemiskinan sedikit demi sedikit.

3. Kehidupan Keluarga Bapak Dasum (Pemulung)

Melalui studi tentang kasus kondisi kemiskinan keluarga Bapak Dasum, seorang pemulung barang bekas, diperlihatkan bagaimana kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh keluarganya. Bapak dasum seorang pemulung, mencari barang-barang bekas yang bernilai ekonomi. Pekerjaannya dimulai sejak pukul 08.00 pagi hingga petang. Penghasilan sebagai seorang pemulung yang tidak menentu, perhari terkadang mendapat Rp25.000,00 dan paling tinggi sekitar Rp50.000,00 hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Bapak Dasum dalam mencari nafkah, dibantu oleh anak pertama beliau yang sudah putus sekolah, yaitu Soleh yang bekerja sebagai buruh pabrik batu bata. Penghasilan yang didapat dari bekerja di Pabrik Batu Bata (LIO) sebesar Rp40.000,00 dari penghasilan tersebut didapatnya pada awal minggu, kemudian

penghasilan yang sudah diterimanya, sebagian diberikan kepada ibunya untuk membantu membeli kebutuhan sehari-hari.

“Pekerjaan mamang sebagai pemulung penghasilannya gak menentu neng kadang Rp25.000,00 dan paling banyak Rp50.000,00 neng. Untungnya dibantuin sama soleh yang udah kerja di Lio buat nambah-nambah uang sekolah si Elah”⁴⁹

Gambar 9 merupakan aktifitas sehari-hari Bapak Dasum, dengan memilah barang bekas yang telah dikumpulkannya tersebut. Kemudian di jual kepada pengepul untuk mendapatkan penghasilan.

Gambar 10
Bapak Dasum sedang Memilah Barang Bekas



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2015

Bapak Dasum hidup dengan istri dan ketiga anaknya, yaitu Soleh (17 th), Elah (13 tahun) dan si bungsu Ulfa (9 bulan). Mereka tinggal dalam sebuah rumah panggung yang berdinginkan bilik bambu, yang menutupi semua bagian rumahnya. Rumah Bapak Dasum hanya memiliki satu kamar, dan ruang tengah yang langsung

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

terturu pada dapur. Pada kamar, terdapat satu buah kasur kapuk yang sudah memprihatinkan, dan satu lemari pakaian.

Gambar 11
Kondisi Luar dan Dalam Rumah Keluarga Bapak Dasum



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tahun 2015

Pada bagian belakang terdapat dapur, kondisinya pun tidak cukup baik. Atap di dalam dapur tersebut menghitam, karena asap yang ditimbulkan oleh proses pembakaran yang menggunakan tungku api. Tidak ada satupun barang elektronik di dalam rumah ini. Karena rumah Bapak Dasum tidak memiliki listrik. Untuk penerangan pada malam hari menggunakan lampu tempel yang terbuat dari sumbu.

Rumah ini merupakan rumah peninggalan orang tua dari istri Bapak Dasum. Kondisi bangunan tempat tinggal keluarga Bapak Dasum sangat memprihatinkan. Rumah berbentuk seperti bangunan rumah jaman dahulu, kondisinya sudah tua termakan oleh usia, hal tersebut yang membuat rumah ini mengalami kerusakan pada setiap bagian. Lantai dan dinding rumah ini terbuat dari bilik bambu yang sudah sangat rapuh, dibagian sisi-sisi ruangan sudah banyak yang berlubang. Tidak jarang

tikus atau binatang lainnya, dapat dengan mudah masuk kedalam rumah Bapak Dasum. Bapak Dasum merasa bersyukur dengan kondisi rumahnya saat ini, tetapi tidak menampik keinginannya untuk memiliki rumah yang jauh lebih baik. Rumah yang berpondasi dari batu bata, berdindingkan batu bata. Agar tidak ada hewan seperti tikus yang gampang masuk ke dalam rumah.

Gambar 12
Istri Bapak Dasum dan anak-anak



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2015

Terlepas dari kondisi rumah keluarga Bapak Dasum, penghasilannya sebagai seorang pemulung hanya cukup untuk kebutuhan rutin saja, tetapi tidak cukup untuk kebutuhan darurat, karena tidak memiliki tabungan. Bapak Dasum beruntung karena memiliki kartu BPJS untuk keluarga yang tidak mampu, lalu bisa berobat gratis ke puskesmas kecamatan.

“Biaya pengobatan sih Alhamdulillah ada kartu jaminan gitu neng yang dikasih sama ketua RT katanya bisa buat dipake berobat ke puskesmas”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

Rendahnya pendidikan membuat Bapak Dasum hidup dalam kemiskinan, Bapak Dasum tidak pernah mengenyam pendidikan, hal itu membuat Bapak Dasum tidak dapat bekerja dibidang lain yang lebih menjanjikan. Penghasilan yang tidak menentu dan terkadang sangat sulit sekali untuk mendapatkan penghasilan. Bapak Dasum mencari penghasilan tambahan, yaitu bekerja sebagai Hansip di acara hajatan di lingkungan sekitar tempat tinggal beliau. Kondisi ekonomi keluarga yang sangat jauh dari kata cukup ini, membuat Bapak Dasum tidak memiliki tabungan apapun, karena menurutnya untuk makan sehari-hari saja sudah susah, apalagi untuk menabung lebih baik uangnya digunakan untuk makan dan kebutuhan sehari-hari.

“Tabungan enggak punya neng da uangnya juga habis saat itu juga belum buat biaya sekolah si Elah keperluan dapur jadi gak bisa nyimpen uang neng”⁵¹

Situasi keluarga Bapak Dasum tidak menunjukkan perubahan, karena melihat anak lelaki yang pertama mengalami putus sekolah, dan lebih memilih bekerja sebagai pabrik batu bata. Terjadi pengulangan kehidupan, sangat kecil harapan keluarganya untuk mengalami suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Bapak Dasum dan keluarga saat ini bertahan dalam kesulitan-kesulitan untuk bertahan hidup, dan meskipun sangat kecil untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang jauh lebih baik ke depannya.

Keluarga Bapak Dasum terjebak dalam situasi demikian, tidak memiliki prospek perubahan. Prospek kehidupan masa lalunya akan terulang kembali dan menimpa anak lelakinya yang pertama, yaitu Soleh (17 tahun). Lebih memilih

⁵¹ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

bekerja dibandingkan dengan sekolah. Selain itu kondisi pendidikan Bapak Dasum yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, membuat Bapak Dasum memiliki keterbatasan dalam mengakses pekerjaan lain. Pilihannya sangat terbatas, antara bekerja sebagai buruh pabrik bata atau pekerjaannya saat ini. Semua pilihan pekerjaannya tersebut upahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bapak Dasum menyadari akan pentingnya perubahan-perubahan atas keadaannya saat ini, Bapak Dasum juga tidak tahu ats kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Sebagai penduduk asli Kampung Leuwi Malang RW 04, tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai, membuat Bapak Dasum tidak dapat menciptakan ,ata pencaharian dan tentunya terjebak dalam kemiskinan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga Bapak Dasum terbilang sangat minim, dengan segala keterbatasan ekonomi. Sikap pasrah dengan keadaan saat ini membuat keluarga beliau berada dalam kebudayaan kemiskinan. Rendahnya pendidikan tidak adanya akses untuk memperoleh pekerjaan yang jauh lebih lebih baik. Selain itu beliau secara tidak langsung mewariskan kemiskinannya kepada anak pertamanya yaitu Soleh (17 tahun).

4. Kehidupan Keluarga Bapak Adih (Buruh Harian Lepas)

Studi mengenai kasus kondisi kemiskinan keluarga Bapak Adih. Bapak Adih seorang buruh harian lepas, pekerjaannya sehari-hari yang tidak menentu sesuai dengan kebutuhan orang sekitar yang menggunakan jasa dirinya. Pekerjaannya adalah sebagai kuli angkut batu bata, pemberi makan kambing, tidak hanya itu saja pekerjaan lainnya yaitu bekerja di pabrik konveksi rumahan. Penghasilan rata-rata perhari sekitar Rp. 50.000, istri beliau yaitu ibu Wati, hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Gambar 13
Bapak Adih Membersihkan Rumput Liar



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2015

Bapak Adih tinggal bersama istri dan ketiga anaknya, yang pertama adalah Iwan (20 tahun), Akbar (20 th) dan Arni (16 tahun). Keluarganya tinggal dalam sebuah rumah yang sangat sederhana. Rumah ini terbagi dalam tiga ruang, ruang depan tengah dan bagian belakang. Ruang depan digunakan untuk sekedar bersantai dan

tempat tidur untuk Iwan dan Akbar, sedangkan Arni tidur bersama Bapak Adih dan Istri. Rumah tempat tinggal keluarga Bapak Adih sangat sederhana, tembok rumah tidak ditimpa menggunakan semen, sehingga banyak debu dari pasir-pasir yang terjatuh dari tembok tersebut. Tidak ada barang-barang bernilai ekonomi tinggi di dalam rumah mereka. Pada bagian ruang tengahnya ada kasul lantai yang sudah usang dan tidak layak. Selanjutnya di ruang belakang atau dapur, terdapat meja makan sederhana, rak piring dan kompor gas.

Meskipun bangunan tempat tinggal keluarga Bapak Adih sangat sederhana, tetapi Bapak Adih memiliki keinginan untuk dapat memiliki rumah yang luas. Tidak seperti kondisi rumahnya saat ini. Bapak Adih memandang rumah tempat tinggalnya tersebut, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tetangga sekitar rumahnya. Seperti menunjukkan lambang dari kemiskinan yang dialami keluarganya.

Gambar 14
Kondisi Luar Rumah Keluarga Bapak Adih



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2015

Kondisi bangunan rumah tempat tinggal keluarga ini sangat sederhana. Lantai rumah ini juga masih sangat sederhana yaitu ubin tehel. Tempat tinggal keluarga

Bapak Adih, terbagi dalam tiga petak ruangan, yaitu pada bagian depan, tengah dan ruang dapur, namun memiliki fasilitas MCK seadanya di dalam rumah.

Gambar 15
Bagian dalam keluarga Bapak Adih



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2015

Menurut Bapak Adih keluarganya jarang mengkonsumsi makanan yang macam-macam, jadi jarang sekali mengalami sakit. Karena bila ada anggota keluarga yang sakit, Bapak Adih tidak mampu untuk membiayai pengobatan ke rumah sakit, dan hanya diberikan obat-obatan dari warung. Hal itu karena sumber mata pencaharian keluarga yang sedikit dan serba kekurangan, yaitu bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan yang tidak menentu.

“Sakit mah sukanya dikasih obat warung aja neng palingan sakit meriang doang dikasih obat warung juga sembuh neng maklum atuh mamang mah orang susah gak ada biaya kalo dibawa ke rs mah”.⁵²

Diantara ketiga anaknya, anak pertama Iwan dan Akbar telah bekerja, dan mengalami putus sekolah. Mereka memutuskan untuk bekerja dibandingkan dengan

⁵²Wawancara Langsung dengan Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

bersekolah. Beda halnya dengan anak ketiga Bapak Adih yaitu Arni yang tetap melanjutkan pendidikan. Kedua anak Bapak Adih yaitu Iwan dan Akbar, bekerja sebagai kernet mobil barang. Penghasilannya tidak jauh berbeda dengan penghasilan orang tuanya. Karena pekerjaannya tersebut tidak harus memiliki keahlian khusus, latar belakang pendidikan mereka yang hanya sampai kelas 4 SD membuat mereka terbatas dalam memilih bidang pekerjaan lain.

“anak mamang kerjanya juga ya gitu deh, Cuma jadi kernet mobil barang ke kota. Tapi syukur bisa bantu dikit dikit buat ngeringanin bebam keluarga”⁵³

Situasi keluarga Bapak Adih tidak begitu menunjukkan suatu perubahan, karena melihat pendidikan kedua anaknya yang putus di tengah jalan. Dan membuat mereka mengulangi kesalahan kedua orang tuanya, dan tetap berada dalam kemiskinan. Bapak Adih cenderung pasrah dengan pilihan pendidikan anak-anaknya. Saat ini memang keluarga Bapak Adih hidup dalam kesulitan-kesulitan yang tak berujung. Tetapi Bapak Adih memiliki sebuah harapan untuk kehidupannya yang jauh lebih baik nanti. Meskipun hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi.

Pekerjaan yang didapatkan oleh bapak Adih, merupakan hasil dari rendahnya pendidikan yang pernah dia terima. Sehingga berimbas pada penghasilan keluarga yang minim, dan tidak dapat menyimpan uang untuk tabungan masa depan. Penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Bapak Adih menyadari akan pentingnya sebuah perubahan-perubahan atas keadaannya saat ini. Bapak Adih

⁵³ Wawancara Langsung dengan Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

tidak pernah tau akan seperti apa kehidupan keluarganya di masa yang akan datang, akankah sama atautkah berbeda dan berharap jauh lebih baik.

Penutup

Keempat keluarga berdasarkan kondisi kemiskinan yang begitu nyata dapat kita lihat dibawah ini tabel perbandingan kriteria kemiskinan yang 4 keluarga ini alami. Dibawah ini merupakan data perbandingan kondisi ekonomi dan sosial orangtua, karena latar belakang orangtua banyak mempengaruhi berbagai aspek dalam pendidikan anak.

Tabel II.5
Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan Perbulan
Bapak Mahmuddin	Ayah : Tamat SD Ibu: Tamat SD	Tukang ojek Buruh konveksi rumahan	Rp800.000,00 Rp700.000,00/ 7bulan
Bapak Engkos	Ayah : Tidak tamat SD Ibu: Tamat SD	Pencari pakan ternak Petani	Rp1.200.000,00 Rp 300.000,00
Bapak Dasum	Ayah: Tidak Sekolah Ibu: Tamat MI	Pemulung Ibu Rumah Tangga	Rp600.000,00 -
Bapak Adih	Ayah: Tidak Tamat SD Ibu: Tamat SD	Buruh harian lepas Ibu Rumah Tangga	Rp600.000,00 -

Sumber: diolah dari hasil temuan di lapangan, 2015

Latar belakang sosial orang tua dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Terlihat bahwa perbandingan latar belakang pendidikan orangtua, paling tinggi adalah tamatan SD. Untuk ayah tamatan SD dan begitu juga sama halnya dengan pendidikan Ibu. Bahkan ada orang tua yaitu ayah, yang sampai tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Latar belakang pendidikan orangtua tidak begitu beragam paling tinggi hanya tamatan SD.

Latar belakang pekerjaan, rata-rata pekerjaan mereka adalah sebagai buruh harian lepas. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah, membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pekerjaan yang dikerjakan oleh istri ada yang tidak bekerja dan tidak. Sedangkan istri yang bekerja antara lain adalah bekerja sebagai buruh konveksi dan petani.

Penghasilan keluarga rata-rata tidak melebihi Rp1.200.000,00 itu pun tidak menentu, jika kepala rumah tangga mengalami sakit jelas akan mempengaruhi penghasilan keluarga perbulannya. Penghasilan yang didapat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka sumber-sumber lain dimanfaatkan, yaitu anak dan istri membantu kepala keluarga dalam menambah penghasilan, seperti yang dilakukan oleh ke empat keluarga informan.

Tabel II.5 di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan pendidikan empat keluarga informan terbilang cukup rendah. Tanggungan keluarga tidak begitu banyak, hanya keluarga Bapak Engkos yang memiliki tanggungan anggota keluarga yang terbilang banyak. Tingkat pendidikan orang tua hanya sampai tingkat SD dan ada pula yang tidak pernah merasakan bangku sekolah. Jenis pekerjaan mayoritas bekerja dalam bidang informal. penghasilan rata-rata keluarga perbulan Rp600.000,00 sampai dengan Rp1.200.000,00

Tabel II.6
Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Empat Keluarga
Informan

No	Nama Anggota Keluarga	Status	Umur	Pendidikan Terakhir	Mata Pencarahaian	Pendapatan Perbulan
1.	Adih	Suami	45 th	3 SD	Buruh Harian Lepas	Rp600.000,00
2.	Wati	Istri	43 th	SD	Ibu Rumah Tangga	-
3.	Akbar	Anak	20 th	4 SD	Kondektur Mobil Truk	Rp800.000,00
4.	Iwan	Anak	20 th	5 SD	Kondektur Mobil Truk	Rp700.000,00
5.	Arni	Anak	16 th	SLTA	Belum Bekerja	-
1.	Engkos	Suami	55 th	3 SD	Pencari Pakan Ternak	Rp1.200.000,00
2.	Anih	Istri	50 th	SD	Petani	Rp300.000,00
3.	Narim	Anak	27 th	SD	Supir	Rp600.000,00
4.	Iyam	Anak	25 th	SD	Buruh Pabrik Batu Bata	Rp600.000,00
5.	Sobirin	Menantu	26 th	SD	Buruh Pabrik Batu Bata	Rp600.000,00
6.	Endoh	Anak	17th	SLTA	Belum Bekerja	-
7.	Vita	Cucu	5 th	Belum	-	-
8.	Dedeh	Cucu	3 th	Sekolah	-	-
1.	Dasum	Suami	55 th	-	Pemulung	Rp600.000,00
2.	Anah	Istri	45 th	MI	Ibu rumah tangga	-
3.	Soleh	Anak	17 th	SLTP	Buruh Pabrik Batu Bata	Rp500.000,00
4.	Elah	Anak	13 th	2 MTs	-	-
5.	Ulfah	Anak	9 bln	-	-	-
1.	Mahmudin	Suami	40 th	SD	Tukang Ojek	Rp800.000,00
2.	Wacih	Istri	40 th	SD	Buruh Konveksi	Rp120.000,00
3.	Wisnu	Anak	17 th	SMK	Buruh Pabrik Batu Bata	Rp400.000,00
4.	Ikkal	Anak	13 th	SLTP	-	-

Sumber: Data Peneliti tahun 2015

BAB III

MAKNA DAN ASPIRASI PENDIDIKAN PADA EMPAT

KELUARGA MISKIN di RW 04

Pengantar

Bab ini menggambarkan empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04. Wibawa Mulya, Cibusah (2 orang anak yang melanjutkan pendidikan dan 2 orang anak yang tidak melanjutkan pendidikan) yang orang tua bekerja sebagai penggembala sapi, tukang ojek, pemulung, pencari pakan rumput. Berbagai anggapan dalam memandang makna dan aspirasi orangtua mereka terhadap pendidikan anak-anaknya agar kelak anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan menaikkan taraf hidup anak-anaknya di masa depan.

Usaha yang telah dilakukan demi mencapai sebuah harapan, seperti orang tua yang meminjam uang ke bank keliling. Meminta bantuan kepada kerabat, dan istri membantu suami menambah penghasilan, seperti bekerja menjadi buruh pabrik konveksi rumahan dan bekerja menjadi petani di sawah orang lain. Mencari informasi untuk mendapatkan beasiswa dan bantuan untuk anak yang berprestasi, membantu orangtua bekerja menjadi buruh di pabrik batu bata. Meskipun hal tersebut ada yang tidak membuahkan hasil.

Bagi anak yang tidak melanjutkan pendidikan adalah merasa malas, dan ketidakmampuan orangtua dalam membiayai sekolah anak. Anakpun menjadi pasrah

dalam menerima kenyataan. Sedangkan bagi anak yang melanjutkan pendidikan merasa optimis bahwa pendidikan bisa merubah taraf hidup mereka. Dukungan baik moril maupun spiritual dengan selalu mendo'akan yang terbaik untuk anak-anak.

A. Makna Pendidikan Bagi Empat Keluarga Miskin Sebagai Modal di Masa Depan

1. Keluarga Bapak Engkos

Bapak Engkos adalah seorang pencari rumput untuk. Kehidupan beliau sangat sederhana, dengan penghasilan sebesar Rp50.000,00/hari beliau harus menghidupi anak istri dan cucunya yang masih tinggal bersamanya. Kepala keluarga 55 tahun ini hanya sampai kelas 3 SD, namun beliau memiliki semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anak terakhir beliau yaitu Endoh, karena beliau beranggapan Endoh harus memiliki pendidikan yang layak dan merubah nasib keluarga.

“Semoga endoh bisa lanjut sekolah terus dan jadi perempuan yang mandiri punya kerjaan yang bagus bisa menaikkan taraf hidup keluarganya dan bermanfaat harapannya”⁵⁴

Bapak engkos tidak ingin anak-anaknya bernasib sama sepertinya, yang hanya bekerja sebagai tukang suruh dan pekerja kasar. Selain terus memberikan dukungan dan nasehat kepada Endoh, meminjam uang bukanlah masalah yang harus dipikirkan dua kali, bagi beliau pendidikan adalah investasi masa depan.

“Modal buat masa depannya neng katanya endoh pingin jadi dokter tapi kayanya gak mungkin dia berubah pingin jadi guru aja katanya neng, ya saya sebagai orangtua hanya bisa ngedukung dan ngedo'ain endoh”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tgl 14 Februari 2015

⁵⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tgl 14 Februari 2015

Mencari pinjaman ke bos tempat beliau bekerja dan bank keliling, adalah usaha yang dilakukannya untuk membiayai sekolah Endoh supaya bisa tertutupi. Istri beliau juga bekerja di sawah orang lain untuk menambah penghasilan keluarga.

“Mamang kadang minjem uang ke si bos buat sekolah si endoh kalo ada bayaran apa apa neng, terus paling kalo ada bayaran buat ujian gitu palingan mamang minjem uang ke bank keliling neng”⁵⁶

Bapak Engkos ayah dari 3 anak ini mempunyai harapan tinggi pada anaknya khususnya anak terakhir, yaitu Endoh. Agar tidak seperti kakak-kakaknya yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Melihat Endoh (putrinya) yang saat ini tengah menempuh pendidikan, di SMA Islam YAPIDA kelas 11 SMA. Muncul rasa percaya diri dapat membahagiakan keluarga, yaitu dengan dapat mengantarkan Endoh untuk melanjutkan sekolah sampai SMA.

Bapak Engkos sangat berharap anaknya-anaknya mampu menyelesaikan sekolah sampai tamat SMA, dan dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi jika diberi rezeki. Selalu memberikan dukungan kepada Endoh, meskipun kedua kakanya yang terdahulu hanya sampai tamat SD, dan tidak dapat melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi keluarga beliau yang rendah.

Harapan kedepan Bapak Engkos tampaknya bukan hal yang sia-sia, hal tersebut dapat dilihat dari gigihnya Endoh dalam menempuh pendidikannya di bangku SMA. Endoh sangat percaya diri dengan apa yang telah ia kerjakan, dengan membuktikan dirinya mampu berprestasi di sekolah. Selalu menjadi juara satu, dan dia ingin membuktikan kepada orang lain, bahwa usaha dirinya dan orang tuanya

⁵⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tgl 14 februari 2015

tidak sia-sia. Hal tersebut juga selalu didukung oleh orangtuanya dengan terus memberikan yang terbaik untuk pendidikan Endoh.

“Endoh pingin ngebuktiin sama orang-orang teh kalo usaha bapak endoh buat nyekolahin endoh itu gak percuma, endoh sekolah pingin jadi orang yang pinter dan berprestasi biar orangtua juga gak ngerasa semuanya sia sia teh”⁵⁷

Endoh berfikir bahwa dia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya, yang sudah susah payah bekerja banting tulang untuk membiayai sekolah dirinya. Endoh membuktikannya dengan selalu berprestasi dibangku sekolah. Selalu mendapat juara satu dalam bidang pendidikan. Ketika berada dirumah kegiatannya adalah membantu orang tua mengurus rumah tangga, karena Endoh dilarang untuk bekerja oleh orang tuanya. Karena tugas Endoh hanya sekolah, supaya pintar dan dapat mengangkat derajat keluarga.

Menurut Endoh efek yang dirasakan karena dapat melanjutkan pendidikan, adalah rasa bangga karena dapat melanjutkan sekolah sampai bangku SMA. Serta menjadi contoh positif bagi lingkungannya, walaupun latar belakang keluarganya tidak mampu.

“Ada teh, selain dapet pengetahuan sekolah juga ngebuat kita bisa dilihat sama orang gak dipandang sebelah mata. Terus perbedaan sikap orang yang berpendidikan sama enggak itu pasti berbeda cara bicara tingkah lakunya terus juga kita banyak belajar nili-nilai kehidupan seperti disiplin jujur dan sopan santun.”⁵⁸

Endoh berfikir bahwa seseorang yang memiliki pendidikan, dengan orang yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi akan berbeda, sikap dan tingkah lakunya.

⁵⁷ Wawancara dengan Endoh tanggal 14 Februari 2015

⁵⁸ Wawancara dengan Endoh tanggal 14 Februari 2015

Selain pendidikan membuat Endoh menjadi bertambah pengetahuan, belajar bagaimana bersikap seperti disiplin dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dimasa yang akan datang.

“Dampak positif pendidikan apa yaa paling kita dari yang gak tau menjadi tau, terus diajarin nilai kehidupan kan kalo kita sekolah tinggi juga nanti dapet kerjaan yang bagus juga teh. Kalo dampak negatifnya apa ya.. endoh gak tau teh”⁵⁹

Ketika kelas 10 SMA Endoh mendapatkan beasiswa untuk siswa berprestasi di sekolah, karena selalu mendapatkan rangking pertama dan Endoh dibebaskan dari biaya SPP. Jadi Endoh sekolah tidak pernah membayar uang SPP karena prestasi yang dimilikinya. Endoh mengharapkan agar tempat dia bersekolah terus memberikan kebebasan biaya untuk mengikuti ujian sekolah.

“Ada yang bisa bantu bayarin sekolah Endoh seperti bayar ujian sekolah yang mahal dan berharap ada yang ngebiayain endoh kuliah nanti teh”⁶⁰

Anak ketiga dari tiga bersaudara ini mengartikan pendidikan mempunyai nilai lebih, dan sebagai salah satu alat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak di masa yang akan datang. Selain itu juga untuk membantu perekonomian keluarga agar lebih baik, karena mendapatkan pekerjaan yang layak akibat dari tingkat pendidikan yang telah dia tempuh. Selain itu Endoh memiliki orang tua yang selalu mendukung penuh pendidikannya.

“Sangat berarti banget teh soalnya pendidikan yang makin tinggi ngebuat kita punya nilai lebih, saya kan orang gak punya terus kalo sekolahnya rendah juga bisa saya dipandang rendah sama orang lain teh saya gak mau kaya gitu, nah terus saya ngebuktiin sama orang orang kalo orang gak punya juga bisa sekolah dan bisa

⁵⁹ Wawancara dengan Endoh tanggal 14 Februari 2015

⁶⁰ Wawancara langsung dengan Endoh tanggal 13 Maret 2015

berprestasi, selain itu juga endoh pingin naikin taraf hidup keluarga dan dari dapetin kerjaan yang layak bisa ngebanggain keluarga lah tehh intinya mah”⁶¹

Bapak Engkos sangat berharap Endoh dapat terus melanjutkan sekolah, agar mendapatkan pekerjaan yang mapan. Tidak seperti kedua kakaknya yang tidak melanjutkan sekolah karena faktor malas dan lebih memilih untuk bekerja dan menikah selepas lulus SD.

2. Makna Pendidikan bagi Keluarga Bapak Mahmudin

Bapak Mahmudin sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek di kawasan Roxy Jakarta Pusat, meski bukanlah pekerjaan yang ideal dalam segi pemenuhan ekonomi keluarganya. Dengan penghasilan kurang lebih Rp30.000,00- Rp40.000,00/hari beliau kumpulkan untuk menafkahi kebutuhan keluarganya, yang ada di Leuwi Malang pada setiap minggunya. Uang yang telah terkumpul setiap minggu yaitu sebesar Rp200.000,00 dan sudah termasuk kebutuhan sehari-hari bapak Mahmudin menetap di Jakarta.

Bapak Mahmudin menetap di rumah kedua orang tuanya selama bekerja. Penghasilan sebagai tukang ojek tidak seberapa, kehidupan Bapak Mahmudin dan keluarga sangatlah sederhana dan pas-pasan. Tetapi Bapak Mahmudin mempunyai harapan pada anak-anaknya agar dapat melanjutkan sekolah, agar tidak bernasib sama seperti kedua orang tuanya. Pendidikan adalah pilihan yang paling rasional guna mengubah kehidupan anak-anaknya dimasa yang akan datang.

⁶¹ Wawancara langsung dengan Endoh tanggal 13 Maret 2015

Dukungan semangat dan usaha yang telah beliau lakukan, yaitu dengan giat bekerja untuk menghasilkan pundi-pundi uang untuk biaya pendidikan anaknya. Namun beliau merasa beruntung memiliki anak yang sudah dapat membiayai sekolah sendiri dengan cara bekerja. Jadi beliau hanya membiayai sekolah anak keduanya yang masih duduk di bangku SD kelas 6.

“Usaha saya ya gini aja neng ngojek, terus istri saya juga dikit-dikit bantuin kerja di pabrik konveksi rumahan buat nambah-nambah uang sekolah si Iqbal, tapi alhamdulillahnya anak saya yang pertama Wisnu udah bisa biayain sekolahnya sendiri dari mulai SMP neng dia kerja sendiri”⁶²

Bapak Mahmudin mengungkapkan keinginannya agar anak-anak beliau mendapat pekerjaan yang layak, agar dapat menjadi orang yang sukses dimasa depan. Tidak seperti dirinya yang hidupnya pas-pasan dan serba kekurangan. Namun saat Wisnu ingin melanjutkan sekolah Bapak Mahmudin mengalami kebingungan, karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP. Tetapi Wisnu bersikeras untuk tetap melanjutkan sekolah, dengan cara bekerja menjadi buruh pabrik batu bata. Wisnu dapat membiayai sekolahnya sendiri.

“Ya Allah neng dulu pas Inu pingin lanjutin ke SMP jujur saya gak ada uang sama sekali sedangkan masuk SMP lumayan mahal neng saya bingung banget gimana caranya, tapi saya memberikan pilihan kepada Wisnu kalo masih ingin tetap melanjutkan sekolah silahkan kalo bisa ngebiayainnya mah akhirnya inu nekat sekolah lanjutin sampe sekarang di bayar uang sekolahnya juga sendiri paling saya kalo ada uang suka ngasih uang jajajin aja selebihnya dia yang bayar uang sekolah sendiri”⁶³

Kegigihan dan semangat Wisnu yang ingin terus melanjutkan pendidikan, Pak Mahmudin hanya memberikan dorongan dan semangat kepada Wisnu agar terus tetap

⁶² Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 14 Maret 2015

⁶³ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmudin tanggal 14 Maret 2015

giat dalam sekolah, agar keinginan dan cita-citanya dapat tercapai dikemudian hari. Berbekal kegigihan dan semangat serta rasa percaya diri, membuat Wisnu pantang menyerah dengan keadaannya saat ini. Begitupun dengan Pak Mahmudin yang selalu menyemangati Wisnu, dan tetap memberikan motivasi kepada Wisnu. Wisnu saat ini sekolah di STM Citra Mutiara kelas 3, dan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional.

“Saya sekolah ya keinginan saya sendiri teh, saya terus semangat sekolah supaya bisa jadi orang sukses. Saya juga kerja sendiri di pabrik batu bata buat biayain sekolah saya sendiri teh penghasilannya ya gak seberapa sih teh Cuma Rp40.000,00 sehari saya kumpulin terus buat bayar uang sekolah”.⁶⁴

Wisnu saat ini tergolong remaja yaitu 17 tahun, tetapi sudah sangat mandiri. Wisnu mengaku bahwa kedua orangtuanya tidak ikut membiayai sekolah, tetapi ia merasa beruntung karena dapat melanjutkan pendidikan. Hingga efek yang dirasakan kini adalah mendapat pengalaman, dan ilmu pengetahuannya bertambah. Selain itu juga tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain di lingkungan sekitar rumahnya.

“Pastinya efek dari sekolah itu nambah pengalaman ya tehh banyak temen gitu terus juga nambah ilmu pengetahuan dan enggak dipandang sebelah mata sama tetangga tehh”⁶⁵

Pendidikan bagi Wisnu adalah modal utama dalam meraih tujuan hidup di masyarakat. Sehingga kedepannya ia merasa optimis terhadap langkah yang dilakukannya, akan membuahkan hasil sesuai dengan harapannya. Dukungan terbesar yang dia dapat dari sang ibu, yang selalu mengingatkan agar tidak malas sekolah, dan

⁶⁴ Wawancara langsung dengan Wisnu tanggal 15 Maret 2015

⁶⁵ Wawancara langsung dengan Wisnu tanggal 15 Maret 2015

selalu giat untuk belajar. Karena Wisnu sudah membiayai sekolah sendiri, dan enggan untuk menyia-nyiakan uang yang telah ia cari dengan susah payah, jika hanya sekolah tetapi bermalasan-malasan.

“Tbu saya tehh paling bawel kadang kalo saya udah males sekolah, kan wajar ya tehh saya kan sekolah sambil kerja, pagi dipake buat sekolah pulang sekolah udah kerja angkutin bata di pabrik besokannya gitu lagi kadang rasa males mah ada tehh males karena capek tapi saya mikir lagi ngapain sekolah males-males saya juga dapetin uang buat sekolah itu gak mudah dengan banting tulang”⁶⁶

Wisnu juga mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Wisnu berharap agar pemerintah dapat memperhatikan siswa yang tidak mampu untuk bersekolah, tetapi memiliki keinginan yang kuat dalam bersekolah. Serta dibebaskan dari segala biaya sekolah, agar semua dapat memperoleh pendidikan yang layak. Dengan pendidikan tinggi tidak hanya pekerjaan yang mudah diraih, tetapi juga dapat meningkatkan nilai didalam masyarakat, karena orang berpendidikan lebih dihargai.

“Sangat penting soalnya pendidikan itu modal buat kita untuk dapetin kerjaan yang layak, apalagi jaman sekarang yang sekolah aja kadang susah buat dapetin kerjaan apalagi yang gak sekolah”⁶⁷

Wisnu saat ini duduk dibangku STM kelas 3, sedang sibuk mempersiapkan untuk Ujian Nasional, selain itu juga Wisnu berkeinginan untuk melanjutkan kuliah seperti orang lain. Anak pertama dari dua bersaudara ini beranggapan, bahwa pendidikan berdampak positif bagi kehidupan orang yang menjalaninya. Selain mendapatkan ilmu dan pengetahuan, pendidikan memberikan dampak yang lebih

⁶⁶Wawancara langsung dengan Wisnu tanggal 15 Maret 2015

⁶⁷Wawancara langsung dengan Wisnu tanggal 15 Maret 2015

yaitu dihargai oleh orang disekitar. Berdampak positif dalam suatu tindakan yang akan dilakukan. Sedangkan dampak negative dari pendidikan Wisnu mengaku berpendidikan tidak memiliki dampak negatif.

3. Makna Pendidikan bagi Keluarga Bapak Dasum

Bapak Dasum berusia 50 tahun, memiliki 3 orang anak. Keseharian beliau bekerja sebagai pemulung di sekitar tempat tinggalnya, maupun di luarlingkungan tempat tinggal beliau. Namun selain menjadi pemulung, beliau bekerja sebagai hansip keamanan, jika tetangga sekitar tempat tinggalnya yang menyelenggarakan acara. Penghasilan perhari menjadi pemulung yaitu sebesar Rp25.000,00 Bapak Dasum mengaku penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Selain itu untuk membiayai sekolah anak beliau yang kedua yaitu Elah. Sejak dahulu Bapak Dasum bekerja sebagai pemulung hingga saat ini.

Bapak Dasum mengaku tidak pernah merasakan bangku sekolah selama hidupnya, namun anak beliau yang pertama yaitu Soleh yang sudah tidak melanjutkan sekolah. Anak kedua beliau yaitu Elah masih duduk dibangku kelas 2 MTs. Anak ketiganya yaitu Ulfah masih berusia 8 bulan. Lelaki 40 tahun ini memiliki anak yang tidak melanjutkan sekolah, selain karena faktor ekonomi tetapi juga sudah tidak ingin untuk melanjutkan sekolah. Faktor ekonomi menjadi alasan utama anak pertamanya tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SLTA. Dari penghasilannya bekerja

sebagai pemulung, hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Istri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak membantu perekonomian keluarga.

“Penghasilan mamang mah cuman muat buat makan sehari-hari aja neng, ini nyekolahin si Elah gatau deh bisa lanjutin ke SMA apa nggak, kan si Soleh juga udah gak ngelanjutin sekolah neng, alasannya mah gak ada biaya neng terus juga ditambah si soleh kalo sekolah itu males soalnya kan dia udah kerja sekarang neng udah tau duit jadinya gak mau lanjutin sekolah lagi”⁶⁸

Usaha yang ia lakukan untuk adalah mencari tambahan pekerjaan, dahulu istrinya sebelum hamil anak ketiga bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta. Penghasilan perbulannya sebesar Rp400.000,00 dengan pekerjaan yang tergolong berat, yaitu dengan mengurus semua pekerjaan rumah. Istri beliau berhenti bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Karena penghasilan yang didapatkan tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah ia lakukan. Saat ini istrinya tidak bekerja dan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga.

“Dulu neng istri mamang kerja di Jakarta cuman dapet 3 bulan apa dua bulan gitu ya kerja jadi pembantu tapi bayarannya murah cuman Rp400.000,00 neng, belum ongkosnya kesana kan gak sebanding jadinya udah aja saya suruh berhenti”⁶⁹

Anak pertama beliau yaitu Soleh yang berusia 17 tahun telah meninggalkan bangku sekolah sejak kelas 3 SMP. Aktifitas sehari-hari Soleh bekerja di pabrik batu bata, dan penghasilannya sebagai buruh di pabrik batu bata tersebut digunakannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk membiayai sekolah Elah. Alasannya meninggalkan bangku sekolah selain karena tidak ada biaya, tetapi juga rasa malas yang sudah menghinggapi Soleh. Bapak Dasum merasa khawatir akan masa depan

⁶⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

⁶⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

anaknya, namun beliau juga tidak ingin memaksakan kehendak anak-anaknya. Jika beliau memaksa anak untuk terus melanjutkan sekolah, hanya akan sia-sia.

“Selain karena soal biaya sekolah yang gak ada neng terus juga si Soleh anaknya males, nanti pas udah disekolahkan taunya malah jadi gak bener sekolahnya mending gak usah sekolah aja neng cuman buang buang uang aja”⁷⁰

Anak pertama Bapak Dasum ini bercita-cita ingin menjadi orang yang kerja di sebuah Perusahaan. Soleh mengharapkan ada bantuan dari berbagai pihak yang ikhlas membantu membiayai sekolah adiknya yaitu Elah, agar tidak putus sekolah seperti dirinya. Soleh mengungkapkan bahwa tidak ada usaha yang ia lakukan untuk tetap melanjutkan pendidikannya, karena selain faktor ekonomi Soleh juga sudah tidak ingin pusing untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu efek yang dirasakannya saat ini adalah dipandang sebelah mata oleh para tetangga, dan dibanding-bandingkan dengan Wisnu yang dapat melanjutkan sekolah meskipun kondisi ekonominya serba kekurangan. Selain itu tetangga tempat tinggal Soleh merasa kasihan kepada Soleh yang tidak melanjutkan sekolah dan justru bekerja.

“Iya teh saya mah udah males sekolah tuh gak mau pusing lagi tehh, kan belajar disekolah kudu mikir. Terus juga tetangga deket rumah pada banding bandingin saya sama si Wisnu teh”⁷¹

Laki-laki berusia 17 tahun ini beranggapan mengenai dampak dari pendidikan itu sendiri, menurutnya dampak positifnya itu bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Namun dampak negatif dari pendidikan yaitu pelajar yang bosan, karena mendengarkan guru menerangkan

⁷⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 16 Maret 2015

⁷¹ Wawancara langsung dengan Soleh tanggal 16 Maret 2015

pelajaran dan berbagai pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Walaupun tidak ada prestasi dibidang pendidikan yang pernah ia raih, ia memandang bahwa pendidikan memiliki arti penting baginya. Tetapi ia tidak mau membebani kedua orang tuanya dan memaksakan keadaan, meskipun kedua orang tuanya memberikan dukungan untuk terus tetap melanjutkan sekolah.

“Lumayan gede sih tehh harapannya tapi ya gimana atuh saya udah terlanjur males buat lanjutin sekolah terus juga gak mau ngebebanin orangtua nanti kalo saya sekolahnya gak bener malah kasian sama orangtua yang udah capek-capek biayain sekolah saya”⁷²

Soleh saat ini sudah tidak melanjutkan pendidikan, aktifitas sehari-hari berkerja untuk membantu mengurangi beban perekonomian keluarganya. Selain itu juga untuk membiayai sekolah adiknya yang masih duduk di bangku kelas 1 MTs, dan berharap adiknya nanti tidak putus sekolah seperti dirinya.

4. Makna Pendidikan bagi Keluarga Bapak Adih

Bapak Adih bekerja sebagai buruh harian lepas, beliau bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kehidupannya sangat sederhana dengan penghasilan Rp50.000,00/ hari. Meskipun penghasilan yang didapat tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Bapak Adih tidak lantass diam saja dengan keadaan, beliau mencari tambahan pekerjaan lain, seperti sebagai buruh di pabrik konveksi rumahan, dan bongkar muat batu mata ke dalam truk. Penghasilannya sebagai pekerja dipabrik konveksi rumahan tidaklah besar, dalam sehari hanya diupah sebesar Rp10.000,00 dan

⁷²Wawancara langsung dengan Soleh tanggal 16 Maret 2015

bongkar muat batu bata juga sama hanya mendapatkan upah sebesar Rp 10.000,00. Meskipun penghasilan yang didapatnya tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, beliau mencoba untuk bangkit dan terus berusaha agar keluar dari garis kemiskinan, dengan menyekolahkan anak-anaknya. Namun apa daya anak yang hendak ingin Pak Adih sekolahkan itu tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Bapak Adih yang berusia 50 tahun hanya seorang tamatan SD dan itupun hanya sampai kelas 4 SD. Meskipun begitu, Bapak Adih berharap agar anak-anaknya kelak tidak sama dengan dirinya, yang hanya tamatan SD dan tidak bisa melanjutkan pendidikan.

“Saya berharap semoga anak-anak saya nanti bisa terus sekolah dan sukses dapat kerjaannya juga”⁷³

Bapak Adih sangat mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan, meski kenyataannya tingkat pendidikan kedua anak laki-lakinya yang pertama dan kedua hanya sampai kelas 4 dan tamat SD saja. Dengan alasan keterbatasan biaya dan keengganan kedua anak lelakinya untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan anak yang ke 3 perempuan mampu melanjutkan sekolah, dan saat ini masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Tetapi ia merasa bersyukur karena, kedua anak lelakinya yang tidak melanjutkan sekolah itu sudah bekerja menjadi kondektur truk muat barang ke kota, untuk membiayai kehidupan mereka dan tak jarang membantu perekonomian keluarga Bapak Adih.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Adih tanggal 18 Maret 2015

“Saya sebagai orang tua ngedukung ngedukung aja neng kalo anaknya mau sekolah mah gitu, biaya juga bisa dicari tapi kalo anak anaknya yang laki gak mau sekolah yaudah gak mau maksa daripada nanti mubajir buang buang duit. Pan anak mamang yang laki-laki dua duanya cuman sampe kelas 4 sama 5 SD aja neng kaga mau sekolah heran. Anak mamang yang ketiga perempuan dia mau lanjutin sekolahnya sampe tinggi katanya neng. Tapi syukur sih mereka setelah gak sekolah lagi udah bisa cari duit sendiri neng jadi kenek mobil iaaaaaaa kut sama orang dan dikit dikit bantu mamang juga sih”⁷⁴

Usaha yang Bapak Adih lakukan selain mencari penghasilan tambahan, guna untuk membiayai sekolah anaknya, dengan cara menjadi kuli bongkar muat batu bata juga untuk menambah penghasilan keluarganya.

“Usaha saya neng kerjaan apa aja saya kerjain neng asalkan bisa nambah nambah buat dapur biar bisa tetep ngebul”⁷⁵

Anak lelaki Bapak Adih yang pertama, merupakan anak dari istrinya dengan suami yang terdahulu, dan anak kedua dan ketiga ini merupakan hasil pernikahannya dengan istrinya yang sekarang. Anak lelakinya tersebut tidak melanjutkan sekolah, yang kedua bernama Iwan yang hanya sampai dengan kelas 4 SD, dan tidak mau melanjutkan sekolah karena faktor biaya, dan tidak ada keinginan meskipun hanya sampai tamat SD.

Aktifitas sehari-hari Iwan yaitu menjadi kondektur mobil barang, Alasannya tidak ingin melanjutkan sekolah, karena dia sudah merasa malas dan sekolah itu membosankan. Bapak Adih merasa khawatir akan masa depan kedua anak lelakinya tersebut, yang tidak sampai untuk menyelesaikan sekolah sampai tamat SD. Beliau

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Adih tanggal 18 Maret 2015

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Adih tanggal 18 Maret 2015

berfikir bahwa tidak ingin memaksakan anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan sekolah.

“Gimana atuh neng saya mah gak mau maksain anak-anak kalo gak mau sekolah yaudah daripada nanti malah sia-sia dan buang-buang duit doang kan”⁷⁶

Anak kedua Bapak Adih yaitu Iwan, bercita-cita ingin menjadi pengusaha yang memiliki banyak truk untuk dijadikannya usaha yang maju dan sukses. Tetapi Iwan juga mengungkapkan bahwa, tidak usaha yang pernah ia lakukan untuk dapat melanjutkan pendidikannya, karena sudah terlanjur malas dan kurangnya keinginan untuk tetap melanjutkan sekolah. Iwan tidak berharap banyak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu efek yang ia rasakan saat ini adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan, meskipun hanya di Pabrik di kawasan industri karena rendahnya tingkat pendidikan yang dia capai hanya sampai kelas 4 SD.

“Iya ada teh efeknya kalo gak sekolah yan gini kerjaannya gajelas gajinya juga sedikit maklum atuh saya kan Cuma sekolah sampe kelas 5 SD doang”⁷⁷

Iwan saat ini berusia 20 tahun berpendapat mengenai dampak positif dan negatif pendidikan, hal positif pendidikan itu lebih mudah dalam mencari pekerjaan, dan negatifnya yaitu, pelajaran di sekolah membuat Iwan bosan, dan malas untuk berfikir jika mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun Iwan tidak memiliki prestasi dalam bidang pendidikan, Iwan memandang bahwa pendidikan itu sangat penting guna untuk masa depan kelak, tetapi kembali lagi dia tidak ingin membebani

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Adih tanggal 18 Maret 2015

⁷⁷ Wawancara dengan Iwan tanggal 18 Maret 2015

orang tuanya dengan tetap melanjutkan sekolah, dan juga tidakingin menghambur-hamburkan uang orang tuanya untuk membiayai sekolah Iwan.

“sangat besar teh, sekola jaman sekarang mah penting kalo gak sekolah ya gini kaya saya kerjaannya cuman jadi tukang suruh orang dan penghasilannya juga sedikit beda sama yang berpendidikan kerjaannyalebih bagus dan uangnya banyak. Tapi saya juga gak mau ngebebanin bapak saya tehh kalo saya udah males sekolah”⁷⁸

Tabel III. 1
Perbandingan Makna Pendidikan 4 Informan Anak

Melanjutkan Pendidikan	Tidak Melanjutkan Pendidikan
Pendidikan penting	Pendidikan penting namun pasrah, sekolah membosankan.
Membanggakan kedua orang tua	Orang tua tidak memberikan pengawasan
Membawa kehidupan menjadi lebih baik	Ijazah pendidikan tidak merubah kehidupan ekonomi
Memperoleh pekerjaan yang jauh lebih baik	Pendidikan bukan satu-satunya untuk mendapat pekerjaan.
Orang tua sangat mendukung	Orang tua tidak memaksakan kehendak anak
Lingkungan teman sebaya memberi pengaruh yang baik	Lingkungan teman sebaya banyak yang mengalami putus sekolah

Sumber: Pengamatan Lapangan (2015)

Tabel III.2 menunjukkan tentang makna pendidikan 4 informan anak dalam memaknai pendidikan, bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, tujuannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Serta menjadi modal untuk masa depan, agar tidak bernasib sama seperti kedua orang tuanya, dan dapat mengangkat derajat keluarga bagi informan anak yaitu Endoh. Selain itu ada beberapa alasan mengapa anak yang ingin melanjutkan pendidikan, dan tidak melanjutkan pendidikan, hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat

⁷⁸ Wawancara dengan Iwan tanggal 18 Maret 2015

melanjutkan pendidikannya. Faktor ekonomi dan faktor rendahnya keinginan bagi informan anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal.

Tabel III. 2
Alasan Anak yang Ingin melanjutkan Pendidikan dan Anak yang Tidak ingin Melanjutkan Pendidikan

Informan	Alasan ingin melanjutkan pendidikan
Wisnu (17 tahun)	Untuk mewujudkan cita-cita menjadi pengusaha dan mengangkat derajat keluarga.
Endoh (17 tahun)	Menggapai cita-cita menjadi guru dan membahagiakan orangtua dan tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang lain.
Informan	Alasan tidak ingin melanjutkan pendidikan
Soleh (17 tahun)	Tidak ada biaya dan sudah malas untuk melanjutkan pendidikan.
Iwan (20 tahun)	Faktor ekonomi dan bosan dengan sekolah.

Sumber: pengamatan lapangan (2015)

Tabel III.3 memperjelas bahwa, alasan informan yang ingin melanjutkan pendidikan, dan informan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Misalnya untuk mewujudkan cita-cita dan mengangkat derajat keluarga, untuk membahagiakan orangtua dan tidak ingin dipandang sebelah mata oleh oranglain. Bagi anak yang tidak melanjutkan pendidikan karena tidak adanya biaya, dan rasa malas untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Untuk mengetahui lebih jelas secara keseluruhan dapat diungkap dan diidentifikasi hasil wawancara dengan informan pada tabel III.4.

Tabel III. 3
Identifikasi Hasil Wawancara Informan Anak Tentang Pendidikan

Daftar Pertanyaan	Informan			
	1 Wisnu (17tahun)	2 Endoh (17 tahun)	3 Soleh (17 tahun)	4 Iwan (20 tahun)
Tingkat pendidikan akhir?	Kelas 12 STM di Citra Mutiara hingga saat ini.	Kelas 11 SMA Islam di YAPIDA hingga saat ini.	Tamat MTs di YAPIDA	Tamat SD Wibawa Mulya 03
Prestasi yang pernah diraih?	Tidak ada.	Peringkat pertama selama SMA.	Tidak ada.	Tidak ada.
Arti pendidikan?	Pendidikan yang tinggi akan menjadi modal untuk masa depan.	Untuk nambah pengetahuan dan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mengangkat derajat keluarga.	Untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.	Memudahkan untuk mencari pekerjaan.
Usaha yang dilakukan untuk membantu biaya pendidikan?	Bekerja menjadi buruh pabrik batu bata.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.
Harapan mengenai pendidikan?	Harapanya agar bisa melanjutkan kuliah sambil bekerja.	Harapannya orangtua sehat agar bisa terus membiayai pendidikannya	Harapanya semoga dapat pekerjaan yang lebih bagus meskipun pendidikannya hanya sampai SD.	Harapannya semoga ada keajaiban dan ingin mengikuti paket C.

Sumber: diolah dari hasil Wawancara dengan informan anak tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, para informan memiliki beragam pandangan dalam memaknai pendidikan. Sehingga informan ada yang ingin terus melanjutkan pendidikan meskipun keadaan ekonomi yang minim,

dan ada pula yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena malas.

Tabel III. 4
Makna Pendidikan Informan Orang Tua

Nama Informan	Makna Pendidikan
Bapak Mahmudin	Pendidikan bagi Bapak Mahmudin adalah sangat penting karena bagi Bapak Mahmudin dengan anaknya bersekolah yang tinggi bisa merubah nasib keluarga mereka dan pastinya merubah masa depan anaknya yang mendapatkan pekerjaan yang layak dan membantu perekonomian keluarga, sehingga keluarga Bapak Mahmudin dalam memaknai sangat positif.
Bapak Engkos	Pendidikan menurut Bapak Engkos sangat penting agar anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa membantu orangtua dimasa depan nanti. Dan Bapak Engkos selalu berusaha untuk menyekolahkan putri bungsunya hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan juga agar dapat merubah perekonomian keluarga sehingga Bapak Engkos dalam memaknai pendidikan sangatlah positif.
Bapak Adih	Pendidikan bagi Bapak Adih sangat penting tetapi hal itu tidak serta merta membuat Bapak Adih memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan sekolah, meskipun Bapak Adih ingin anak-anaknya sukses dan bisa berpendidikan yang tinggi bila anaknya tidak ingin melanjutkan sekolah hal itu akan sia-sia, sehingga Bapak Adih dalam memaknai pendidikan positif tetapi tergantung keinginan anak.
Bapak Dasum	Pendidikan bagi Bapak Dasum sangat penting agar anaknya nanti bisa bekerja dan mendapatkan pekerjaan yang bagus tidak seperti dirinya, namun sama halnya dengan Bapak Adih, Bapak Dasum tidak ingin memaksakan kehendak sehingga dalam memaknai pendidikan Bapak dasum positif tetapi tidak ada usaha untuk mencapainya.

Sumber: Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, tahun 2015

Tabel III.5 menunjukkan bahwa, terdapat dua macam makna terhadap pendidikan. Ke empat keluarga khususnya orang tua yang tinggal di Kampung Leuwi Malang, Cibarusah memaknai pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan menjadi hal yang berharga untuk kehidupan anak-anak mereka dan perubahan nasib keluarga menjadi lebih baik. Walaupun keadaan ekonomi mereka sangat minim

tetapi mereka berharap dan berusaha agar anak-anak mereka tidak hidup dalam kemiskinan ilmu pengetahuan yang di dapat dari sekolah, karena tanpa pendidikan orang tua khawatir nasib anak-anak mereka dimasa depan dan tidak ingin anak-anaknya seperti mereka sekarang yang hidup dalam kemiskinan.

Makna yang berbeda dengan Bapak Adih dan Bapak Dasum, mereka memaknai pendidikan itu hal yang sangat penting tetapi mereka tidak ingin memaksakan kehendak anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan pendidikan, disamping tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak dan kurangnya motivasi si anak untuk melanjutkan pendidikan dan lebih memilih bekerja.

Rendahnya pendidikan yang ada di Kampung Leuwi Malang yang sebagian besar hanya lulusan SD membuat sebagian masyarakatnya memaknai pendidikan sebagai suatu hal yang penting tetapi tidak ingin memaksakan keadaan mereka. Latar belakang pendidikan yang rendah membuat orangtua dan masyarakat sebagian masyarakatnya tidak begitu memaksakan anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Aspirasi Pendidikan Orang Tua

Aspirasi merupakan sebuah harapan, dambaan dan keinginan yang ingindicapai oleh individu yang memiliki aspirasi. Aspirasi pendidikan yang dimiliki oleh ke empat keluarga informan ini cukup beragam, ada yang setuju tentang pentingnya pendidikan ada juga yang tidak terlalu mementingkan pendidikan dan

harapannya terhadap pendidikan anaknya tidak begitu terlihat. Pada dasarnya setiap orang mempunyai aspirasi atau keinginan dalam hidup khususnya dalam bidang pendidikan, namun pada kenyataannya ada orangtua yang memiliki aspirasi pendidikan itu hanyalah sebuah aspirasi saja, tidak ada usaha untuk mewujudkan aspirasi terhadap pendidikan anak-anaknya.

Orang tua yang memiliki aspirasi yang baik terhadap pendidikan anaknya akan diimbangi dengan usaha, dan cara agar aspirasinya atau keinginan dan harapan terhadap pendidikan anaknya dapat tercapai. Aspirasi pada empat keluarga ini juga memiliki harapan, agar anak-anaknya dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari mereka, harapannya dapat berupa dari kesehatan, sikap dan tingkah laku yang baik dan khususnya dalam pendidikan.

Aspirasi tergantung pada fungsinya dalam mempengaruhi individu tersebut, aspirasi merupakan sesuatu harapan dan dambaan yang dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang bermakna dalam dirinya. Harapan dan keinginan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya pasti ingin jauh lebih baik dari mereka. Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang hanya lulusan SD, dan ada yang tidak sampai tamat SD, dan ada pula yang tidak pernah mengenyam pendidikan di tingkat dasar. Ada sebuah keinginan orang tua agar anaknya memiliki pendidikan yang jauh lebih baik dari kedua orang tuanya.

Jika dilihat dari jumlah anak yang dimiliki oleh 4 keluarga ini termasuk kedalam keluarga kecil, rata-rata hanya memiliki 2 dan 3 anak. Orang tua yang memiliki jumlah anak yang lebih sedikit, cenderung memiliki orientasi dalam hal prestasi, akan menuntut anak-anaknya harus lebih sukses daripada kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil temuan lapangan terhadap 4 keluarga yaitu ada perbedaan aspirasi dalam hal pendidikan, disini akan membagi kedalam dua bagian yaitu aspirasi orang tua anak yang melanjutkan pendidikan dan aspirasi orang tua anak yang tidak melanjutkan pendidikan.

1. Aspirasi Orang Tua Anak yang Melanjutkan Pendidikan

a. Bapak Mahmudin (Tukang Ojek)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmudin menurutnya, pendidikan adalah hal yang sangat penting. Karena bagi Bapak Mahmudin dengan anaknya bersekolah, ada kesempatan untuk merubah nasib kehidupan keluarga mereka. Harapan Bapak Mahmudin agar anak-anaknya dapat memiliki pendidikan yang jauh lebih baik dari dirinya. Jika anak-anaknya tidak memiliki pendidikan, Bapak Mahmudin khawatir nasib anak-anaknya akan seperti orang tuanya yang hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan.

“Seenggaknya anak saya bisa sekolah sampe tamat SMA neng gak kaya bapaknya Cuma lulusan SD. Saya gak khawatir neng kalo anak saya pendidikannya tinggi jadi bisa hidup jauh lebih baik gak mengalami kemiskinan dan kekurangan neng”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

Latar belakang pendidikan Bapak Mahmudin yang hanya lulusan SD, dalam mencari pekerjaan hanya mengandalkan ijazah SD, membuat dirinya tidak dilirik oleh bidang pekerjaan yang lebih baik dari sekedar mengandalkan tenaga dan otot saja. Inilah kenapa Bapak Mahmudin sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya. Selain faktor pengalaman masa lalunya yang hanya sampai tamat SD, Pak Mahmudin hanya memiliki dua anak laki-laki, dan sangat menuntut anak-anaknya agar sukses dalam bidang pendidikan.

Karena pendidikan adalah sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik, dan nantinya dua anak laki-lakinya ini yaitu Wisnu (17 th) dan Iqbal (12 th) akan menjadi tulang punggung keluarga. Bagaimana jadinya jika mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi pasti akan berimbas pada pekerjaan yang didapatkan oleh anak-anaknya, dan pada akhirnya akan bernasib sama seperti kedua orang tuanya.

“Saya punya anak laki dua duanya neng, kalo pendidikannya cuman sampe SD doang ya gak beda jauh sama saya neng. Jadi saya pingin mereka sekolah minimal ampe lulus SMA, nantinya anak saya kan jadi kepala rumah tangga harus punya kerjaan yang jauh lebih baik dari orangtuanya neng.”⁸⁰

Bapak Mahmudin lebih menekankan agar anaknya lelaki yang pertama yaitu Wisnu (17 th) dapat sukses, supaya menjadi contoh untuk adiknya yang kedua yaitu Iqbal (13 th).

⁸⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

“Mamang sangat mendukung pendidikan anak mamang dua-duanya tapi mamang lebih sering ngasih semangat ke Wisnu anak pertama mamang biar jadi contoh buat si Ikkal neng biar bisa mandiri dan sukses”.⁸¹

Keseharian Bapak Mahmudin bekerja sebagai tukang ojek di kawasan Roxy Jakarta Pusat, dan setiap satu minggu sekali beliau pulang ke kediamannya di Kp. Leuwi Malang. Bapak Mahmudin selama di Jakarta tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, yang juga bekerja di Jakarta. Dalam kesehariannya Bapak Mahmudin selalu berinteraksi dengan sesama ojek dan langganan yang menggunakan jasa ojeknya tersebut. Meskipun bekerja sebagai tukang ojek tetapi dia memandang pendidikan adalah hal yang sangat penting, hal itu dikarenakan seringnya berinteraksi dengan para langganan jasa ojek, mayoritas bekerja kantoran dan memiliki pendidikan yang tinggi pula.

“Mamang keseringan ngobrol sama penumpang langganan mamang neng yang kerjanya kantoran terus sering bahas pendidikan sekolah itu penting neng jadinya ya mamang mikirnya ya emang pendidikan penting banget bisa dapet kerjaan yang bagus”.⁸²

Seringnya dia berinteraksi dengan para langganannya tersebut sehingga membuat aspirasinya terhadap pendidikan menjadi berkembang dan terarah. Di lingkungan keluarganya, Bapak Mahmudin juga memiliki peran yang sangat penting dalam hal pendidikan, dia selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak-anaknya agar terus selalu semangat dalam sekolah. Sama halnya dengan istri Bapak Mahmudin yaitu Ibu Wacih, ibu wacih yang waktunya lebih banyak dengan anak-anak di rumah, selalu menyemangati anak-anaknya agar tidak malas dalam hal

⁸¹ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

⁸² Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

pendidikan. Meskipun tidak selalu memeriksa tugas sekolah anak-anaknya, tetapi ibu Wacih sesekali menanyakan kepada anak-anaknya apakah tugas sekolahnya sudah dikerjakan.

“Mamang sama ibu anak-anak kalo soal pendidikan selalu ngasih semangat anak mamang buat tetep sekolah. Ibunya kan selalu dirumah jadi pengawasan selama saya kerja ya ibunya neng kaya nanyain tugas, gimana sekolahnya dan jangan males kalo sekolah”⁸³

Alasan mengapa kedua orang tua yaitu ibu Wacih dan Bapak Mahmudin selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya khususnya dalam hal pendidikan adalah tidak ingin anak-anak mereka mengalami nasib yang sama seperti mereka.

Lingkungan sosial sekitar rumah keluarga ini mayoritas pendidikan terakhirnya hanyalah tamatan SD, tetapi kedua orang tua ini tidak ingin sama dengan tetangganya, mereka ingin anak-anaknya lebih maju dan tidak ikut terbawa dalam lingkungan sosial pendidikan tetangga sekitar rumah.

“Menurut ibu mah meskipun disini kebanyakan anak-anak tuh sekolahnya sampe SD doang tapi ibu mah gak mau anak ibu kaya gitu ah. Biarin anak orang mah ibu mah pingin anak ibu pinter biar gak kaya orangtuanya”.⁸⁴

Pentingnya arti pendidikan menurut ibu Wacih juga sangat dipengaruhi oleh media massa yaitu televisi, dia sering melihat tayangan diberita tentang anak yang sukses dalam hal pendidikan meskipun berasal dari kondisi ekonomi yang kurang mampu. Ibu Wacih berpikir orang lain saja bisa, kenapa keluarga saya tidak bisa,

⁸³ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

⁸⁴ Wawancara langsung dengan Ibu Wacih istri Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

sehingga membuat aspirasinya terhadap pendidikan menjadi jauh lebih tinggi, namun hal itu juga disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarganya.

“Tbu suka liat di tv neng orang-orang yg masuk berita gitu kadang ada aja yang dari keluarga gak mampu tapi bisa sekolah tinggi terus sukses neng jadinya ibu mikirnya orang aja bisa masa anak-anak ibu gak bisa sih”.⁸⁵

Anak-anak Pak Mahmudin saat ini masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan SMA, tetapi beliau sudah mempunyai harapan yang tinggi agar anak-anaknya nanti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun dengan keadaan yang sangat minim.

“Mamang yakin neng kalo ada kemauan sama niat dan usaha mah inshaAllah bisa neng. Harapan mamang sama anak-anak mamang tinggi banget neng masa punya anak dua gak ada yang sukses neng”.⁸⁶

Bapak Mahmudin yakin jika ada niat dan usaha yang kuat, semua tidak ada yang tidak mungkin. Bapak Mahmudin sangat berharap kepada pemerintah untuk memberikan bantuan Pendidikan kepada keluarga yang tidak mampu, untuk bisa terus menyekolahkan anak-anaknya hingga menjadi orang yang sukses dan berguna.

b. Bapak Engkos (Pencari Rumput)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu Bapak Engkos, tidak jauh berbeda dengan dengan Bapak Mahmudin, Bapak Engkos yang bekerja sebagai tukang pencari rumput. Aspirasinya terhadap pendidikan sangatlah penting, pendidikan akan menjadi modal utama anaknya agar bisa hidup lebih layak,

⁸⁵ Wawancara langsung dengan IbuWacih istri Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

⁸⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

dan dapat mengangkat derajat keluarga dari garis kemiskinan. Bapak Engkos mempunyai harapan dan keinginan yang sangat tinggi terhadap pendidikan anaknya yang terakhir yaitu Endoh (17 th), beliau berharap agar Endoh tidak seperti dirinya dan kedua kakak Endoh yang tidak dapat melanjutkan sekolah.

“Pendidikan penting sih neng apalagi mamang sekolah SD aja gak tamat terus ibu sama kakaknya si Endoh juga gak ada yang sekolah sampe SMP neng jadi saya pinginnya Endoh terus sekolah ampe tinggi neng biar bisa ngangkat derajat keluarga”.⁸⁷

Pengalamannya yang hanya sampai dengan kelas 4 SD, membuat beliau menjadi sulit dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Bapak Engkos memandang pendidikan adalah cara untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, ketimbang pekerjaan yang hanya mengandalkan otot seperti yang dialaminya sekarang.

“Iya neng kalo sekolahnya makin tinggi kan kerjanya juga gak kaya saya neng cuman ngandelin otot”.⁸⁸

Latar belakang pendidikannya yang hanya sampai dengan kelas 4 SD membuat beliau bekerja di bidang yang tidak terlalu dituntut untuk memiliki keahlian, dan hanya bermodalkan tenaga dan otot saja. Usianya yang semakin senja membuat dirinya sering sekali sakit-sakitan, karena pekerjaannya sebagai pencari rumput ini merupakan pekerjaan yang menguras tenaga. Bapak Engkos memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap pendidikan anak terakhirnya, yaitu Endoh dan berharap Endoh dapat membantu perekonomian keluarga.

⁸⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 17 Maret 2015

⁸⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 17 Maret 2015

“Harapan saya buat pendidikan Endoh tinggi neng, anak bungsu mamang biar sukses dan bisa bantuin mamang cari duit neng kan mamang sekarang udah tua suka sakit-sakitan”.⁸⁹

Selain itu Bapak Engkos juga percaya terhadap kemampuan otak anaknya yang terakhir itu berbeda dengan kedua kakaknya. Endoh selalu meraih peringkat ke 3 besar dikelasnya. Selain itu juga selalu mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari sekolah bagi anak-anak yang memiliki prestasi. Bapak Engkos juga sangat berharap agar Endoh bisa terus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi meskipun hal itu sangat sulit untuk dapat terwujud, tetapi jika ada usaha dan keinginan yang kuat dapat terwujud.

“Kenapa mamang bisa yakin soalnya anak bungsu mamang ini pinter beda kaya kakaknya suka juara neng jadinya gak pernah bayar spp neng paling mamang cuman ngasih uang buat uang jajannya sama beli buku neng”.⁹⁰

Keseharian bapak Engkos sangat jarang berinteraksi sosial dengan tetangga sekitarnya, karena pekerjaan yang dilakukannya itu dimulai sejak pagi hari hingga sore hari. Meskipun beliau tidak bekerja karena sakit, membuat beliau tidak keluar rumah. Pekerjaannya yang selalu berpindah-pindah tempat dalam mencari rumput itu, yang membuat dirinya jarang berkomunikasi dengan orang yang sama pekerjaannya dengan dia. Tetapi hal itu tidak membuat aspirasinya terhadap pendidikan menjadi bekurang dan tidak terarah, Bapak Engkos sangat dipengaruhi oleh keinginan dan kegigihan Endoh, yang selalu membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa anaknya itu tidak akan mengecewakan dirinya.

⁸⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 17 Maret 2015

⁹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 17 Maret 2015

“Mamang berangkat ke kebon pagi neng terus pulangnye sore udah capek yaudah dirumah aja. Di kebon juga jarang ngobrol sama orang neng, mamang mah sering denger Endoh pingin kuliah neng katanya biar dapet kerjaan bagus jadi tau pendidikan penting ya dikasih tau anak bungsu mamang neng”.⁹¹

Istri Bapak Engkos yaitu ibu Anih juga selalu memberikan dorongan dan semangat kepada Endoh, agar jangan memiliki nasib yang sama dengan kedua orang tuanya, serta kedua kakaknya yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Begitulah harapan dan keinginan orangtua anak yang melanjutkan pendidikan terhadap pendidikan anaknya.

2. Aspirasi Orang Tua Anak yang Tidak melanjutkan Pendidikan

a. Bapak Adih (Buruh harian lepas)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adih, aspirasinya terhadap pendidikan anaknya tidak begitu terlihat. Bapak Adih memiliki pandangan tentang pendidikan penting namun tidak diimbangi dengan usaha antara dirinya dengan anak-anaknya. Bapak Adih memiliki 3 orang anak, 2 laki-laki yaitu Akbar (20 th) dan Iwan (20 th), dan 1 yang perempuan adalah Arni (16 th). Anak pertama Bapak Adih yang bernama Akbar (20 th) hanya sampai kelas 4 SD merupakan anak hasil dari pernikahannya dengan mantan istri yang terdahulu, dan anak keduanya yaitu Iwan yang merupakan anak hasil pernikahan istrinya dengan mantan suaminya yang terdahulu.

⁹¹ Wawancara langsung dengan Bapak Engkos tanggal 17 Maret 2015

Latar belakang pendidikan Bapak Adih yang hanya sampai tamat SD, membuat dirinya tidak memiliki pekerjaan yang layak. Pekerjaan yang dilakukannya hingga saat ini merupakan pekerjaan serabutan, jika ada orang yang membutuhkan tenaganya untuk memakai jasanya barulah dia bekerja. Sebenarnya beliau tidak ingin anak-anaknya mengalami hal yang sama dengan dirinya, tetapi mau diapakan lagi sudah terlanjur terjadi. Sehingga Aspirasinya terhadap pendidikan kedua anak lelakinya itu tidak begitu terlihat. Kondisi ini kenapa terjadi, karena kedua anak lelakinya itu kurang memaknai pendidikan sebagai suatu hal yang penting. Tidak adanya kesamaan makna antara orangtua dengan anak hanya akan membuat hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan, khususnya harapan kedua orangtuanya.

“Saya juga pengennya anak saya sekolah tinggi neng kalo bisa ampe lulus SMA gitu yah, tapinya gimana neng mereka enggak mau sekolah katanya males daripada membuang buang uang kan. Harapan saya sih meskipun gak sekolah tinggi tapi bisa cari uang dan kerja neng”.⁹²

Bapak Adih lebih membebaskan anak-anaknya untuk menentukan pilihan anak-anaknya dalam hal pendidikan. Begitupun dengan Iwan anak kedua Bapak Adih yang tidak menginginkan untuk melanjutkan pendidikan, karena malas belajar dan sekolah itu membosankan. Bapak Adih tidak ingin memaksakan kehendak anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan pendidikan, karena menurut Bapak Adih sesuatu yang dipaksakan hanya akan sia-sia, biaya untuk menyekolahkan anak tidaklah sedikit. Jika sudah begitu anak yang tidak ingin sekolah juga pasti tidak akan maksimal dalam menempuh pendidikan.

⁹² Wawancara langsung dengan Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

Bapak Adih juga sudah memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anaknya, unuk terus melanjutkan sekolah agar tidak seperti dirinya yang hanya bekerja sebagai buruh harian lepas, yang pekerjaannya mengandalkan otot saja. Harapan Bapak Adih agar anak-anaknya sukses meskipun keadaanya anak-anaknya sudah tidak melanjutkan pendidikan.

“Ngasih semangat mah ya paling gitu aja sih neng ngasih tau kalo gak sekolah itu sama nasibnya nanti kaya bapaknya neng, eh bener kan sekarang anaknya yang laiki-laki Cuma jadi kenek mobil barang. Tapi semoga aja berubah neng meskipun gak sekolah tinggi”.⁹³

Lingkungan sosial Bapak Adih mayoritas hanya lulusan SD, dan anak-anaknyapun mempengaruhi aspirasinya terhadap pendidikan tersebut menjadi rendah. Keseharian Bapak Adih berinteraksi dengan sesama buruh serabutan, yang memiliki pekerjaan yang sama dengan dirinya. Jadi sangat jarang sekali membahas tentang masalah pendidikan, yang penting baginya adalah anak-anaknya sudah mendapatkan pekerjaan, meskipun pekerjaannya tidak jauh lebih baik dengan dirinya. Hal itulah yang menjadikan aspirasinya terhadap pendidikan menjadi kurang berkembang.

“Ya saya mah jarang banget neng bahas soal pendidikan. Dibahas palingan ada kerjaan nih disini gitu gitu aja, makannya saya juga gak begitu gimana gimana soal pendidikan. Anak mau sekolah saya sekolahin tapi kalo gak mau yaudah neng”.⁹⁴

Istri Bapak Adih yaitu Ibu Wati yang hanya lulusan SD, dan tidak ikut membantu perekonomian keluarga. Sama dengan Bapak Adih aspirasinya terhadap pendidikan kedua anak laki-lakinya tidak begitu terlihat, Ibu Wati sudah pasrah

⁹³ Wawancara langsung dengan Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

⁹⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

dengan keadaan, mau dikatakan apalagi kalau sudah begini, anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan pendidikan. Disamping itu juga tidak adanya biaya lebih untuk menyekolahkan mereka.

“Ibu mah dirumah aja neng enggak kerja biar bapak aja yang kerja neng hehe. Kalo soal sekolah anak-anak mah saya udah pasrah neng disesali juga gak akan ngerubah hidup kita tetep susah susah juga”⁹⁵.

Lingkungan sekitar rumahnya sangat berpengaruh dalam pembentukan aspirasi keluarga, karena tidak ada figur khusus dalam aspirasi pendidikan bagi anak-anaknya.

“Lagian disini banyak neng yang gak sekolah jadinya saya juga gak malu-malu amat kalo anak saya gak disekolain tinggi”.⁹⁶

Lingkungan sekitar rumah Keluarga Bapak Adih mempengaruhi aspirasi mereka terhadap pendidikan, karena tidak sekolah pun tidak apa-apa dan masih dapat bekerja di pabrik atau buruh harian lepas.

b. Bapak Dasum (Pemulung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dasum mengaku tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, meskipun hanya sampai tingkat dasar. Rendahnya pengetahuan beliau terhadap pendidikan menjadi terbatas membuat Bapak Dasum tidak begitu mengetahui tentang arti penting dan makna pendidikan itu sendiri. Sehingga mengakibatkan aspirasinya terhadap pendidikan anak-anaknya tidak begitu terlihat.

⁹⁵ Wawancara langsung dengan Ibu Wati istri Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

⁹⁶ Wawancara langsung dengan Ibu Wati istri Bapak Adih tanggal 14 Februari 2015

Latar belakang pendidikannya yang tidak pernah mengenyam pendidikan, membuat dirinya sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sejak dahulu Bapak Dasum sudah berprofesi sebagai pemulung, selain itu juga beliau mencari pekerjaan sampingan yaitu sebagai hansip diacara-acara pernikahan, tabligh akbar, 17 agustusan dan lain-lain yang membutuhkan jasa keamanan. Penghasilan dari pekerjaan sampingan tersebut Bapak Dasum diupah sebesar Rp50.000,00 setiap kali jaga kemanan acara.

Pengalamannya yang tidak pernah mengenyam pendidikanpun berimbas pada pemaknaan terhadap pendidikan, contohnya saja ijazah SLTP Soleh (17 th) yang sampai saat ini tidak ditebus, karena faktor tidak adanya biaya untuk menebus ijazah, dan menurutnya ada ijazah ataupun tidak itu tidak akan merubah nasib hidupnya menjadi lebih baik lagi. Keinginan dan harapan Bapak Dasum terhadap pendidikan anak laki-laki pertama sudah tidak begitu terlihat, ditambah lagi dengan keadaan Soleh yang sudah tidak ingin melanjutkan pendidikan. Bapak Dasum berpikiran lebih baik Soleh mencari pekerjaan dan bisa bantu biaya perekonomian keluarganya.

Keseharian Bapak Dasum yang bekerja sebagai pemulung juga sering berinteraksi dengan sesama pemulung dan jarang sekali berinteraksi dengan orang yang berpendidikan tinggi, hal itu yang membuat Bapak Dasum sangat jarang sekali membicarakan tentang pendidikan, setiap kali beliau berinteraksi dengan pemulung hanya membicarakan tentang barang bekas yang sudah didapat dan membicarakan kebutuhan sehari-hari saja.

“Yah si eneng mana pernah bahas pendidikan sama pemulung neng, sayamah bahasnya soal hasil barang bekas gitu gitu aja neng, udah gitu juga saya gak pernah sekolah kan neng”.⁹⁷

Interaksinya dengan sesama pemulung membuat aspirasinya terhadap pendidikan ini kurang berkembang, dan tidak memiliki kemajuan dalam hal pendidikan, pengalaman dan interaksi sosialnya selama di lingkungan pekerjaannya. Kemudian beliau ceritakan kepada anaknya, sehingga anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang arti pendidikan itu sendiri.

Meskipun Bapak Dasum hanya memiliki satu orang anak laki-laki, dari ketiga anaknya ini beliau tidak terlalu memaksakan anaknya harus lebih sukses dari kedua orang tuanya. Disini terbukti dengan minimnya pengawasan orangtua, serta orang tua juga tidak terlalu mendorong anaknya untuk tetap bersekolah, disamping tidak adanya biaya ditambah lagi dengan rendahnya keinginan Soleh untuk tetap melanjutkan sekolah.

“Saya mah gak mau maksain si soleh neng, anak udah males ditambah kan biaya buat sekolah juga kan mahal mending uangnya dipake buat kebutuhan lainnya”.⁹⁸

Aspirasi Bapak Dasum terhadap pendidikan tidak begitu tinggi, ditambah keadaan ekonomi yang memaksa Bapak Dasum tidak bisa melanjutkan pendidikan Soleh. Selain itu tidak adanya keinginan Soleh untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun hanya seorang pemulung yang tidak pernah mengenyam pendidikan

⁹⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

⁹⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

formal selama hidupnya, Bapak Dasum berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang sukses dan berguna.

“Mamang emang gak pernah sekolah neng tapi kadang pingin nyekolahin anak ampe tinggi biar bisa sukses neng, tapi gimana atuh anaknya udah males ngelanjutin sekolah”⁹⁹

Bapak Dasum juga berharap dengan pendidikan anak-anaknya akan bernasib baik, tidak seperti orang tuanya yang tidak pernah sekolah dan kesulitan ekonomi. Rendahnya ekonomi keluarga Bapak Dasum dan ditambah kurangnya motivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah membuat Bapak Dasum tidak ingin memaksakan keadaan yang sekarang. Bapak Dasum tidak ingin pendidikan anak-anaknya rendah, tetapi kalau sudah begini Bapak Dasum hanya pasrah dengan keadaan, jika memaksakan kehendak anak dan tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anaknya itu menjadi hal yang sangat tidak baik. Lebih baik uangnya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Aspirasi orang tua terhadap pendidikan sangat bermacam-macam. Semua menganggap pendidikan itu penting tetapi empat keluarga ini ada yang berusaha keras untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi ada juga orang tua yang tidak ingin memaksakan kehendak anak-anaknya, yang tidak ingin melanjutkan sekolah karena rendahnya motivasi dalam diri si anak yang tidak ingin melanjutkan sekolah. Pandangan orang tua akan makna serta aspirasinya terhadap pendidikan akan mempengaruhi bagaimana pendidikan anak pada masa depannya.

⁹⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

Orang tua yang menganggap pendidikan itu penting adalah mereka yang menginginkan adanya perubahan yang terjadi pada anaknya, dan agar bisa mengangkat derajat keluarganya. Menurut mereka dengan pendidikan orang lain lebih bisa menghargai orang itu, ketimbang dengan orang yang tidak berpendidikan, dan memberikan semangat serta dorongan kepada anak-anaknya agar selalu semangat dalam belajar. Sedangkan dua keluarga lainnya yang menganggap pendidikan itu penting tetapi mereka tidak ada usaha untuk mewujudkannya, dan anak yang tidak ingin melanjutkan sekolah menjadi faktor mengapa mereka tidak ingin memaksakan kehendak anak-anaknya yang tidak ingin melanjutkan pendidikan.

Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan yang terbaik untuk anak-anaknya kelak dimasa depan termasuk dalam hal pendidikan. Begitupun empat keluarga di Kampung Leuwi Malang ini. Dalam hal pendidikan empat keluarga mempunyai aspirasi yang berbeda-beda terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka, termasuk empat keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka mempunyai aspirasi yang berbeda-beda terhadap pendidikan, dimana empat keluarga ini dalam memandang pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, namun perbedaannya dua keluarga yang tidak ingin memaksakan kehendak anak dan tidak ingin memaksakan keadaan.

Mengenai latar belakang keluarga ke empat keluarga ini semuanya hanya lulusan SD dan ada juga yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, dan berasal dari keluarga miskin sehingga mereka harus berusaha agar anak-anak mereka

tidak hidup seperti mereka yang hidup dalam kemiskinan, hal itu yang diperlukan kesadaran orang tua dalam memandang pentingnya sebuah pendidikan dan hal yang harus mereka berikan kepada anak-anak mereka. Karena tanpa pendidikan yang tinggi pada saat sekarang dan di saat yang akan datang anak-anak mereka akan bernasib sama seperti kedua orang tuanya yang hidup dalam kemiskinan.

3. Aspirasi Pendidikan Anak

a. Aspirasi Anak yang Melanjutkan Pendidikan

Anak dengan segala keinginannya pasti ingin merasakan dapat bersekolah dan tanpa terkecuali anak-anak yang ada di Kampung Leuwi Malang yang kehidupannya berada dalam kemiskinan, keinginan mereka untuk tetap terus melanjutkan pendidikan terkadang hanya impian mereka saja. Keadaan ekonomi keluarga yang sangat minim membuat mereka terasa sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi namun meskipun begitu ada anak yang ingin terus tetap berusaha agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ekonomi tidak lantas membuat anak-anak yang memandang penting pendidikan menjadi hilang kepercayaan untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Dua dari 4 anak yang memandang pendidikan yaitu Wisnu (17 th) dan Endoh (17 th) yang memaknai pendidikan adalah hal yang sangat penting dan faktor ekonomi terkadang menjadi penghambat mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan namun dengan usaha dan dengan berprestasi di sekolah menjadi usaha mereka untuk

terus melanjutkan sekolah. Wisnu merupakan informan anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi, sekarang Wisnu sudah mendaftar di tempat kuliah Universitas Terbuka yang kuliahnya hanya sabtu dan minggu saja, sedangkan untuk senin sampai jum'at dia gunakan waktunya dengan bekerja untuk membiayai uang kuliahnya, karena kedua orangtuanya sejak Wisnu duduk di bangku SLTP sudah tidak mampu untuk membiayai uang sekolah dan sekarang Wisnu pun harus bekerja untuk membiayai kuliahnya.

“Alhamdulillah teh saya kuliah juga modal nekat teh, saya yakin aja bisa biayain kuliah sendiri kan saya juga udah kerja, kalo ngandelin orangtua buat bayarin kasian teh mereka fokus buat biayain sekolah adik saya aja”¹⁰⁰

Tujuan dirinya untuk melanjutkan pendidikan adalah untuk merubah nasib keluarganya, dengan kuliah dan menjadi sarjana Wisnu berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekarang. Wisnu merupakan anak yang sangat beruntung, meskipun kondisi ekonomi keluarganya serba kekurangan dia mempunyai keinginan dan harapan yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Orang tua yang sudah tidak membiayai pendidikannya tetapi lebih dari itu, Wisnu mendapatkan semangat dan dorongan dari orang tuanya agar terus semangat dalam pendidikan.

“Iya teh saya suka liat orang yg sukses itu pendidikannya tinggi kerjanya juga enak teh. Saya juga ngerasa beruntung punya orang tua yang selalu ngedukung keinginan anaknya untuk terus tetap ngelanjutin sekolah dan ngasih semangat buat saya”.¹⁰¹

Wisnu merupakan anak yang rajin dalam hal pendidikan maupun dalam mencari penghasilan. Meskipun dia tidak termasuk anak yang berprestasi dalam hal

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

¹⁰¹ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

pendidikan tetapi dia mempunyai semangat yang tinggi terhadap pendidikannya, itulah yang mendorong dirinya untuk terus tetap melanjutkan pendidikannya.

“Saya mah enggak pinter teh sekolahnya hehe tapi rajin kali yah terus semangat buat ngerubah nasib lewat sekolah teh jadi saya semangat terus kalo buat urusan sekolah”.¹⁰²

Wisnu seorang anak yang memiliki kepribadian yang sangat hangat dan humoris, orang tua dan lingkungan sekitarnya mengenal Wisnu sebagai sosok yang sangat mandiri, rajin tidak gampang marah dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Wisnu yakin dengan kondisinya yang sekarang ini tidak akan mengubah semangatnya untuk terus tetap melanjutkan pendidikan, dalam bidang pendidikan Wisnu sebenarnya tidak terlalu suka dengan pelajaran yang membosankan. Pelajaran yang harus menghapal dia kurang menyukainya, tetapi lebih menyukai pelajaran yang langsung melakukan praktek.

“Meskipun saya dari keluarga yang gak mampu itu gak ngebuat saya jadi nyerah sama keadaan. Malah saya pingin usaha terus biar bisa sekolah tinggi the, udah gitu saya mah gak suka pelajaran yang ngebosenin apalagi kalo gurunya ngejelasin mulu. Mendingan langsung praktek utak atik mesin”.¹⁰³

Wisnu bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan dan mengambil jurusan mesin, dia sangat menyukai pelajaran ini karena tidak membosankan dan dia selalu ingin tahu tentang teknik-teknik tentang mempelajari mesin. Tetapi minatnya yang lebih menyukai tentang pelajaran yang langsung melakukan praktek tersebut tidak sama dengan cita-citanya yang ingin menjadi pengusaha. Wisnu ingin menjadi

¹⁰² Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

¹⁰³ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

pengusaha dalam bidang peternakan, peternakan apapun itu yang penting dapat menghasilkan keuntungan yang melimpah untuk dirinya dan keluarga.

“Cita cita saya sih pinginnya punya peternakan, peternakan apa aja yang penting peternakan teh dan bisa ngehasilin uang yang banyak hehe”.¹⁰⁴

Pengalaman orang tuanya yang hanya lulusan SD membuat dirinya memiliki aspirasi yang baik dalam pendidikan, dia tidak ingin sama seperti orang tuanya yang hanya lulusan SD dan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Dia ingin merubah nasib keluarganya agar tidak berada dalam kemiskinan.

“Orang tua saya kan sekolah cuman tamatan SD teh udah gitu orangtua juga selalu ngebilangin saya kalo nanti jangan kaya mamah sama bapak yang hidupnya kekurangan”.¹⁰⁵

Perkembangan aspirasinya selalu berkembang dengan lingkungan teman di sekolahnya, tidak sedikit teman-temannya yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi membuat Wisnu juga terpacu untuk melanjutkan pendidikan, meskipun di lingkungan pekerjaannya sebagai buruh pabrik batu bata sebagian besar tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dia tidak ingin sama nasibnya seperti teman di tempat pekerjaannya.

“Di tempat kerja saya emang banyaknya pada putus sekolah teh, cuman saya aja yang masih sekolahteh. Terus juga saya gak mau kaya mereka kerja mah capek tapi gak ada hasilnya Cuma buat jajan doang mending uangnya dipake buat biyai sekolah. Temen-temen saya di sekolah pada pingin lanjut ke kuliah sambil kerja tehkan banyak tuh sekarang”.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam perkembangan aspirasinya, dia mendapat dorongan semangat dari kedua orang tuanya yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi ingin dirinya memperoleh kesuksesan melalui pendidikan. Pendidikan yang tinggi menurut Wisnu membuat dirinya akan lebih diakui oleh lingkungan sosialnya meskipun dia berasal dari keluarga yang kurang mampu.

“Iya pendidikan yang tinggi ngebuat kita lebih dihargain teh, selain buat dapetin kerjaan tapi kaya dilingkungan saya kan jarang banget yang sekolah ampe tinggi kebanyakan SD, nah pasti orang-orang juga bakalan ngehargain kita meskipun kita orang gak mampu”.¹⁰⁷

Keinginannya untuk lebih diakui dalam lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi aspirasinya terhadap pendidikan semakin kuat. Wisnu merupakan anak pertama dari dua bersaudara adiknya bernama Iqbal yang masih duduk di bangku SD dan sekarang ingin melanjutkan ke bangku SLTP. Sebagai anak pertama laki-laki dalam keluarganya membuat Wisnu menjadi anak yang sangat bertanggung jawab, tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya tetapi juga kepada kedua orangtuanya dan adiknya. Dia ingin membanggakan kedua orangtuanya selain itu juga dia ingin menjadi contoh untuk adiknya agar mengikuti jejak dirinya yang mandiri serta tidak malas dalam hal pendidikan, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk bekal masa depan dirinya maupun adiknya.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

“Saya Alhamdulillah udah bisa biayain sekolah pake uang hasil kerja saya sendiri, saya pingin jadi contoh buat adik saya si Ikbal dan ngebanggain keluarga teh. Soalnya pendidikan kan penting banget”.¹⁰⁸

Pentingnya pendidikan dia dapatkan selain dari lingkungan sosialnya tetapi media massa juga berpengaruh bagi Wisnu, di televisi banyak sekali orang-orang yang sukses karena pendidikannya yang tinggi sehingga dari situlah aspirasi Wisnu dalam pendidikan menjadi semakin berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang kedua yang melanjutkan pendidikan adalah Endoh 17 tahun yaitu anak ketiga dari Bapak Engkos, sama halnya dengan Endoh memaknai pendidikan sangatlah penting, berbeda dengan Wisnu yang harus bekerja untuk dapat melanjutkan pendidikannya sedangkan Endoh sangat dilarang oleh Pak Engkos untuk bekerja, tugasnya hanya sekolah. Hal itu yang menjadikan semangat Endoh dalam mengenyam pendidikan dan memiliki prestasi yang tinggi dibidang akademik yaitu selalu peringkat pertama dari kelas satu SMA sampai dengan kelas 2 SMA.

“Iya kadang Endong pingin kerja gitu buat bantuin bapak cari uang tapi endoh gak dibolehin katanya tugas Endoh sekolah biar pinter. Urusan biaya sekolah mah biar bapak yang cari. Dari situ Endoh harus sekolah yang pinter biar bapak bangga sama Endoh”.¹⁰⁹

Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat besar, dia berharap agar orangtuanya selalu memberikan semangat dan motivasi kepada dirinya agar bisa terus melanjutkan sekolah. Endoh memiliki

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wisnu anakBapak Mahmuddin tanggal 19 Maret 2015

¹⁰⁹ Wawancara dengan Endoh anakBapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

prestasi yang cukup baik dalam bidang akademik, ini terbukti dengan seringnya dia mendapatkan peringkat 3 besar dan selalu menjadi juara pertama dalam kelasnya hingga kelas dua. Dengan kecerdasan yang dimilikinya tersebut membuat aspirasi dia terhadap pendidikan sangatlah kuat.

“Iya Endoh alhamdulillah selalu juara satu teh, jadi Endoh pingin terus ngeyakinin orangtua Endoh kalo pendidikan yang mereka kasih buat Endoh itu gak ada yang sia-sia teh. Semoga aja orangtua Endoh selalu ngasih semangat buat Endoh biar terus tetap sekolah sampe tinggi”.¹¹⁰

Dia berkeinginan untuk terus melanjutkan pendidikan karena dirinya mampu dalam bidang akademik dan yakin akan mencapai kesuksesan dimasa depan. Kepribadian dirinya yang pendiam dan sangat tenang juga mempengaruhi aspirasinya terhadap pendidikan, meskipun harapan dan keinginannya sangat tinggi, tetapi dalam menetapkan aspirasinya sangat memperhitungkan dengan kondisi ekonomi keluarganya. Endoh yang bercita-cita ingin menjadi dokter tetapi melihat kondisi ekonomi keluarganya sepertinya hal itu sangat tidak mungkin terjadi sehingga dia merubah cita-citanya ingin mejadi seorang guru, agar dapat membantu anak-anak yang kurang mampu ini bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari dirinya.

“Awalnya endoh pingin jadi dokter tehh hehe tapi kayanya gak mungkin sih ngeliat kondisi ekonomi bapak endoh yang cuman kerja kaya gitu, jadi endoh pingin jadi guru aja biar bisa ngajarin anak-anak yang gak mampu kaya endoh tapi bisa terus belajar dan menggapai cita-citanya”.¹¹¹

Melihat pengalaman masa lalu kedua orang tuanya yang hanya lulusan SD membuat Endoh tidak ingin memiliki nasib yang sama seperti kedua orang tuanya.

¹¹⁰ Wawancara dengan Endoh anakBapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

¹¹¹ Wawancara dengan Endoh anakBapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

Endoh sering bersaing dengan temannya dalam meraih peringkat di kelasnya, segala usaha dia lakukan untuk memperoleh peringkat, seperti giat belajar dan giat dalam mendekati guru pelajaran dengan cara sering bertanya dan aktif saat pelajaran berlangsung. Cara itu dianggap Endoh agar cepat dikenal oleh guru sehingga guru juga tidak segan dalam memberikan nilai yang bagus untuk dirinya. Bersaing dengan temannya tersebut dalam bidang pendidikan membuat aspirasinya menjadi lebih kuat lagi dan selalu ingin lebih baik dalam bidang akademik.

“Saingan di kelas sih teh sama temen, kejar-kejaran nilai. Tapi endoh mah punya cara tersendiri biar guru ngasih nilai yang bagus buat endoh, aktif di kelas kaya nanya nah nanti kan si guru pasti inget sama endoh dan gak akan segen kalo ngasih nilai gede”.¹¹²

Orang tua Endoh sangat mendorong anaknya untuk berhasil dalam bidang pelajaran, meskipun jarang sekali menanyakan tentang tugas sekolah Endoh tetapi kedua orang tuanya selalu menasehati dan memberikan dorongan semangat agar jangan putus asa, orang tua akan selalu berusaha agar Endoh terus tetap melanjutkan pendidikan. Dari dorongan dan semangat yang diberikan oleh kedua orangtuanya nantinya endoh jika sukses dalam bidang pendidikan orang lain akan lebih menghargai dirinya dan keluarganya, meskipun berasal dari keluarga yang tidak mampu tetapi bisa berprestasi. Endoh juga tidak ingin dicap bahwa anak perempuan itu tidak harus berpendidikan tinggi karena pada akhirnya anak perempuan itu akan menjadi istri dan tugasnya mengurus rumah tangga dan dapur saja. Dia ingin menjadi wanita yang mandiri sukses dan tidak bergantung pada orang lain, pendidikan tidak

¹¹² Wawancara dengan Endoh anakBapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

hanya itu saja tetapi pendidikan juga menurut Endoh merubah sikap dan perilaku orang menjadi jauh lebih baik atau memiliki kepribadian yang baik serta menambah pengetahuan juga pastinya.

“Emak sama bapak mah jarang banget nanyain tugas sekolah the, tapi kalo nyemangati sering the. Endoh meskipun anak perempuan tapi endoh pingin punya pendidikan yang tinggi the dan katanya sekolah tinggi buat anak perempuan mah percuma ujung-ujungnya bakal di dapur. Pendidikan ngebuat kita lebih dihargain sama orang terus juga ngerubah sikap dan tingkah laku kita”.¹¹³

Endoh merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, kedua kakaknya tidak melanjutkan pendidikan karena tidak adanya biaya serta kurangnya minat dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Orang tua Endoh sangat berharap bahwa anak terakhirnya ini menjadi kebanggaan keluarga dan dapat mengangkat derajat keluarga dan perekonomian keluarga agar tidak berada dalam kemiskinan lagi.

Aspirasi Endoh menjadi berkembang akibat dari adanya dorongan orang tua yang mengharapkannya agar tidak seperti kedua kakaknya dan kedua orang tuanya. Selain itu Endoh juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi mencari di internet tentang pelajaran di sekolah dan manfaatnya, ternyata pendidikan memang sangatlah penting di jaman sekarang ini. Media massa memberikan pengaruh juga seperti televisi, di televisi juga banyak orang yang sukses berasal dari keluarga yang tidak mampu tetapi bisa terus semangat hingga menjadi sukses. Hal itu juga membuat aspirasi dirinya menjadi semakin kuat dalam bidang pendidikan.

¹¹³ Wawancara dengan Endoh anak Bapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

“Iya Endoh suka cari-cari informasi tentang pendidikan itu dari internet terus juga tv. Menteri menteri sekarang juga teh kaya si Chairil Tanjung itukan berasal dari keluarga yang gak mampu tapi bisa asal ada tekad yang kuat”.¹¹⁴

Kesimpulannya Wisnu dan Endoh memiliki harapan dan keinginan yang sangat tinggi terhadap pendidikannya dan kelanjutan sekolahnya. Keinginan dan dorongan itu muncul dari dalam diri mereka kemudian orang tua mendukung keinginan mereka untuk terus tetap melanjutkan sekolah dan membuktikan kepada kedua orang tuanya kalau mereka bisa menjadi kebanggaan keluarganya dengan berprestasi dan menjadi anak yang rajin di sekolahnya.

Masalah biaya yang menjadi kendala kedua anak ini dalam melanjutkan sekolah, tetapi Wisnu dan Endoh tidak berhenti begitu saja. Wisnu dengan membagi waktunya dia gunakan untuk bekerja tujuannya untuk membiayai pendidikannya, sedangkan Endoh tidak bekerja tetapi dia membuktikannya dengan cara berprestasi di sekolah dan kemudian dia mendapatkan bantuan dana dari pihak sekolah untuk biaya pendidikannya hingga tamat SLTA.

b. Aspirasi Pendidikan Anak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan

Mayoritas anak-anak yang putus sekolah di Kampung Leuwi Malang ini membuat mereka harus merelakan masa sekolahnya menjadi pekerja atau buruh dengan upah yang minim dan jenis pekerjaan yang minim. Pendidikan anak-anak seharusnya orang tua memberikan semangat dan dorongan agar anak-anak tidak putus sekolah dan bekerja. Biaya pendidikan di Indonesia meskipun sudah

¹¹⁴ Wawancara dengan Endoh anakBapak Engkos tanggal 14 Februari 2015

mendapatkan dana bos tetapi bagi sekolah swasta hal itu tidak membuat sekolah benar-benar bebas dari biaya.

Orang tua harus mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang telah putus sekolah akan mengalami suatu kemunduran dalam memperoleh pekerjaan yang layak, pekerjaan yang rendah baik dari segi jenis maupun upah dan akan tetap mewarisi status sosial dari orang tua mereka. Karena dengan rendahnya pendidikan mereka akan sulit untuk menerima pengetahuan yang lebih luas.

Aspirasi anak yang tidak melanjutkan pendidikan yaitu Soleh dan Iwan, mereka hanya lulusan SMP dan SD. Yang pertama adalah Soleh berusia 17 tahun berdasarkan hasil wawancara tentang aspirasinya terhadap pendidikan. Soleh adalah anak pertama Bapak Dasum dari tiga bersaudara. Kini Soleh sudah bekerja menjadi buruh di pabrik batu bata dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Harapan dan keinginannya terhadap pendidikan adalah hal yang penting namun karena sudah terlanjur malas untuk melanjutkan pendidikan serta tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang membuat dirinya enggan melanjutkan pendidikan.

“Pendidikan penting sih tapi saya udah dapet kerjaan terus juga udah males dan kasian sama orangtua sayamah teh pingin sekolah juga”.

Kurangnya motivasi dalam diri Soleh yang membuatnya enggan untuk melanjutkan sekolah, orang tua dengan segala usahanya untuk mendorong anaknya

agar dapat melanjutkan pendidikan akan sulit menemukan kesamaan, karena dalam diri soleh yang sudah tidak ingin melanjutkan sekolah. Soleh tamatan SMP mengaku ijazahnya sampai saat ini tidak pernah ditebus karena tidak ada biaya untuk menebusnya dan menganggap ijazah itu sudah tidak dibutuhkan karena tanpa ijazah dirinya sudah bisa memperoleh pekerjaan meskipun pekerjaan yang didapatnya harus mengandalkan otot.

“Ijazah saya aja yang SMP enggak diambil soalnya nebusnya harus pake uang teh, lagian bua apa juga atuh ijazah saya juga udah dapet kerjaan ya meskipun cuman buruh di lio”.¹¹⁵

Soleh dalam kesehariannya merupakan sosok anak yang ceria dan humoris sering bergurau dengan teman-temannya, namun bila berbicara dengan orang yang lebih terkadang Soleh sering bertindak kurang sopan. Dia juga mengaku sebagai anak yang tidak pintar dalam bidang akademik. Di sekolah dia habiskan waktu dengan bermain dengan teman-temannya dan jarang sekali mendengarkan guru saat mengajar. Kejenuhannya dan kondisi pembelajaran yang menurutnya itu sangat membosankan membuat dirinya tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTA.

“Saya sekolah gak pinter teh, males banget dengerin guru ngomong jadinya jenuh gitu the sekolah tuh yaudah saya sampe SMP aja sekolahnya”.¹¹⁶

Selama SLTP saja dia jarang sekali belajar apalagi nanti sewaktu SLTA dia berpikiran lebih baik tidak melanjutkan pendidikan disamping dia tidak ada keinginan selain itu juga dia merasa kasihan dengan kedua orang tuanya yang serba kekurangan

¹¹⁵ Wawancara langsung dengan Soleh anak Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

¹¹⁶ Wawancara langsung dengan Soleh anak Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

sedangkan dia sekolah hanya untuk bermain saja, jadi menurutnya lebih baik dia berhenti sampai SLTP saja, lagi pula dia sudah mendapatkan pekerjaan meskipun pekerjaannya sebagai buruh pabrik batu bata.

Pengalaman masa lalu kedua orang tuanya yaitu Bapaknya tidak pernah mengenyam bangku pendidikan dan ibunya hanya lulusan MI (sederajat dengan SD) membuat dirinya merasa jauh lebih baik dari kedua orang tuanya dalam hal pendidikan. Kedua orang tuanya hanya sampai tamat SD sedangkan dirinya sudah tamat SLTP. Tidak ada dorongan yang begitu kuat dari kedua orang tuanya, karena menurut Soleh orang tuanya sangat membesakan dirinya dalam hal pendidikan, walaupun dilanjutkan itu hanya akan menambah beban orang tua saja.

“Saya segini udah bisa lulus SMP teh, dibanding orang tua saya jadi saya ngerasa mendingan saya hehe. Terus emak sama bapak juga gak begitu mendorong saya buat terus lanjutin sekolah teh gimana saya gitu”.¹¹⁷

Adanya kesadaran dalam diri Soleh yang tidak mau merepotkan kedua orang tuanya meskipun itu kewajiban kedua orang tuanya tetapi Soleh merasa tidak enak jika uang yang susah payah dicari oleh kedua orang tuanya dibalas dengan sikap dia yang malas dalam bersekolah.

Soleh yang sering berinteraksi dengan lingkungan pekerjaan dan lingkungan sepermainannya yang mayoritas hanya lulus SD saja adapun yang tidak sampai lulus SD jarang sekali membahas tentang pendidikan ataupun pelajaran, yang mereka tahu sekolah itu sangat membosankan dengan guru yang cara belajarnya hanya begitu-begitu saja. Mereka lebih sering membahas tentang olahraga sepak bola dalam

¹¹⁷ Wawancara langsung dengan Soleh anak Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

kesehariannya. Sehingga membuat aspirasinya terhadap pendidikan ini menjadi tidak terarah dan tidak terlihat.

“Saya ditempat kerja ngangkutin bata terus gak pernah bahas soal pentingnya pendidikan teh, bahasnya bola sama dengerin lagu dangdut. Terus yang kerja di Lio juga banyaknya gak pada lulus SD teh yang putus sekolah itu juga ngerasanya sekolah itu ngebosenin teh”.¹¹⁸

Harapan dan keinginannya terhadap pendidikan sudah tidak begitu terlihat, dia sudah pasrah dengan keadaan sekarang, tetapi dia masih berharap akan ada kesuksesan yang menghampirinya suatu saat nanti.

“Meskipun saya udah gak mungkin lagi soal pendidikan tapi saya berharap saya nanti sukses hehe”.¹¹⁹

Sama halnya dengan Iwan yang tidak sampai tamat SD dia hanya sampai kelas 5 SD, Iwan merupakan anak kedua Bapak Adih yang tidak melanjutkan pendidikan, ia hanya sekolah sampai dengan tamat SD saja, tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan dirinya mengaku sudah malas untuk melanjutkan pendidikan. Dari pengamatan peneliti ada dua kesamaan antara Soleh dan Iwan mereka yang enggan melanjutkan pendidikan disamping tidak adanya biaya juga kurangnya motivasi didalam dirinya untuk melanjutkan pendidikan. Iwan kini sudah bekerja menganggap pendidikan itu penting namun menurutnya lebih baik bekerja dan mendapatkan uang, daripada sekolah bosan dan tidak menghasilkan uang.

“Gimana ya sekolah itu bosenin banget teh, mikirnya itu loh yang males. Mendingan kerja capek ketauan dapet uang lah sekolah cuman duduk dengerin doang”.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara langsung dengan Soleh anak Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

¹¹⁹ Wawancara langsung dengan Soleh anak Bapak Dasum tanggal 15 Februari 2015

¹²⁰ Wawancara langsung dengan Iwan anak Bapak Adih tanggal 16 Februari 2015

Iwan mengaku dia tidak pernah memiliki prestasi dibidang akademik, dia juga termasuk anak yang sangat aktif tetapi tidak dalam hal pendidikan. Dia sangat aktif jika sedang bercanda dengan teman-temannya. Orang tua iwan yang sudah memberikan dorongan dan semangat tetapi dirinya bersikeras untuk tidak mau melanjutkan pendidikannya yang menurutnya juga sangat membosankan lebih baik bekerja bisa mendapatkan uang.

Harapan dan keinginannya terhadap pendidikan sangat tidak terlihat, dia hanya ingin bekerja dan bekerja agar mendapatkan penghasilan, tetapi penghasilannya tersebut tidak dia berikan kepada orang tuanya, uangnya tersebut dia gunakan untuk membeli kebutuhan dirinya saja. Pengalaman masa lalu kedua orang tuanya juga yang sama seperti dirinya yang membuat dia berpikiran kedua orang tuanya juga sama dengan dia yang hanya lulus SD saja masih bisa bekerja. Minatnya terhadap bidang akademik di sekolah sangat rendah, dia bercita-cita ingin menjadi pengusaha. Tetapi tidak ada usaha untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

Keseharian Iwan di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan sepermainannya dia sering berinteraksi dengan orang yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tidak pernah membahas tentang pentingnya pendidikan yang dibicarakan hanyalah pekerjaan saja. Meskipun dia anak lelaki tetapi orangtuanya tidak terlalu memaksakan anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Orang tuanya menganggap jika anak ini dipaksakan hanya akan membuang-buang uang saja lebih baik anaknya bekerja dapat menghasilkan uang.

“Temen tempat saya kerja juga sama kaya saya teh, kaga ada yang sekolah sampe SMA paling tinggi SMP jarang banget. Terus juga saya mikirnya ah orang aja banyak yang gak lanjut sekolah, ortu juga gak maksain sih teh”¹²¹

Kesimpulannya yaitu aspirasi Soleh dan Iwan terhadap pendidikan tidak begitu terlihat, disini Soleh dan Iwan menganggap pendidikan itu penting namun sudah terlanjur malas dan rendahnya motivasi dalam diri mereka, dan kedua orang tuanya yang terlalu membebaskan pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Selain faktor rasa malas dan dorongan dari kedua orang tuanya ada hal lain yaitu faktor ekonomi yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Soleh yang sudah tamat SLTP pun tidak mengambil ijazahnya karena tanpa ijazahpun dirinya sudah mendapatkan pekerjaan dan mempunyai penghasilan.

Penutup

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap empat keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan ini, mereka mempunyai anak-anak yang masih sekolah, ada yang mengalami putus sekolah bahkan ada yang belum sekolah. Jumlah anak yang dimilikipun tidak begitu banyak hal itu sangat memungkinkan orang tua ini memperhatikan masalah pendidikan anak-anaknya bisa lebih fokus. Tetapi tidak demikian, ada orangtua yang sangat mementingkan pendidikan semua anaknya, ada yang mementingkan pendidikan anaknya yang terakhir saja dan ada juga yang sangat membebaskan anak-anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan.

¹²¹ Wawancara langsung dengan Iwan anak Bapak Adih tanggal 16 Februari 2015

Ke empat keluarga ini juga memiliki penghasilan yang sangat minim untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Orang tua adanya yang terus berusaha untuk pendidikan anaknya ada juga orang tua yang berusaha bersamaan dengan anaknya dalam mencari penghasilan tambahan untuk membiayai pendidikan.

Keluarga miskin dengan segala keterbatasannya kondisi bangunan rumah dan penghasilan kepala keluarga yang sangat minim membuat mereka ada yang terus berusaha, istri yang membantu perekonomian keluarga dan anakpun ikut membantu. Ke empat keluarga ini dalam memaknai pendidikan sangatlah beragam semua menganggap pendidikan itu merupakan hal yang penting, orang tua yang memaknai pendidikan itu penting dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dengan lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial dan lingkungan keluarganya. Sedangkan anak-anaknya yang memaknai pendidikan adalah suatu hal yang penting seringkali dia berinteraksi dengan lingkungan sepermainan yang memaknai pendidikan sebagai suatu hal yang penting pula.

Aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan dibagi menjadi dua yaitu aspirasi pendidikan orang tua anak yang melanjutkan pendidikan dan aspirasi pendidikan anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Orang tua Wisnu dan Endoh aspirasinya terhadap pendidikan anaknya sangat terlihat dibandingkan dengan orang tua Soleh dan Iwan. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi itu sendiri.

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN MAKNA DAN ASPIRASI PENDIDIKAN PADA EMPAT KELUARGA MISKIN

Pengantar

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditulis pada Bab 1. Pada sub bab pertama mengenai “Makna Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin dalam Teori Interaksionisme Simbolik”. Hasil temuan lapangan tentang proses pembentukan makna dianalisis dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Mead yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri), *Society* (masyarakat).

Sub bab ke dua adalah “Proses pembentukan makna pendidikan pada empat keluarga miskin”. Bagaimana proses dari interaksi sosial keluarga miskin ini dalam pembentukan maknanya terhadap pendidikan. Pembentukan makna pendidikan pada empat keluarga miskin, dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti pada orangtua yaitu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan rumah. Lingkungan anak yaitu, seperti lingkungan pekerjaan bagi yang bekerja, dan lingkungan sekolah bagi yang masih bersekolah.

Aspirasi yang mencerminkan keinginan dan cita-cita di dalam memilih bidang pendidikan maupun harapan untuk memperoleh pekerjaan yang ingin didapatnya.

Pada sub bab ke 3 yaitu “Jenis Aspirasi Pendidikan Anak Pada Empat Keluarga Miskin” penggolongan jenis aspirasi anak, yang mengkategorikan aspirasi jangka panjang dan jangka pendek, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sub bab terakhir, peneliti akan menjelaskan tentang “Faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin”. Berdasarkan hasil temuan bahwa orientasi pemaknaan dan aspirasi pendidikan pada masyarakat sekitar di Kampung Leuwi Malang RW. 04, sangat erat kaitannya dengan ekonomi, sekolah formal dijadikan sebagai modal dalam mencari pekerjaan untuk dapat hidup lebih baik dari keadaan sebelumnya. Hal ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat di Kampung Leuwi Malang RW 04. Peneliti akan menyimpulkan hasil temuan lapangan dengan analisa yang akan menjadi kesimpulan dari hasil penelitian.

A. Makna Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin dalam Teori Interaksionisme Simbolik

1. Pemikiran individu dalam pendidikan (*Mind*)

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan orang saling berinteraksi dengan menggunakan simbol antara satu dengan lainnya. Seseorang dapat berinteraksi tidak hanya dengan melalui isyarat tetapi juga melalui simbol. Mead juga menjelaskan bahwa “simbol memungkinkan proses mental dan berpikir. Simbol pada umumnya berfungsi sebagai menggerakkan tanggapan atau respon yang sama di pihak individu

yang berbicara dan juga dipihak individu lainnya”.¹²² Mead mengatakan “pemikiran merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam individu dan sebuah fenomena sosial”.¹²³

Pikiran adalah suatu proses melibatkan berpikir yang mengarah pada suatu proses penyelesaian masalah. Pikiran itu muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan integral dari sebuah proses sosial. Proses sosial ini adalah sebuah proses interaksi sosial, sedangkan pikiran muncul sebagai respon atau interaksi yang terjadi terhadap dirinya. Pada dasarnya seorang individu memiliki akal dan pikiran dalam dirinya. Akal dan pikiran tersebut berkembang seiring dengan interaksi yang ia lakukan.

Berdasarkan hasil dari temuan lapangan, ditemukan bahwa individu dalam lingkungan Kampung Leuwi Malang RW 04 dalam melihat pendidikan, individu tersebut memiliki cara pandang dalam dirinya, bahwa pendidikan itu memiliki tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari keadaan sebelumnya. Hal seperti ini yang dijelaskan oleh saudara Wisnu (17 th) tujuannya bersekolah sampai dengan bangku kuliah, adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak dibandingkan dengan pekerjaan Wisnu saat ini.

Berdasarkan pernyataan informan anak Wisnu tersebut, dapat dilihat bagaimana konsep pikiran (*Mind*) yang ada dalam diri individu. Konsep pikiran

¹²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta; Kencana Prenada Media, hal. 278.

¹²³ *Ibid.*, hal. 280.

mengenai pendidikan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi berasal dari proses sosial yaitu proses sosial interaksi sosialnya dengan pihak lain. Pikiran mengenai pendidikan hanya sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, didapat sebagai respon atas interaksi yang terjadi dalam diri individu tersebut. Konsep makna pendidikan seperti ini diperoleh individu tidak secara spontan, melainkan dari proses berpikir. Karena individu tidak akan bertindak secara spontan tanpa memikirkannya ke dalam rasionalitas yang ada didalam dirinya.

Rasionalitas yang ada pada diri individu ini ketika melihat tindakan orang lain yang bekerja, dan kemudian mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya melalui pendidikan yang tinggi, maka dari itu individu tersebut akan melihat dan memasukkannya ke dalam rasionalitas yang ada dalam dirinya. Rasionalitas dalam pikirannya tersebut akan dikeluarkan oleh para individu. Sebaliknya rasionalitas yang ada pada diri individu ketika melihat tindakan orang lain yang bekerja, kemudian mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa melalui pendidikan yang tinggi. Individu tersebut akan melihat dan memasukkannya ke dalam rasionalitas yang ada pada dirinya.

Contoh dari individu yang mengikuti tindakan orang lain untuk bekerja, individu memandang penting pendidikan dan memandang pendidikan tidak penting. Bagi yang melihat pendidikan adalah penting maka pendidikan bukan hanya sebatas untuk mendapatkan pekerjaan tetapi terdapat ilmu, sedangkan individu yang tidak memandang pendidikan adalah hal yang penting, maka pendidikan hanyalah sebagai

alat mencari pekerjaan dan individu tidak melanjutkan pendidikannya. Karena sudah merasa mendapatkan pekerjaan. Tindakan tersebut didapat melalui interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan sosial individu.

Interaksi dengan orang lain yang ada di lingkungan sosialnya tersebut, membuat individu berpikir tentang cara pandangnya terhadap pendidikan dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada kejadian ini, terjadi proses berpikir dalam diri individu, proses dari berpikir ini yaitu melibatkan proses interaksi sosial yang telah lebih dulu ia lakukan dengan individu lain. Cara pandang mengenai pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang ada pada diri individu kemudian dijadikan rasionalitas dalam dirinya. Pada akhirnya ini yang disebut oleh Mead sebagai Pikiran (*Mind*).

Interaksi ini melibatkan sebuah symbol-simbol isyarat yang memiliki arti bagi individu lain. Simbol tersebut berupa bahasa, Mead mengatakan bahwa “simbol-simbol verbal (bahasa) adalah penting, karena kita selalu dapat mendengarkan diri sendiri. Dan apa yang kita katakan selalu mempengaruhi diri kita sendiri dan orang-orang lain yang mendengarkan perkataan kita.”¹²⁴ Dalam proses-proses interaksi itu berupa berpikir dan beraksi, menjadi mungkin dengan adanya sebuah symbol-simbol yang penting di dalam sebuah kelompok sosial. Akhirnya hal ini yang akan menciptakan sebuah Pikiran (*Mind*).

¹²⁴ Bernard Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hal.101.

Ketika terjadi interaksi sosial antara individu di dalam lingkungan sosial di Kampung Leuwi Malang RW 04, akan menimbulkan sebuah pemikiran dalam diri masing-masing individu. Sama halnya dengan ketika terjadinya interaksi yang melibatkan objek, yakni pola pikir mengenai makna pendidikan. Seorang individu yang melihat individu lain dalam lingkungan Kampung Leuwi Malang RW 04 ini, dinilai sukses dalam hal ekonomi dan ia pun melihat individu lain melakukan hal yang sama dengan memandang penting sebuah pendidikan. Maka hal ini akan menjadi cara berpikir bagi individu lain. Kemudian individu tersebut akan melakukan tindakan yang sama, yaitu memilih melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Sebaliknya jika seorang individu yang melihat individu lain sukses dalam hal pekerjaan, dan ia pun melihat pendidikan individu lain melakukan hal yang sama, dengan tidak memandang pendidikan adalah sebuah hal yang penting. Maka hal ini akan menjadi cara berpikir bagi individu lain. Kemudian individu tersebut akan melakukan tindakan yang sama, yaitu lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan dan bekerja untuk mendapatkan uang. Karena hal seperti yang telah menjadi sebuah cara berpikir dan masuk ke dalam rasionalitas dirinya. Menurut Mead bahwa “arti atau *meaning* tidak berasal dari akal budi, tetapi dari situasi sosial, dengan kata lain situasi sosial dapat member arti kepada sesuatu.”¹²⁵

¹²⁵ Bernard Raho, *Op. Cit.*, hlm.104.

2. Diri (*Self*)

Mead menjelaskan “diri (*Self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah subjek maupun objek.”¹²⁶ Dalam sebuah proses dalam diri (*Self*) ini individu, menjalani internalisasi atau diinterpretasikan atas realitas dalam struktur secara lebih luas. Hal tersebut merupakan proses tindak lanjut dari kemunculan makna yang berlangsung dalam proses interaksi sosial yang terjadi. Seorang individu dapat melihat dirinya sebagai dari proses kesadaran diri untuk melakukan hal yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pada individu yang ada di dalam lingkungan Kampung Leuwi Malang RW 04 ini melakukan sebuah pemaknaan terhadap cara pandang sebuah pendidikan. Mayoritas memang keluarga khususnya keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini memaknai pendidikan adalah hal yang tidak terlalu penting dan lebih memilih bekerja, meskipun pekerjaannya hanya mengandalkan otot. Seperti bekerja sebagai buruh pabrik batu bata atau petani. Tetapi tidak semua keluarga miskin disini memaknai pendidikan demikian, contohnya pada keluarga Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos. Mereka memaknai pendidikan adalah sebuah investasi masa depan, dan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari keadaan sekarang.

Aktor menentukan dan memikirkannya di dalam diri mengenai apa yang selanjutnya akan dilakukan. Hasil temuan di lapangan, peneliti melihat pemaknaan

¹²⁶ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op.Cit*, hlm. 280.

pendidikan ini dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor sesuai dengan kondisi lingkungan sosial mereka yang ada di Kp. Leuwi Malang RW 04. Mayoritas memang memandang pendidikan bukanlah suatu kebutuhan. Bagaimana lingkungan sekitar individu tersebut mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap pendidikan.

Bagi keluarga yang memaknai pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, maka pertimbangan dalam diri mereka yaitu dengan melakukan tindakan. Tindakannya yaitu dengan bersekolah. Sedangkan bagi keluarga yang memaknai pendidikan adalah suatu hal yang tidak dijadikan patokan untuk mendapatkan pekerjaan, maka tindakannya yaitu tidak bersekolah dan lebih memilih bekerja.

Menurut informan anak yaitu Soleh (17 tahun), menjelaskan bagaimana lingkungan mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap sebuah pendidikan. Individu melakukan pertimbangan dalam diri, tindakan apa yang selanjutnya yang harus dilakukan. Sesuai dengan interaksi yang dilakukan oleh individu di dalam masyarakat. Menurut Mead hal ini disebut juga sebagai mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah, reflektivitas atau respon atas kemampuan untuk individu menempatkan diri secara sadar ke dalam lingkungan yang dimana orang lain bertindak dan bertindak dengan seperti mereka bertindak. Dalam hal ini individu mendapatkan sebuah rangsangan dari lingkungan sosialnya, dan kemudian individu tersebut memberikan tanggapannya terhadap lingkungannya.

Ketika individu tersebut pada proses berpikirnya memaknai pendidikan adalah hal yang penting guna investasi masa depan mereka, sebagai hasil dari interaksi yang ia lakukan di dalam lingkungan sosialnya, maupun sebaliknya. Maka dalam proses ini, individu tersebut akan menentukan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Dari hasil temuan lapangan, bagi individu yang memaknai pendidikan sebagai investasi masa depan, maka ia melakukan tindakan dengan cara bersekolah. Karena pendidikan merupakan sebuah prioritas bagi mereka. Sebaliknya individu yang memaknai pendidikan adalah sebuah hal yang tidak terlalu penting, dan pendidikan tidak akan merubah kehidupan mereka. Maka tindakan yang dilakukannya adalah tidak melanjutkan pendidikan, dan lebih memilih bekerja dalam berbagai sektor.

3. Masyarakat (*Society*)

Menurut Mead menjelaskan bahwa “Masyarakat adalah sebuah proses sosial tanpa henti yang melalui pikiran dan diri”.¹²⁷ Masyarakat disini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pikiran dan diri individu. Masyarakat dalam hal ini juga mempengaruhi mereka dalam memberikan kemampuan untuk, menangkap makna dari suatu objek yang ada. Hal tersebut membuat individu harus menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dimana di masyarakat tersebut terjadi interaksi sosial, dalam proses tersebut masyarakat memberikan pengaruhnya dalam pembentukan makna dalam pemikiran masyarakat. Pemikiran dan makna terhadap pendidikan itu diperoleh individu melalui masyarakat atau komunitas tempat ia

¹²⁷ *Ibid*, hal, 287.

tinggal. Individu berinteraksi dalam proses sosial dengan individu –individu lainnya dalam lingkungan tersebut dan akhirnya mempengaruhi pola pikir individu tersebut mengenai pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan. Individu-individu yang tinggal dan menetap di lingkungan Kampung Leuwi Malang RW 04, mereka saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Misalnya pada keluarga Bapak Adih dan Bapak Dasum, karena mayoritas masyarakat di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini pendidikannya hanya sampai tingkat SD, membuat kedua orangtua ini tidak begitu menekankan agar anak-anaknya melanjutkan sekolah. Dan anak-anak mereka lebih memilih untuk bekerja. Karena dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang, dan tentunya orangtua menjadi tidak terlalu terbebani. Meskipun dengan pekerjaan yang hanya sebagai buruh pabrik batu bata dan kernet mobil, tetapi mereka mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri.

Kondisi masyarakat yang seperti ini kemudian membentuk cara pandang dan akhirnya mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan, sebaliknya kedua keluarga yaitu keluarga Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos. Mereka lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut terjadi pada Bapak Mahmuddin yang dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan, pekerjaannya sebagai tukang Ojek di Roxy Jakarta Pusat. Kesehariannya berinteraksi dengan pelanggan jasa ojeknya yang mayoritas bekerja di perkantoran. Membuat pemaknaan Bapak Mahmuddin terhadap pendidikan sangat penting. Karena jika berpendidikan tentu akan mendapatkan

pekerjaan yang jauh lebih baik dari keadaannya sekarang. Untuk bapak Engkos, meskipun kedua anaknya memiliki pendidikan yang rendah, hal itu dipengaruhi oleh pemaknaan anak yang memaknai pendidikan hal yang penting. Sehingga dia memaknai pendidikan pun penting, dan dia tidak ingin mengulang kesalahannya yang tidak menyekolahkan anak.

Mead dalam teori interaksionisme simbolik mengatakan bahwa “keseluruhan tindakan komunitas atau kebiasaan hidup komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama yang ada di suatu masyarakat dimana individu itu tinggal dan berinteraksi”.¹²⁸ makna tentang konsep pendidikan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, berasal dari interaksi yang dilakukan di masyarakat. Karena setiap individu pada umumnya akan berada dalam lingkungan sosial di masyarakat. Makna bukan diperoleh dari hasil proses mental yang menyendiri tetapi diperoleh dari hasil interaksi dalam masyarakat. Individu akan mempelajari makna dan pola pikir tentang pendidikan, di dalam proses interaksi sosial.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mead, kita dapat mengetahui bagaimana proses terbentuknya sebuah makna bagi masyarakat dan keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04. Hasil pemikiran Mead dalam teori interaksionisme simbolik tersebut sesuai dengan kondisi data temuan di lapangan. Makna yang ada dalam masyarakat khususnya empat keluarga miskin yang ada di

¹²⁸*Ibid*, hal. 287.

Kampung Leuwi Malang RW 04, berasal dari interaksi sosial yang dilakukan oleh individu di dalam lingkungan tersebut.

Interaksi sosial yang terjadi tersebut mempengaruhi pemikirannya mengenai makna pendidikan. Interaksi yang terjadi dapat menentukan bagaimana individu menyesuaikan diri dan akhirnya memiliki kesamaan pemikiran mengenai makna pendidikan. Melalui proses interaksi sosial dan secara tidak langsung masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam proses pemaknaan pendidikan di Kampung Leuwi Malang RW 04.

Proses interaksi sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat ini terlihat dari beberapa faktor yaitu, bagi orang tua lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekitar rumah. Sedangkan untuk anak yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Faktor tersebut yang mendominasi terjadinya pemaknaan mengenai pendidikan. Interaksi antar individu yang ada di lingkungan masyarakat, membentuk pemikiran terhadap pendidikan dan selanjutnya, pemikiran tersebut diinternalisasi menjadi sebuah pemaknaan tentang pendidikan. Karena *Mind* dan *Self* tidak akan terjadi jika tidak adanya *Society*.

B. Proses Pembentukan Makna Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin

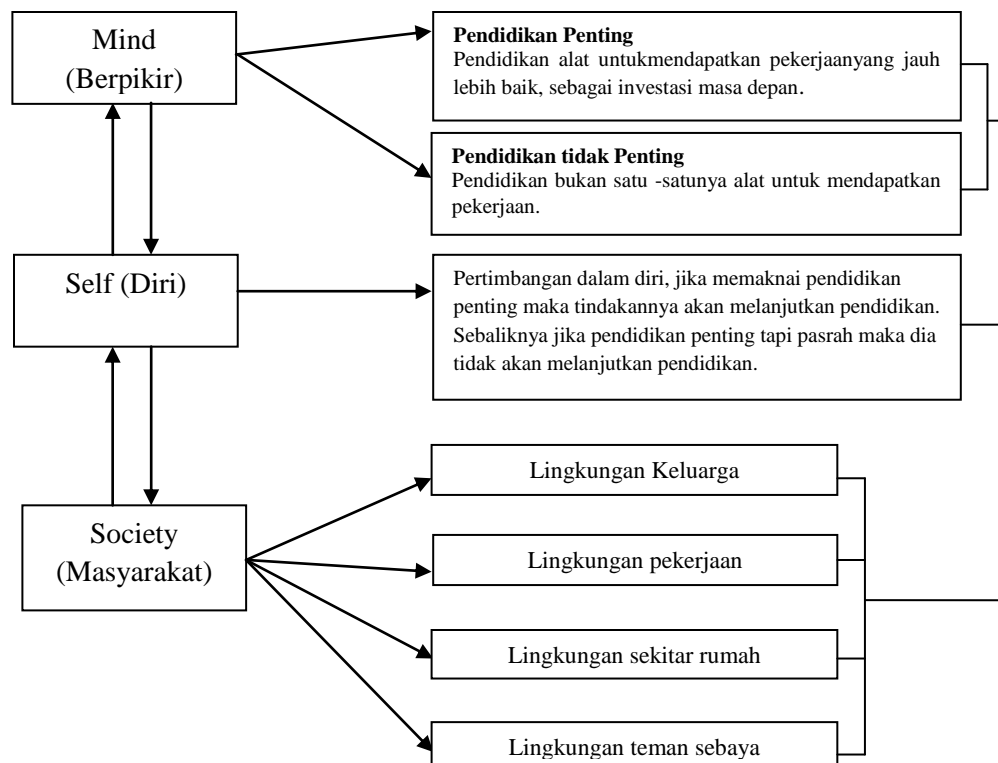
Proses interaksi sosial pada empat keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04, bagaimana cara dalam memaknai sebuah objek yaitu pendidikan. Makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial keluarga dengan

lingkungan sekitarnya, diproduksi oleh masing-masing individu saling berinteraksi dan berkomunikasi diekspresikan dengan melalui sebuah tindakan, yang sesuai dengan pemaknaan yang dimiliki oleh masing-masing individu terhadap suatu objek yaitu pendidikan. Dalam sebuah proses interaksi sosial melibatkan proses berpikir yang mempengaruhi individu dalam bertingkah laku.

Makna pendidikan diperoleh melalui sebuah proses Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*). Ketiga konsep makna tersebut saling berkaitan dalam proses interaksi sosial, lalu membentuk pemaknaan terhadap sebuah objek yaitu pendidikan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dimana 4 keluarga miskin yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04, memaknai pendidikan sangat beragam. Ada keluarga yang memprioritaskan pendidikan dan ada pula yang tidak begitu memprioritaskan pendidikan.

Keluarga yang memaknai pendidikan adalah hal yang penting, namun mereka tidak semuanya melakukan tindakan dengan menyekolahkan anak-anak. Keluarga yang memprioritaskan pendidikan meskipun berada dalam kemiskinan, memaknai pendidikan adalah sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sedangkan keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan yaitu, menurut mereka pendidikan formal tidak akan merubah kondisi ekonomi mereka. Di bawah ini merupakan skema dari proses pembentukan makna pendidikan.

Bagan 4.1
Proses Terbentuknya Makna Pendidikan Pada 4 keluarga Miskin Kp. Leuwi Malang RW 04



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti Tahun 2015

Bagan di atas dapat kita lihat makna pendidikan yang terbentuk dari hadirnya pola pikir yang terdapat pada 4 keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04. Dalam pikiran keluarga yang memaknai pendidikan ada sebuah hal yang penting dan selain untuk investasi masa depan, dan mereka memiliki cara pandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat diprioritaskan dalam kebutuhan mereka. Hal tersebut dikarenakan individu atau keluarga miskin tersebut melihat di lingkungan sosialnya. Seperti orang tua melihat bahwa makna pendidikan adalah hal yang penting didapat dari lingkungan pekerjaan mereka. Sedangkan keluarga yang tidak

memprioritaskan pendidikan adalah sebuah kebutuhan, hal itu dikarenakan lingkungan pekerjaan orang tua banyak yang mengalami putus sekolah. Sehingga pada akhirnya keluarga miskin tersebut tidak lagi mementingkan pendidikan.

Interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan melibatkan simbol-simbol, dan prosesnya mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan dan pemikiran yang sama dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat seperti keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah dan lingkungan teman tempat mereka beraktifitas, mendukung untuk berpikiran demikian.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Mead dalam konsep *Mind* bahwa keadaan sosial yang menciptakan sebuah *Meaning* dalam pikiran individu tersebut. Kemudian selanjutnya proses tersebut dilanjutkan dalam diri (*Self*). Dimana dalam diri individu tersebut memiliki suatu pertimbangan untuk memilih tindakan, melanjutkan sekolah atau bekerja. Karena menurut rasionalitas dalam dirinya, lingkungan sosial mereka pendidikan merupakan suatu kebutuhan, bagi anak yang melanjutkan pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial anak yang tidak melanjutkan pendidikan menghendaki bahwa pendidikan bukanlah hal yang harus ditempuh untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Semua hasil tindakan yang berasal dari pemaknaan ini diperoleh melalui interaksi, yang ada di dalam lingkungan masyarakat (*Society*). Di dalam lingkungan masyarakat ini terjadi sebuah interaksi sosial, dimana interaksi sosial yang terjadi

mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Masyarakat di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini mayoritas memang memiliki pendidikan yang rendah, khususnya keluarga miskin. Hal itu yang membuat sebagian besar masyarakatnyapun memaknai pendidikan bukanlah sebuah hal yang sangat penting, dan kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan. Namun tidak semua keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini memaknai pendidikan adalah sebuah yang tidak penting. Ada beberapa keluarga yang sangat memaknai pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting, guna mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik untuk masa depan.

Masyarakat adalah tempat yang penting dalam pembentukan pikiran diri individu, pemaknaan di lingkungan masyarakat keluarga miskin disini sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Keluarga miskin khususnya, mulai menyadari tentang pentingnya sebuah pendidikan. Selain mendapatkan tambahan pengetahuan tetapi juga memiliki kesempatan untuk bekerja dibidang yang jauh lebih baik, dari sekedar seorang buruh dan petani. Hal tersebut yang dikatakan oleh Bapak Mahmuddin. Sekolah untuk saat sekarang harus tinggi, minimal sampai dengan tamat SMA. Hal tersebut dikarenakan menurut Bapak Mahmuddin, yang memiliki pendidikan tinggi saja terkadang banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Apalagi yang memiliki pendidikan yang rendah, akan menjadi apa nantinya.

Wawancara yang didapatkan dari informan orang tua pada anak yang melanjutkan pendidikan yaitu bapak Mahmuddin, memberikan gambaran bahwa tidak

semua keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, memaknai pendidikan adalah sebuah hal yang tidak penting. Hal ini kemudian memperlihatkan bagaimana masyarakat lingkungan pekerjaan orangtua dan lingkungan sosial anak, mempengaruhi cara pandang dan tindakan individu tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi sebuah proses interaksi antara individu satu dengan individu lainnya di wilayah tempat tinggal dan lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Mead: “Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya. Hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan oleh komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.”¹²⁹

Proses pendidikan tersebut, bahwasanya interaksi yang dilakukan oleh seorang aktor dalam lingkungan komunitasnya. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Kampung Leuwi Malang RW 04. Lingkungan masyarakat seperti lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar tempat tinggal, pada empat keluarga miskin membentuk pemaknaan individu mengenai pendidikan. Lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya makna pendidikan dalam diri aktor.

¹²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kreasi Wacana, hal 287.

Tidak semua keluarga miskin memaknai pendidikan adalah sebuah hal yang tidak penting, pendidikan bagi sebagian keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini memaknai pendidikan adalah sebagai investasi masa depan, guna mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekedar buruh pabrik batu bata dan petani. Semua proses ini terjadi melalui proses interaksi sosial. Sebuah pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) tidak akan terbentuk tanpa adanya masyarakat (*Society*), masyarakat memberikan pengaruh terhadap sebuah pemaknaan melalui interaksi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

C. Jenis Aspirasi Pendidikan Anak Pada Empat Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada ke empat anak tersebut yang telah dibahas pada bab sebelumnya, tentang aspirasinya terhadap pendidikan pada ke empat anak memiliki aspirasi terhadap pendidikan yang berbeda-beda, meskipun secara ekonomi mereka mempunyai kesamaan yaitu berasal dari keluarga miskin. Usia ke empat anak berkisar 17 hingga 20 tahun. Usia yang tergolong dalam usia remaja dan menginjak usia dewasa. Pada usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada usia ini remaja tidak jarang menghadapi berbagai problematika yang akan menimpa dirinya ataupun masyarakat sekitar.

Aspirasi pendidikan keempat anak tersebut dapat digolongkan kepada salah satu atau beberapa jenis aspirasi. Jenis aspirasi yang sebelumnya sudah dibahas pada bab 1 menurut Hurlock aspirasi digolongkan kedalam tiga jenis yaitu aspirasi positif

dan negatif, aspirasi jangka pendek dan jangka panjang, yang terakhir ada aspirasi realistis dan tidak realistis.

“Aspirasi positif adalah keinginan untuk meraih kemajuan. Orang yang memiliki aspirasi positif adalah ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi dari apa yang telah dicapainya selama ini, sedangkan aspirasi negatif adalah usahanya dalam menghindari kegagalan. Selanjutnya aspirasi jangka pendek adalah aspirasi yang ditetapkan dan ingin segera terealisasi dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan aspirasi jangka panjang adalah keinginan yang memerlukan proses pencapaian dan waktu yang relatif lama. Kemudian aspirasi realistis adalah keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang ada untuk meraihnya dengan sukses, sedangkan aspirasi tidak realistis adalah keinginan yang tidak didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang meragukan untuk mencapai kesuksesan.”¹³⁰

Berdasarkan kategori dan jenis aspirasi menurut Hurlock, subjek pertama yaitu Wisnu memiliki aspirasi jangka pendek untuk lulus kemudian mencari kerja sambil kuliah. Aspirasi jangka panjangnya yaitu ingin menjadi pengusaha peternakan, tujuannya untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan membanggakan kedua orang tuanya. Aspirasi Wisnu bersifat positif karena dirinya sangat berusaha untuk mencapai kesuksesan dengan melanjutkan sekolah dengan biaya sendiri dengan cara bekerja di pabrik batu bata. Meskipun dia berasal dari keluarga yang tidak mampu ia tetap bisa mewujudkan aspirasinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Aspirasi Wisnu tergolong realistis, karena keinginannya untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan kondisinya saat ini. Dia tidak berdiam diri tetapi sangat berusaha keras untuk mencapai keinginannya tersebut.

¹³⁰ Elizabet Hurlock, *Adolence Development*. (Kogokusha: MC Graw Hill, 1973) hal 24

Subjek informan yang kedua yaitu Endoh memiliki aspirasi jangka pendek untuk melanjutkan sekolahnya hingga tamat SMA, dan aspirasi jangka panjangnya yaitu dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Kuliah sambil bekerja merupakan aspirasi jangka panjangnya, selain itu juga Endoh ingin menjadi seorang guru agar dapat membantu anak-anak yang ingin sekolah tetapi tidak dapat melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi. Selain itu juga Endoh ingin membantu perekonomian keluarganya.

Aspirasi Endoh bersifat positif karena dirinya sangat berusaha dan selalu belajar dan mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Orang tua Endoh sangat melarang Endoh untuk bekerja mencari uang, karena tugas Endoh hanyalah belajar dengan rajin agar dapat merubah keadaan sekarang dan menjadi lebih baik.

Aspirasi Endoh tergolong realistis, sebelumnya cita-cita Endoh adalah sebagai Dokter tetapi melihat kondisi ekonomi kedua orang tuanya yang membuat Endoh ragu kalau cita-citanya sebagai dokter akan tercapai, sehingga Endoh beralih cita-cita menjadi seorang guru. Selain Endoh sadar dengan kondisi ekonomi orang tua, tetapi Endoh juga berusaha keras dalam meraih cita-citanya, terbukti dengan seringnya dia mendapat peringkat pertama di kelas.

Subjek informan yang ketiga yaitu Iwan memiliki aspirasi jangka pendek yaitu dapat membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan aspirasi jangka panjangnya yaitu dapat menjadi orang yang sukses meskipun tidak memiliki

pendidikan yang tinggi. Aspirasinya bersifat negatif karena Iwan menyerah dengan kelanjutan pendidikannya yang hanya sampai kelas 4 SD. Bukan hanya karena faktor ekonomi Iwan tidak melanjutkan pendidikan melainkan adanya rasa malas yang membuat dirinya enggan melanjutkan pendidikan. Iwan membatasi harapannya karena takut mengalami kegagalan. Aspirasi Iwan bersifat realistis karena keinginannya untuk tidak melanjutkan pendidikan sesuai dengan kondisinya saat ini. Iwan sadar bahwa kemalasannya hanya akan menjadi hal yang sia-sia bila tetap melanjutkan pendidikan. Sehingga Iwan memilih lebih baik bekerja untuk kebutuhan dirinya sendiri dan agar dapat membantu orangtuanya.

Subjek informan yang keempat yaitu Soleh memiliki aspirasi jangka pendek bekerja untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aspirasi jangka panjangnya adalah membiayai sekolah adiknya yaitu Elah yang sekarang duduk di bangku kelas 1 SMP hingga lulus SMA. Aspirasinya bersifat negatif karena Soleh menyerah dengan keadaannya yang sekarang. Soleh hanya sampai tamat SMP, ijazah SMPnya pun tidak pernah Soleh tebus karena Soleh berfikir tidak akan ada bedanya meskipun ijazahnya diambil ia akan tetap bekerja di pabrik batu bata. Soleh membatasi harapannya karena takut mengalami kegagalan seperti orangtuanya. Aspirasi Soleh dapat dikatakan aspirasi realistis karena ketidaklanjutannya dalam sekolah sesuai dengan kemampuan dan keadaannya yang sekarang. Soleh berkeinginan untuk dapat menyekolahkan kedua adiknya agar tidak

memiliki nasib seperti dirinya, maka soleh memilih lebih baik bekerja agar dapat membiayai sekolah adik-adiknya.

Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan penggolongan jenis aspirasi yang dimiliki oleh keempat subjek, bahwa keempatnya dikategorikan dalam jenis aspirasi yang berbeda-beda. Aspirasi positif dimiliki oleh Wisnu dan Endoh karena keduanya memiliki orientasi dan harapan yang tinggi terhadap kelanjutan pendidikannya tujuannya agar dapat mencapai kesuksesan, itu artinya mereka memiliki kesamaan harapan yang lebih baik dari keadaan mereka sekarang. Aspirasi negatif berorientasi pada tujuan menghindari terjadinya suatu kegagalan sedangkan aspirasi positif berorientasi pada sebuah pencapaian dan kesuksesan.

Aspirasi positif dalam hal ini dapat terlihat dari diri Wisnu, anak dari Bapak Mahmuddin yang kini tengah mencoba masuk test untuk kuliah di kampus swasta, Universitas Terbuka. Aspirasi positifnya dapat dinilai dari usahanya dalam membiayai sekolahnya dari SMP hingga SMA dan sampai kuliah sebagai solusi permasalahan kelanjutan pendidikannya. Wisnu sangat membutuhkan pendidikan karena dengan pendidikan ia akan lebih mudah dalam mencapai sebuah kesuksesan.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi Pendidikan Pada Empat Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian pada ke empat anak yang telah dibahas pada bab sebelumnya, mengenai aspirasinya terhadap pendidikan. Ke empat anak tersebut

memiliki aspirasi terhadap pendidikan sangat berbeda-beda, meskipun secara ekonomi mereka memiliki kesamaan yaitu berasal dari keluarga miskin tetapi tidak membuat aspirasinya terhadap pendidikan sama. Kisaran usia ke empat anak tersebut yaitu sekitar 17 tahun hingga 21 tahun.

Aspirasi adalah keinginan dan cita-cita yang kuat yang berasal dari individu untuk memperoleh sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh kemajuan atau peningkatan. Aspirasi memiliki tujuan dan sasaran yang melibatkan diri individu itu sendiri dan tentunya menimbulkan suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan tersebut sehingga dapat tercapai, serta mempunyai makna yang berarti bagi dirinya sendiri.

Aspirasi yang dimiliki oleh anak-anak pada 4 keluarga miskin tersebut terbentuk karena adanya suatu proses interaksi sosial antara lingkungannya dengan individu tersebut. Makna pendidikan anak pada 4 keluarga miskin didapat dari pengalamannya serta lingkungan sosialnya. Sejak kecil individu membentuk suatu pola asumsi tentang lingkungan sosialnya serta individu tersebut memberikan respon kepada lingkungan sosialnya ketika mereka bertingkah laku sebagai suatu konsekuensi apa yang telah ia dapat dari lingkungannya.

Keluarga yang berasal dari keluarga ekonomi bawah cenderung memiliki aspirasi terhadap pendidikannya rendah. Rendah karena aspirasinya tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan pengalaman yang pernah dialaminya

semasa hidup. Pengalaman tersebut bisa saja kegagalan dan kesuksesan yang dialaminya sendiri maupun saudara-saudaranya. Anak yang memiliki aspirasi tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mencapai suatu tujuan dan juga lebih optimis. Sebaliknya individu yang memiliki aspirasi yang rendah akan menunjukkan sikap yang kurang berani dan tidak ingin mengambil resiko bila menghadapi suatu kegagalan. Contohnya adalah Soleh dan Iwan tidak berani menetapkan tujuan dalam hal pendidikannya.

Mereka tidak ingin mengambil resiko dan mengalami kegagalan, sehingga mereka hanya menetapkan aspirasi pendidikannya sampai pada pendidikan yang telah dicapainya saat ini. Sebaliknya sangat berbeda dengan Wisnu dan Endoh mereka sangat berani mengambil resiko dalam menetapkan suatu aspirasi pendidikan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Caranya yaitu dengan belajar sehingga mendapatkan beasiswa dan bekerja banting tulang untuk membiayai pendidikannya.

Peneliti melihat beberapa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi tinggi rendahnya aspirasi yang dimiliki oleh anak tersebut terhadap pendidikannya. Faktor-faktornya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi, intelegensi,, pengalaman masa lampau, kompetensi. Faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi, ambisi orangtua, harapan sosial, dorongan keluarga. Di bawah ini skema penggolongan jenis aspirasi dan faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan.

Bagan 4.2

Penggolongan Jenis Aspirasi dan Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Pendidikan



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, tahun 2015

Berdasarkan skema di atas, terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi aspirasi rendah atau tinggi adalah faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu meliputi intelegensi, pengalaman masa lampau, dan kompetensi. Sedangkan faktor dari luar diri individu yaitu meliputi, ambisi orang tua, harapan sosial, dan dorongan keluarga. Beberapa faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri tersebut kemudian, berpengaruh terhadap terbentuknya jenis aspirasi anak terhadap pendidikan. Akankah menjadi aspirasi yang positif atau negatif. Jika aspirasinya tergolong positif dan realistis, maka tindakannya dia akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih

tinggi. Sebaliknya jika aspirasinya tersebut tergolong negatif dan tidak realistis, maka tindakannya tidak akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan lebih memilih bidang lain diluar dari bidang pendidikan, contohnya dengan bekerja.

a. Faktor dari Dalam Diri

1. Intelegensi

Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang lebih realistis dibandingkan dengan mereka yang mempunyai intelegensi yang lebih rendah. Intelegensi individu dapat dipahami sebagai suatu kecerdasan, dan dapat dipahami pula bahwa anak yang lebih cerdas akan lebih dapat mengenali kemampuan dan kelemahannya, serta mengetahui hambatan-hambatan dalam mencapai suatu sasaran yang ingin dicapainya. Sebaliknya anak kurang cerdas cenderung kurang dapat memperkirakan kemampuan mereka sehingga aspirasinya menjadi kurang realistis.

Menurut Hurlock intelegensi seseorang mempengaruhi aspirasinya. Seseorang akan menetapkan tujuan pendidikannya tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan akan lebih realistis dalam menetapkan aspirasi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki intelegensi yang rendah.¹³¹

¹³¹ Elizabeth B Hurlock. *Personality Development. Second Edition.* (New Delhi: Mc. Graw- Hill), hlm, 266

Anak yang memiliki aspirasi yang tinggi, seperti pada diri Endoh yang memiliki intelegensi yang tinggi, sehingga Endoh mendapatkan kesuksesan dalam bidang akademik membuat aspirasinya semakin tinggi. Endoh berhasil mendapatkan beasiswa karena kecerdasan yang dimilikinya, dengan kemampuannya tersebut membuat harapannya semakin besar untuk meningkatkan pendidikannya.

Wisnu meskipun dia tidak terlalu cerdas tetapi ia memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi terhadap pendidikannya. Intelegensi yang dimiliki oleh Wisnu yang cenderung tidak terlalu pintar, tetapi karena keinginann yang tinggi untuk melanjutkan sekolah membuat Wisnu semangat dalam bersekolah. Sedangkan pada anak-anak yang memiliki aspirasi yang rendah seperti pada diri soleh dan Iwan, mereka tidak memiliki intelegensi yang tinggi sehingga mereka kurang dapat memperkirakan kemampuannya sehingga aspirasinya menjadi kurang realistis. Soleh dan Iwan berharap dapat mendapatkan kesuksesan dimasa depan meskipun hanya tamatan SMP untuk Soleh dan tidak sampai tamat SD untuk Iwan.

2. Pengalaman Masa Lampau

Keluarga pada umumnya memiliki hidup dan jalan masing-masing, tidak memandang keluarga tersebut berasal dari keluarga kelas atas atau kelas bawah. Pengalaman memberikan pelajaran dalam kehidupan untuk saat ini ataupun masa yang akan datang. Kegagalan dan keberhasilan merupakan dual hal yang sangat berbeda dan bertolak belakang, tetapi sama pentingnya dalam memberikan pengaruh

terhadap aspirasi yang dimiliki setiap individu. Pengalaman di dalam keluarga yang berhubungan dengan kegagalan dan keberhasilan dapat mempengaruhi aspirasi anak dalam pendidikan mereka. Pengalaman masa lalu yang telah dilalui oleh orangtua atau saudara-saudaranya dalam hal pendidikan, dapat juga mempengaruhi tingkat aspirasi pendidikan anak.

“Menurut Hurlock pengalaman seseorang dapat mempengaruhi aspirasinya. Seseorang dapat menilai kemampuan dengan melihat pengalaman. Remaja cenderung mempunyai aspirasi yang tidak realistis, yaitu tidak sesuai dengan kenyataannya, namun cenderung lebih terpola karena keterbatasan pengalamannya”.¹³²

Aspirasi dipengaruhi oleh masing-masing keluarga. Kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami oleh keluarga dan saudara-saudaranya sangat berpengaruh pada tingkat aspirasinya.

Menurut Hurlock seseorang yang pernah mengalami kegagalan biasanya akan menetapkan tingkat aspirasi yang lebih rendah dari sebelumnya. Sebaliknya seseorang yang memperoleh sukses dan keberhasilan akan menetapkan tingkat aspirasi yang lebih tinggi dari keadaan sebelumnya.”¹³³

Anak yang memiliki tingkat aspirasi yang tergolong tinggi seperti pada diri Wisnu dan Endoh, mereka menjadikan pengalaman yang pernah mereka alami, baik pengalaman yang terjadi pada keluarga maupun pengalaman pribadi mereka sendiri, sebagai sebuah pelajaran yang berharga bagi kehidupan mereka. Kesuksesan Endoh dalam hal pendidikan membuat tingkat aspirasinya semakin tinggi. Endoh mendapatkan beasiswa dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga semakin besar harapannya untuk meningkatkan pendidikannya.

¹³²*Ibid*, hlm. 266.

¹³³*Ibid*, hlm. 266.

Pada diri Wisnu, keberhasilannya yang terlihat dengan selalu bekerja keras dalam mencari uang, untuk membiayai pendidikannya sendiri, sehingga aspirasinya terhadap pendidikan semakin besar. Selain itu pengalaman yang dialami oleh orang tuanya, mengenai pendidikan. Wisnu tidak ingin sama dengan kedua orang tuanya yang hanya lulusan SD, akibatnya pekerjaan yang didapatkan oleh kedua orang tuanya tersebut membuat keluarganya berada dalam kemiskinan.

Beda halnya dengan Iwan dan Soleh, untuk Iwan yaitu pengalaman orang tuanya yang hanya tamatan SD dan itu pun tidak sampai selesai, membuat Iwan tidak mendapatkan pemahaman tentang arti dan makna pendidikan itu sendiri. Pengalaman masalu orang tuanya yang membuat Iwan tidak ingin memiliki keinginan atau aspirasi tentang pendidikannya yang terlalu tinggi. Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi dan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan sangat minim. Untuk soleh yaitu pengalaman masa lalu kedua orangtuanya, terlebih lagi seorang ayah yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal semasa hidupnya, membuat Soleh merasa jauh lebih baik. Apalagi dia menamatkan sekolah sampai dengan tingkat SMP, meskipun ijazah SMP tersebut tidak Soleh tebus.

3. Kompetisi

Remaja pada umumnya sering melakukan persaingan dan kompetensi dengan orang lain. Persaingan tersebut bagi anak yang melanjutkan pendidikan adalah, bersaing dalam hal pelajaran di sekolah. Sedangkan anak yang tidak melanjutkan

pendidikan adalah bersaing dalam hal pekerjaan. Persaingan dan kompetensi itu dapat berpengaruh baik dalam perkembangan aspirasinya. Remaja lebih bersemangat bila dalam meraih sesuatu ada sebuah persaingan dan kompetensi. Teman, adik ataupun kakak dapat menjadi pesaing dia dalam hidupnya.

Menurut Hurlock, banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi oranglain, semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetensi dengan anak yang lebih tua maupun teman sebaya. Kebiasaan berkompetensi dengan orang lain mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.¹³⁴ pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock memperjelas bahwa, kompetensi dengan oranglain dapat mempengaruhi aspirasi seseorang, khususnya dalam hal pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, anak yang memiliki kompetensi yaitu ada pada dalam diri Endoh (17 th) dan dalam diri Wisnu (17 th). Untuk Endoh yaitu dia selalu bersaing dengan temannya di sekolah dalam hal pelajaran. Dengan cara menarik perhatian guru yaitu dia selalu aktif bertanya saat jam pelajaran. Rasa ingin tahunya sangat tinggi.

Menurut penuturan Endoh, dia bersaing dengantemannya dalam hal pelajaran. Guna untuk mendapatkan perhatian dari guru, sehingga guru jika Endoh aktif maka guru pun tidak akan segan dalam memberikan nilai. Hal tersebut membuat aspirasi pendidikan Endoh semakin berkembang. Beda halnya dengan Endoh, Wisnu dia lebih sering berkompetensi dengan adiknya, yaitu Iqbal yang masih duduk di bangku

¹³⁴*Ibid*, hal, 266.

kelas 6 SD. Dalam hal pendidikan khususnya, Wisnu bekerja keras untuk terus tetap melanjutkan pendidikan, sehingga kompetensi dengan adiknya tersebut membuat aspirasi pendidikannya semakin berkembang dan ingin lebih baik lagi kedepannya. Sedangkan pada diri Iwan (20 th) dan Soleh (17 th), kebiasaan berkompetensi sangat rendah. Khususnya dalam hal pendidikan, mereka lebih suka berkompetensi dalam hal pekerjaan. Sehingga pada diri Iwan dan Soleh yang sangat jarang sekali berkompetensi dalam hal pendidikan, membuat aspirasinya dalam hal pendidikan menjadi kurang berkembang.

Berdasarkan hasil temuan yang kemudian ditemukan bahwa faktanya, kompetensi dalam diri seseorang khususnya pendidikan. Sangat berpengaruh dalam perkembangan aspirasinya. Ada jiwa kompetensi dalam diri mereka dan membuat mereka selalu ingi menjadi yang lebih baik dari lawan pesaingnya. Dan ke empat informan anak memiliki kompetensi yang beragam. Pada diri Endoh dan Wisnu mereka berkompetensi dengan baik dengan teman dan adik. Sedangkan Iwan dan Soleh tidak begitu menyukai kebiasaan berkompetensi sehingga aspirasinya tersebut tidak berkembang.

b. Faktor dari Luar Diri

1. Ambisi Orang Tua

Setiap orang tua memiliki ambisi yang besar terhadap anak-anaknya, baik untuk kesuksesan maupun kesehatan dan pendidikan. Orang tua memiliki harapan

yang sangat besar, terhadap pendidikan anak-anaknya di masa depan. Ambisi orang tua dalam mendidik anak-anaknya memiliki ciri tersendiri. Ada yang mengharuskan anak-anaknya sukses dalam pendidikan dan adapula yang pasrah dengan keadaan. Orang tua dalam kesehariannya di lingkungan pekerjaan, membuat orang tua sering berinteraksi dengan orang yang berada dalam lingkungan pekerjaannya tersebut. Sesuatu yang dianggap baik oleh orang tua yang didapat di lingkungan pekerjaan, akan dibawa ke dalam rumah. Orang tua akan memberikan pengetahuan kepada anak tentang hal mengenai pendidikan.

Menurut Hurlock Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keuntungan bagi aspirasinya.¹³⁵

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Endoh dan Wisnu memiliki orang tua yang sangat berambisi untuk kesuksesan mereka, khususnya dalam bidang pendidikan. Bagi orang tua Endoh sangat menginginkan Endoh untuk dapat sukses dalam hal pendidikan, hal itu dikarenakan kondisi kedua kakak Endoh yang tidak

¹³⁵*Ibid*, hal,266.

dapat melanjutkan pendidikan. Sehingga bapak Engkos sangat menginginkan Endoh untuk dapat sukses.

Orang tua Endoh memberikan semangat kepada Endoh untuk terus belajar dan berprestasi, rajin dalam hal apapun, dan Endoh selalu diberikan nasehat oleh kedua orang tuanya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Karakter yang ditanamkan pada diri Endoh yang diberikan oleh orangtuanya yaitu, mandiri, rajin dan bertanggung jawab. Khususnya dalam hal pendidikan. Sehingga aspirasi pendidikan Endoh dipengaruhi oleh ambisi orang tua dan aspirasi Endoh juga semakin berkembang.

Pada diri Wisnu yaitu, orangtua Wisnu menanamkan sikap yang sangat mandiri dan bertanggung jawab. Contohnya dalam hal pendidikan, meskipun orangtuanya sudah tidak membiayai sekolah Wisnu, Wisnu tetap melanjutkan pendidikan dengan cara bekerja untuk membiayai sekolah dia. Selain itu orang tua Wisnu yaitu Bapak Mahmuddin, yang bekerja sebagai tukang ojek di Jakarta membuat pengetahuan Bapak Mahmuddin terhadap pendidikan semakin tinggi. Dia beranggapan bahwa seseorang yang sukses tersebut kebanyakan adalah karena memiliki pendidikan yang tinggi. Ambisi orangtua Wisnu sangat mempengaruhi aspirasi pendidikan Wisnu semakin berkembang.

Sebaliknya hal tersebut tidak didapatkan dari Iwan dan Soleh, mereka memiliki orang tua yang hanya berpendidikan rendah, sehingga orang tua juga tidak terlalu berambisi tentang pendidikan anak-anaknya akan sukses. Orang tua Soleh dan

Iwan menyadari bahwa anak-anaknya sudah tidak ingin melanjutkan pendidikan. Jadi mereka pun tidak ingin memaksakan kehendak dia agar anak-anak mereka terus melanjutkan pendidikan. Karakter yang ditanamkan pada anak-anak mereka tidak begitu terlihat, orang tua cenderung membebaskan dan jarang sekali memberikan anak nasehat dalam hal pendidikan.

Kesimpulannya berdasarkan ke empat informan anak tersebut, mereka memiliki orang tua yang beragam. Ada orangtua yang sangat berambisi agar anaknya dapat terus melanjutkan pendidikan. Dan adapula orang tua yang sudah pasrah dengan keadaan dan tidak berambisi untuk kesuksesan anak-anak mereka. Bagi anak yang melanjutkan pendidikan seperti Wisnu dan Endoh, mereka memiliki orang tua yang sangat berambisi agar mereka terus melanjutkan pendidikan. Dan didukung dengan usaha anak juga untuk mewujudkan ambisi orang tuanya tersebut. Sedangkan pada diri Iwan dan Soleh mereka memiliki orang tua yang tidak terlalu berambisi dengan kesuksesan pendidikan mereka, orang tua pasrah dengan kondisi anak yang sudah tidak ingin melanjutkan pendidikan.

2. Harapan Sosial

Setiap manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu-individu kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial. Tentunya yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan. Kelompok sosial

adalah suatu himpunan atau kesatuan individu yang idup bersama, dikarenakan adanya hubungan timbal balik diantara mereka. Hubungan tersebut bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, serta adanya kesadaran untuk saling menolong.¹³⁶ Begitupundengan empat keluarga yang ada di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini, mereka hidup berdampingan antara satu dan lainnya, membentuk suatu kelompok sosial sendiri.

Keluarga tersebut memiliki kelompok sosialnya masing-masing, yang mereka anggap ada hubungan timbal balik. Menurut Soerjono Soekanto, syarat terbentuknya kelompok sosial adalah memiliki nasib yang sama, kepentingan yang sama dan tujuan yang sama, dan lain-lain.¹³⁷ Jadi dari faktor nasib ekonomi yaitu berada dalam kemiskinan, secara tidak langsung menjadikan kelompok sosial yang dimiliki oleh mereka merupakan orang-orang yang memiliki nasib yang sama seperti mereka.

Harapan sosial di lingkungan tempat tinggal ke empat keluarga ini, tidak begitu memberikan dorongan agar setiap anak memiliki pendidikan yang tinggi. Karena mayoritas penduduk di Kampung Leuwi Malang RW 04 ini memiliki pendidikan yang cukup rendah. Itulah sebabnya mengapa keluarga Bapak Adih dan Bapak Dasum memiliki tingkat aspirasi yang rendah terhadap pendidikan anak., namun tetap diterima oleh kelompok sosial di lingkungan mereka.

¹³⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 104.

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 105.

Orang tua yang memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, seperti Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos misalnya, harapan sosial yang mempengaruhinya adalah meskipun mereka berasal dari keluarga miskin. Tetapi mereka memiliki anak-anak yang membanggakan. Misalnya anak Bapak Mahmuddin yang memiliki anak seperti Wisnu, yang sudah membiayai sekolah mulai dari SMP dan sampai sekarang masih membiayai sekolahnya sendiri. Tidak hanya itu saja Wisnu juga sering membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja di pabrik batu bata.

Selanjutnya Bapak Engkos, memiliki anak yang cerdas dalam bidang pendidikan, selalu berprestasi di sekolahnya. Secara tidak langsung anak-anak mereka tersebut membuat aspirasi pendidikan orang tua menjadi berkembang. Aspirasi yang dimiliki oleh anak, harapan sosialnya dapat dilihat dari teman sebayanya yang dapat terus melanjutkan pendidikan. Kelompok sepermainan juga dapat berpengaruh terhadap persepsi subjek dalam menentukan jalan hidupnya. Teman merupakan orang yang dekat setelah orang tua, teman juga sebagai alat penyalur aspirasi yang akan memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Lalu kepribadian tersebut dapat berkembang menjadi sebuah tujuan hidup jika diperkuat oleh harapan sosialnya.

Teman sebaya dan teman pergaulan cenderung memberikan pengaruh yang baik ataupun buruk, teman yang baik dan benar akan membantu keberhasilan sekolah. Karena dengan teman biasanya terjadi sebuah proses saling mengisi, yang

memungkinkan terjadinya persaingan dan kompetensi dalam hal pelajaran. Tetapi teman juga dapat memberikan pergaulan yang buruk. Endoh dan Wisnu termotivasi untuk terus melanjutkan pendidikan karena pengaruh dari teman-temannya. Meskipun sebagian besar teman-temannya itu tidak melanjutkan pendidikan, tetapi mereka tetap ingin melanjutkan pendidikan. Dukungan dari tema ikut mempengaruhi Endoh dan Wisnu untuk terus tetap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Selanjutnya bagi anak yang memiliki aspirasi pendidikannya tergolong rendah, karena memiliki teman sebaya yang dan teman di lingkungan pekerjaannya pun tidak begitu mementingkan pendidikan. Dan lebih banyak yang bekerja dibandingkan bersekolah. Hal tersebut yang mempengaruhi aspirasi pendidikan Iwan dan Soleh. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bagi orang tua yang hanya berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan mereka, mempengaruhi aspirasi pendidikannya dan menjadi rendah. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi adalah, ada rasa ingin diakui oleh kelompok sosialnya yang lebih mementingkan pendidikan. Sedangkan pada anak yang memiliki aspirasi yang tinggi biasanya termotivasi dari teman-teman sebayanya yang mementingkan pendidikan. Sebaliknya pada anak yang memiliki aspirasi yang rendah, terpengaruh oleh kelompok sosialnya yang tidak mementingkan pendidikan.

3. Dorongan keluarga

Persamaan tingkat pendidikan yang dicapai oleh orang tua, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan terhadap perbedaan perhatian belajar anak-anaknya. Ayah dan Ibu yang memiliki persamaan tingkat pendidikan, bagi anak yang melanjutkan pendidikan, orang tua dalam memberikan perhatian dalam hal sekolah anak. Cenderung tidak begitu ada perbedaan, orang tua ke empat informan ini dalam memberikan perhatian hanya secukupnya saja. Karena mereka kurang begitu mengerti tentang pelajaran sekolah. Hal yang sering mereka tanyakan hanyalah hal-hal sederhana. bagaimana di sekolah, bagaimana dengan tugas sekolah, hanya sebatas itu saja.

“Menurut Hurlock Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorong anaknya untuk maju.”¹³⁸

Bagi orang tua anak yang melanjutkan pendidikan khususnya mereka seringkali memberikan pengharapan kepada belajar dan pendidikan anak-anak mereka. Pemberian pemahaman tentang nilai-nilai pentingnya pendidikan diberikan saat disela-sela waktu santai. Orang tua khususnya ayah adalah orangtua yang paling sering memberikan keuntungan jika memiliki pendidikan tinggi. Tetapi ibu juga seharusnya memberikan dorongan dan perhatian yang lebih terhadap pendidikan anak, khususnya saat anak-anak sedang mengalami masa-masa ujian sekolah dan

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 266.

proses belajarnya yang dilakukan di sekolah. Perhatian orang tua pada ke empat informan akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1
Perbandingan Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Jenis Tindakan	Keluarga			
	Bapak Mahmuddin	Bapak Engkos	Bapak Adih	Bapak Dasum
Pengarahan/ dorongan:				
Menyediakan waktu belajar pada anak	√	√	x	x
Menyuruh untuk belajar	√	√	√	√
Menanyakan bagaimana dengan sekolahnya	√	√	√	X
Usaha biaya sekolah:				
Menyisihkan penghasilan	√	√	√	√
Mencari pinjaman	x	√	√	X
Pengharapan pendidikan:				
Tamat SLTA	x	X	x	X
Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi	√	√	x	X
Bekerja	x	X	√	√

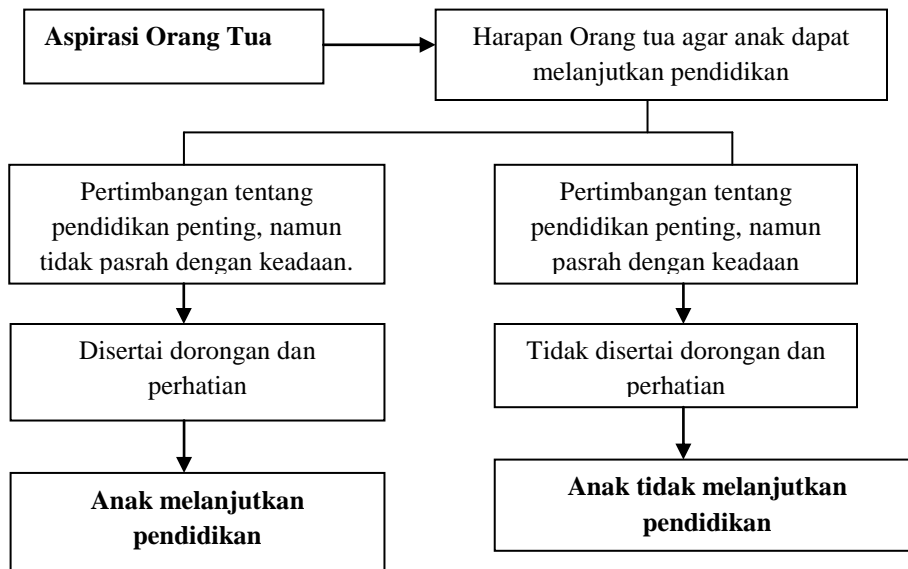
Sumber: Hasil Pengamatan dan Observasi Peneliti, tahun 2015

Kesimpulannya dari tabel di atas yaitu bahwa, keluarga Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos sangat memberikan dorongan serta perhatiannya mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk keluarga Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos terlihat begitu banyak memberikan tanda ceklis, yang artinya pada dua keluarga ini perhatian orang tua terhadap pendidikan cukup besar. Mereka memberikan pengarahan dan dorongan kepada anak-anak mereka, dengan tindakan menyuruh anak untuk belajar dan mengontrol aktifitas di sekolah serta nilai-nilai yang diraih anak-anaknya di sekolah.

Kemudian dari segi biaya, untuk Bapak Mahmuddin menyisihkan penghasilannya untuk biaya sekolah, tetapi beliau sangat jarang menyisihkan biaya untuk sekolah, karena Wisnu membiayai sekolahnya sendiri. Sedangkan untuk keluarga Bapak Engkos, beliau melakukan segala cara agar anaknya Endoh untuk terus sekolah, dan bila ada biaya untuk ujian atau tambahan biaya lainnya, dengan cara meminjam uang kepada bank keliling (rentenir). Serta kedua keluarga ini pun mengharapkan agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi.

Selanjutnya perhatian yang diberikan oleh dua orang tua informan anak yang tidak melanjutkan pendidikan, yaitu Bapak Adih dan Bapak Dasum. Dorongan dan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka sangat kurang. Hal itu terbukti dengan banyaknya tanda silang pada keterangan yang diberikan. Orangtua anak yang tidak melanjutkan pendidikan tersebut sangat jarang sekali memberikan pengarahan atau dorongan kepada anak. Karena mereka notabene tidak begitu mengerti tentang pelajaran dan sekolah. Serta usaha mereka untuk menyisihkan penghasilan demi membiayai sekolah anak sudah dilakukan, namun kenyataannya, anak –anak mereka sudah tidak ingin melanjutkan pendidikan. Harapan mereka sebenarnya menginginkan anak-anak mereka dapat terus melanjutkan pendidikan. Tapi mereka lebih memilih untuk pasrah dengan keadaan.

Bagan 4.3
Pengaruh Dorongan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2015

Berdasarkan bagan di atas, bahwa setiap orangtua tentunya menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan yang jauh lebih baik dari mereka dan pasti pendidikan yang lebih tinggi. Dari data di lapangan peneliti melihat bahwa, keluarga yang memandang pendidikan merupakan hal yang penting tetapi, ada sebuah pertimbangan dari orang tua. Bagi orang tua yang memandang pendidikan penting tetapi, mereka mempertimbangkan dan pasrah dengan keadaan. Tentu akan berimbas pada tindakan mereka terhadap pendidikan anak. Mereka tidak disertai dorongan dan perhatian, akibatnya anak tidak melanjutkan pendidikan, dan lebih baik bekerja. Sedangkan bagi keluarga yang memandang pendidikan adalah suatu hal yang penting, maka mereka pun tidak pasrah dengan keadaan dan selalu memberikan dorongan serta perhatian. Akibatnya anak dapat terus melanjutkan pendidikan.

Penutup

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bagaimana proses pembentukan makna pendidikan melalui interaksi sosial terbentuk. Bagaimana lingkungan sosial keluarga mengubah dan membentuk cara pandang dalam diri individu, yang melakukan aktifitas sosial di lingkungan sosial tersebut. Pemaknaan terhadap pendidikan bagi anak yang melanjutkan pendidikan adalah, pendidikan sebagai alat mencari pekerjaan yang lebih layak. Sedangkan bagi anak yang tidak melanjutkan pendidikan, pendidikan bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut diperoleh melalui Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*).

Sebuah pikiran (*Mind*) dalam hal ini adalah cara pandang individu tersebut terhadap pendidikan. Individu memiliki cara pandang terhadap pendidikannya yang diperoleh melalui interaksi dengan pihak lain. Aktor atau individu ini juga memiliki sebuah cara pandang terhadap pemaknaan pendidikan. Bagi anak yang melanjutkan pendidikan, pendidikan adalah alat untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak. Sedangkan anak yang tidak melanjutkan pendidikan, pendidikan bukanlah kebutuhan utama mereka untuk memperoleh pekerjaan. Hal tersebut kemudian menjadi rasionalitas dalam diri individu. Dalam proses Diri (*Self*), individu akan mempertimbangkan tindakannya dalam memilih melanjutkan pendidikan atau lebih memilih bekerja. Hasil pemaknaan tersebut didapatkan dari proses interaksi sosial dirinya di dalam lingkungan sosial masyarakat (*Society*).

Aspirasi menurut Hurlock merupakan sebuah keinginan meraih sesuatu yang jauh lebih tinggi dari keadaan sekarang. Aspirasi menurut Hurlock menggolongkan aspirasi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Dan dapat di bedakan menjadi aspirasi jangka pendek dan jangka panjang. Serta Realistis dan tidak realistis. Setelah dilihat dari ke empat informan anak, dua anak yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat SLTA untuk Endoh, dan perisapan masuk Perguruan Tinggi untuk Wisnu. Mereka memiliki aspirasi positif dan realistis. Hal tersebut membuat aspirasinya tergolong tinggi sehingga melanjutkan pendidikan. Beda halnya dengan anak yang tidak melanjutkan pendidikan , Iwan dan Soleh memiliki aspirasi negatif dan tidak realistis. Sehingga aspirasinya tergolong rendah.

Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi aspirasi seseorang menjadi rendah atau tinggi, ada faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri individu. Faktor dari dalam diri yaitu intelegensi, kompetisi, pengalaman masalah. Sedangkan dari luar diri yaitu ambisi orangtua, dorongan keluarga serta harapan sosial. Faktor yang berasal dari dalam diri dan luar individu tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi aspirasi mereka terhadap pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai makna pendidikan pada empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawamulya, kecamatan Cibarusah. Proses interaksi sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat ini terlihat dari beberapa faktor yaitu, bagi orang tua lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan lingkungan sekitar rumah. Sedangkan untuk anak yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Faktor tersebut yang mendominasi terjadinya pemaknaan mengenai pendidikan. Interaksi antar individu yang ada di lingkungan masyarakat, membentuk pemikiran terhadap pendidikan dan selanjutnya, pemikiran tersebut diinternalisasi menjadi sebuah pemaknaan tentang pendidikan. Karena *Mind* dan *Self* tidak akan terjadi jika tidak adanya *Society*.

Hasil dari interaksi sosial yang dilakukan oleh empat keluarga miskin disini, tidak semua keluarga miskin memaknai pendidikan adalah sebuah hal yang tidak penting. Pendidikan bagi dua keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04 yaitu Bapak Mahmuddin dan Bapak Engkos, memaknai pendidikan adalah sebagai investasi masa depan, guna mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dari sekedar buruh pabrik batu bata dan petani. Semua proses ini terjadi melalui proses interaksi sosial. Sebuah pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) tidak akan terbentuk tanpa adanya

masyarakat (*Society*), masyarakat memberikan pengaruh terhadap sebuah pemaknaan melalui interaksi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Diantara ke empat anak tersebut, ada dua anak yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat SLTA, bahkan Wisnu sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Namun dua anak lainnya tidak melanjutkan sekolah, untuk Soleh hanya sampai SLTP dan Iwan hanya sampai kelas 4 SD. Keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan tidak melanjutkan pendidikan bukan hanya didasari oleh faktor ekonomi. Tetapi makna dan aspirasi mereka terhadap pendidikan itu sangat berperan penting.

Empat anak dalam keluarga miskin tersebut memiliki aspirasi pendidikan yang beragam. Dua anak memiliki aspirasi positif yaitu Wisnu dan Endoh. Jika aspirasi yang dimiliki oleh individu positif maka individu tersebut akan merasa puas, dan menganggap dirinya mampu untuk sukses dan meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Aspirasi negatif ada pada diri Soleh dan Iwan, mereka memiliki harapan untuk lebih menghindari kegagalan.

Faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan pada empat keluarga keluarga miskin di Kampung. Leuwi Malang RW 04 Desa Wibawamulya, kecamatan Cibarusah. faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi aspirasi rendah atau tinggi adalah, faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu meliputi intelegensi,

pengalaman masa lampau, dan kompetensi. Sedangkan faktor dari luar diri individu yaitu meliputi, ambisi orang tua, harapan sosial, dan dorongan keluarga.

Faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri tersebut kemudian, berpengaruh terhadap terbentuknya jenis aspirasi anak terhadap pendidikan. Akankah menjadi aspirasi yang positif atau negatif. Jika aspirasinya tergolong positif dan realistis, maka tindakannya dia akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebaliknya jika aspirasinya tersebut tergolong negatif dan tidak realistis, maka tindakannya tidak akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan lebih memilih bidang lain diluar dari bidang pendidikan, contohnya dengan bekerja.

B. Saran:

Setelah melakukan pengkajian mendalam terhadap makna dan aspirasi pendidikan pada empat keluarga miskin di Kampung Leuwi Malang RW 04, penulis menyampaikan beberapa saran:

- Pertama untuk orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, agar orang tua lebih giat lagi dalam menanamkan semangat dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan. Terutama dorongan dan perhatian orang tua untuk sekolah anak-anak mereka. Meskipun kondisi ekonomi tergolong rendah, namun itu tidak dijadikan alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Orang tua yang memiliki pengalaman yang kurang baik tentang pendidikannya terdahulu, sebaiknya dijadikan pengalaman

hidup agar tidak terulang lagi kepada anak-anak mereka. Melalui pendidikan mereka dapat menggapai cita-cita yang mereka inginkan, tentunya juga akan menjadi cara untuk keluar dari kemiskinan. Sebaiknya para orang tua pekerja anak tidak terlalu memberikan suatu kebebasan kepada anak untuk bermain/bergaul dengan temannya. Orang tua perlu memberi pengawasan dan selalu membimbing anak supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri. Sehingga, lebih mudah untuk diarahkan ke arah yang lebih baik.

- Kedua, untuk masyarakat sekitar. Pendidikan akan berhasil jika semua pihak ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan itu sendiri. Stigma yang ada di masyarakat tentang kurang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi pemaknaan keluarga miskin khususnya terhadap pendidikan. Dukungan dan motivasi dari masyarakat sekitar akan turut membantu keberhasilan pendidikan. Tetangga sekitar juga turut serta dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Seseorang yang melihat seseorang sukses dalam lingkungan sosialnya, dikarenakan memiliki pendidikan yang tinggi maka seseorang tersebutpun akan meniru keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh tetangganya tersebut.
- Ketiga, untuk pemerintah Kabupaten Bekasi. Agar lebih memperhatikan kondisi anak-anak yang kurang mampu dan memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. Agar dapat terus melanjutkan pendidikan hingga tinggi. Biaya sekolah yang dikatakan gratis namun tidak semua anak yang berasal dari keluarga miskin tersebut mendapatkannya. Pemerintah Kabupaten Bekasi

agar menyediakan sarana dan prasarana yang lebih mudah diakses oleh anak-anak yang ada di Kampung Leuwi Malang ini lebih mudah dalam bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edi, Soeharto dkk. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Keluarga Miskin di Indonesia*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan (LSP) STKS.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1998. *Personality Development Second Edition*, New Delhi: Mc. Graw Hill.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Kemiskinan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- La Sulo, dan Tirtarahardja. 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga: Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.
- Nainggolan, Togiaratua, dkk. 2012. *Program Keluarga Harapan di Indonesia: Dampak pada Rumah Tangga Sangat Miskin di Tujuh Provinsi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (P3KS) Press.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke Enam*, Jakarta: Kencana.
- Sudarwati, Ninik. 2009. *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, Malang: Intimedia.
- Soekanto, Surjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumodiningrat, Gunawan.1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1996. *Pengantar Metode Penulisan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Soemadi. 1994. *Jurnal Kependidikan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tim M2S Bandung.2003. *UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen*, Bandung: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

SKRIPSI DAN JURNAL:

Andriani, Papi. 2013. *Aspirasi Pendidikan Pada Lima Keluarga Miskin Studi Kasus Pada Warga di RT 04 RW 05 Kelurahan Tambora, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat*, Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.

Handayani, Ninik. 2009. *Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin*, Bandung: Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 2 September, 2009. Diterbitkan.

Kean Pamela E. Davis, *The Influence of Parents Education and Family Income and Child Achievement: The Indirect of Parental Expectations and the Home Environment*” (Pengaruh dari Pendidikan Orangtua dan Penghasilan Keluarga pada Prestasi Anak: Hubungan dari Harapan Orangtua dan Lingkungan Rumah. Jurnal Internasional, Universitas Michigan, Michigan, United States of America, 2005 Tidak diterbitkan.

Wulansari, Fitri. 2009. *Makna Sosial Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin Studi Kasus Tiga Keluarga Miskin di Komunitas RT 01 Desa Situgede, Kecamatan Bogor Barat*. Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.

Sumber Internet:

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/04/18/angka-kemiskinan>. diakses pada tanggal 05 Mei 2015.

